

**PESAN MORAL DALAM FILM “TITIP SURAT
UNTUK TUHAN”: ANALISIS STRATEGI
KESANTUNAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos.)

Oleh
Adinda Nur Oktaviani
04040121080



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
2024**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Nur Oktaviani
NIM : 04040121080
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Pesan Moral dalam Film “Titip Surat untuk Tuhan”: Analisis Strategi Kesantunan adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda rujukan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya terima dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Adinda Nur Oktaviani
04040121080

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Adinda Nur Oktaviani
NIM : 04040121080
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Film “Titip Surat untuk Tuhan”: Analisis Strategi Kesantunan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Desember 2004
Menyetujui Pembimbing,


Moh Khoirdul Anam, M.Li
NIP 198711102020121009

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PESAN MORAL DALAM FILM “TITIP SURAT UNTUK
TUHAN”: ANALISIS STRATEGI KESANTUNAN

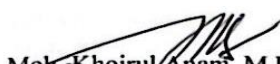
SKRIPSI

Disusun Oleh
Adinda Nur Oktaviani
04040121080


Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 31 Desember 2024

Tim Penguji


Penguji I


Moh. Khoirul Anam, M.Li.
NIP 198711102020121009


Penguji II


Dr. H. Sunarto AS, MEI.
NIP 195912261991031001

Penguji III


Dr. Sokhi Huda, M.Ag.
NIP 196701282003121001

Penguji IV


M. Anis Bachtiar, M.Fil.I
NIP 196912192009011002

Sragen, 31 Desember 2024

Dekan


Dr. Moch. Choesni Ari, S.Ag. M. Fil.I.
NIP 1998031001

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adinda Nur Oktaviani
NIM : 04040121080
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : adinda261002@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pesan Moral Dalam Film "Titip Surat Untuk Tuhan": Analisis Strategi Kesantunan

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2025

Penulis

()
Adinda Nur Oktaviani

ABSTRAK

Adinda Nur Oktaviani, 04040121080, 2024. Pesan Moral dalam Film “Titip Surat untuk Tuhan”: Analisis Strategi Kesantunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kesantunan antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan” menggunakan teori kesantunan oleh Brown dan Levinson, serta memahami pesan moral yang terkandung dalam film ini. Penelitian kualitatif ini dianalisis dengan metode analisis teks. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah transkrip yang diperoleh dari dialog antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”. Analisis data menggunakan analisis menurut Sudaryanto. Adapun hasil analisis yang ditemukan dalam film ini, yakni *bold on record* 38 data, *off record* 10 data, *positive strategy* 11 data, *negative strategy* 10 data dan *don't do the FTA* 1 data. Faktor yang paling dominan mempengaruhi pemilihan strategi tersebut, yakni *Rank of Imposition* (beban ujaran). Pesan moral yang terkandung dalam film ini ada tiga dimensi, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*) seperti mengajak beribadah sebagai bentuk ketaatan. Hubungan dengan diri sendiri, seperti mengutamakan integritas, optimisme, menjaga aurat, dan bertanggung jawab mencari rezeki halal serta hubungan dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*), seperti menekankan pentingnya sikap amanah dan tanggung jawab dalam pekerjaan. Saya berharap penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan perspektif atau teori yang relevan untuk mengeksplorasi aspek lain dalam menyampaikan pesan moral atau menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperluas pemahaman tentang komunikasi dalam film.

Kata Kunci: Pesan moral, Strategi Kesantunan, Film

ABSTRACT

Adinda Nur Oktaviani, 04040121080, 2024. Moral Message in the Film "Titip Surat untuk Tuhan": Analysis of Politeness Strategy.

This study aims to determine the politeness strategy between characters in the film "Titip Surat untuk Tuhan" using the theory of politeness by Brown and Levinson, and to understand the moral message contained in this film. This qualitative research was analyzed using the text analysis method. The data collection technique in this study was the transcript obtained from the dialogue between characters in the film "Titip Surat untuk Tuhan". Data analysis used analysis according to Sudaryanto. The results of the analysis found in this film, namely bald on record 38 data, off record 10 data, positive strategy 11 data, negative strategy 10 data and don't do the FTA 1 data. The most dominant factor influencing the selection of the strategy, namely Rank of Imposition (burden of speech). The moral message contained in this film has three dimensions, namely the relationship between humans and God (Hablum Minallah) such as inviting worship as a form of obedience. Relationship with oneself, such as prioritizing integrity, optimism, maintaining genitals, and being responsible for seeking halal sustenance and relationships with fellow human beings (Hablum Minannas), such as emphasizing the importance of a trustworthy attitude and responsibility in work. I hope that further research can be developed with relevant perspectives or theories to explore other aspects in conveying moral messages or using different approaches to broaden the understanding of communication in films.

Keywords: *Moral Message, Politeness Strategy, Film*

خلاصة

أديندا نور أوكتاباني، 04040121080، 2024. الرسالة الأخلاقية في فيلم "اترك رسالة إلى الله": تحليل استراتيجيات المداراة

يهدف هذا البحث إلى تحديد استراتيجيات التآدب بين الشخصيات في فيلم "تنتب سورة تعبدك الله" وفهم الرسالة الأخلاقية التي يتضمنها هذا الفيلم. تم تحليل هذا البحث النوعي باستخدام أساليب تحليل النص باستخدام نظرية المداراة لبراون وليفينسون. تقنية جمع البيانات في هذا البحث هي النصوص التي تم الحصول عليها من الحوار بين الشخصيات تحليل البيانات في هذا البحث يستخدم التحليل وفقا "اترك رسالة إلى الله" في فيلم لسوداريانتو. وكانت نتائج التحليل التي تم العثور عليها هي 5 استراتيجيات صاغها براون وليفينسون: أصلع في 38 بيانات مسجلة، خارج السجل 10 بيانات، استراتيجية إيجابية 11 بيانات، استراتيجية سلبية 10 بيانات وعدم تنفيذ بيانات اتفاقية التجارة الحرة 1. العامل الأكثر شيوعا الذي يؤثر على اختيار الإستراتيجية هو رتبة التحميل (حمل الكلام). الرسالة الأخلاقية التي يتضمنها هذا الفيلم لها ثلاثة أبعاد، وهي العلاقة بين الإنسان والله (حبولم من الله) مثل الدعوة إلى العبادة كنوع من الطاعة. العلاقات مع الذات، مثل إعطاء الأولوية للنزاهة، والتفؤل، وحماية الأعضاء التناسلية، وتحمل المسؤولية عن طلب الرزق الحلال والعلاقات مع إخوانهم من البشر (هابلوم ميناناس)، مثل التأكيد على أهمية الثقة والمسؤولية في العمل. ويأمل الباحثون في إمكانية تطوير المزيد من الأبحاث باستخدام وجهات نظر أو نظريات أخرى ذات صلة لاستكشاف جوانب أخرى لنقل الرسائل الأخلاقية أو استخدام أساليب مختلفة لتوسيع فهم التواصل في الأفلام.

الكلمات المفتاحية: الرسالة الأخلاقية، استراتيجية المداراة، الفيلم

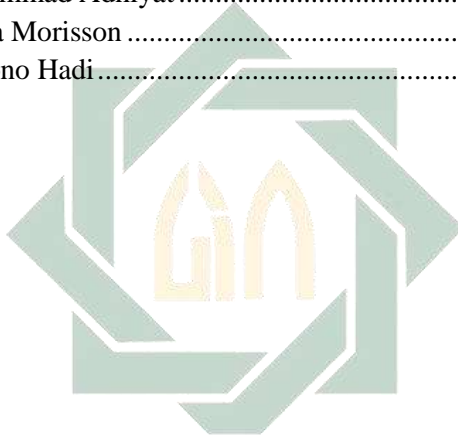
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
خلاصة	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	8
1. Pesan Moral.....	8
2. Kesantunan.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORETIS	14
A. Kerangka Teoretis.....	14
1. Pesan Moral.....	14

2. Teori Kesantunan Brown dan Levinson.....	20
B. Penelitian Terdahulu.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Unit Analisis.....	57
C. Jenis dan Sumber Data	57
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	62
B. Penyajian data.....	74
1. On Record Strategy	74
2. Off Record Strategy	88
3. Positive Strategy	91
4. Negative Strategy	96
5. Don't do the FTA.....	101
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	101
1. Perspektif Teori.....	101
2. Perspektif Islam.....	119
BAB V PENUTUP	134
A. Simpulan.....	134
B. Rekomendasi	136
C. Keterbatasan Penelitian	136
DAFTAR PUSTAKA	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson.....	20
Gambar 4. 1 Poster Film Titip Surat untuk Tuhan	62
Gambar 4. 2 Donny Damara.....	64
Gambar 4. 3 Marsha Timothy	66
Gambar 4. 4 Muhammad Adhiyat	68
Gambar 4. 5 Olivia Morisson	70
Gambar 4. 6 Karsono Hadi.....	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, komunikasi dapat memperluas wawasan dan informasi maka diperlukan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan serta adanya media pendukung agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik.¹ Proses pertukaran pesan atau informasi yang menggunakan media disebut komunikasi massa. Salah satu bentuk dari komunikasi massa adalah film. Film merupakan karya seni audio-visual yang sengaja dibuat dan diambil dari berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat.² Film memiliki nilai seni tersendiri karena diciptakan dari tenaga manusia kreatif yang profesional di bidangnya. Sudah cukup banyak film produksi Indonesia yang mencapai prestasi tingkat Nasional maupun Internasional. Berbagai genre film yang disajikan, seperti komedi, drama, horror dan fiksi. Namun, penonton Indonesia lebih cenderung menyukai film bergenre drama yang mengangkat kisah kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kebiasaan sosial seperti nilai, norma dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

Film sebagai media komunikasi memiliki kelebihan untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita, karakter, dialog dan latar suasana yang dikemas dengan menarik. Sehingga film-film Indonesia saat ini dianggap sebagai wadah pengekspresian kehidupan sehari-hari yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, menginspirasi serta berfungsi

¹ Nina Winangsih Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011). Hlm. 35

² Winangsih Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Hlm. 145

sebagai jembatan untuk refleksi dan perubahan sosial.³ Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penonton film nasional terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa film semakin menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai hiburan maupun sebagai sarana edukasi moral.⁴ Selain itu, film juga berperan penting dalam mengajarkan kesantunan berbahasa dan berperilaku. Melalui dialog dan interaksi antar tokoh, penonton dapat belajar tentang pentingnya menjaga kesantunan dan etika dalam berkomunikasi. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi sarana hiburan dan edukasi moral tetapi juga sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai kesantunan yang penting dalam masyarakat.⁵

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara baik dan beretika. Kesantunan dalam konteks berbahasa yakni menciptakan suasana interaksi menyenangkan, tidak mengancam muka atau menyinggung perasaan dan tetap efektif.⁶ Masyarakat Indonesia sangat menghargai dan menjunjung tinggi kesantunan dalam berinteraksi, hal tersebut sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang mengutamakan rasa hormat, terutama terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sosial lebih

³ Yoyon Mudjiono, 'Kajian Semiotika Dalam Film', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1(2011), 125–138
<<https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>>.

⁴ Naswan Iskandar, "Muka Perfilman Nasional Di Hari Film Nasional," *BPI (Badan Perfilman Indonesia)*, last modified 2023, accessed September 23, 2024, <https://bpi.or.id/artikel-27>
Muka_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html.

⁵ Inayah Wulansafitri and Ahmad Syaifudin, "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss 1*," *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2020): 21–27.

⁶ Zamzani et al., "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka," *Litera: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 10, no. 1 (2011): 35–50.

tinggi. Cara seseorang berkomunikasi melalui bahasa dapat mencerminkan kepribadiannya, termasuk dari kebiasaan, karakter dan sebagainya. Mengingat latar belakang masyarakat yang beragam, kemampuan komunikasi antar individu pun berbeda-beda. Melalui bahasa yang digunakan, lawan tutur akan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh penutur.⁷ Masyarakat Indonesia biasanya menggunakan bahasa yang sopan dan tidak langsung untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Namun, tidak menutup kemungkinan ada situasi di mana bahasa yang digunakan kurang sopan dan menyinggung perasaan orang lain sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Norma-norma ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, sekolah, lingkungan kerja dan sebagainya.

Teori kesantunan Brown dan Levinson menekankan pentingnya menjaga muka (*face*) lawan bicara dalam interaksi, baik dari aspek *positive face* (keinginan untuk dihargai dan diterima) maupun *negative face* (keinginan untuk tidak dihalangi kebebasannya). Saat bersosialisasi atau berinteraksi, strategi kesantunan positif sering digunakan untuk menegaskan solidaritas, seperti dengan memberikan pujian atau menunjukkan rasa empati dalam percakapan. Sementara itu, strategi kesantunan negatif digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan lawan bicara, seperti dengan menggunakan ungkapan permintaan maaf atau meminta izin secara tidak langsung. Penyampaian pesan moral dalam film sering kali disesuaikan untuk mencerminkan norma-norma sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson, yang menekankan pentingnya menjaga muka atau

⁷ Dzikriana Lailatul Hanifah, Irfai Fathurohman, and Muhammad Noor Ahsin, "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus," *Jurnal Sinesis* 1, no. 1 (2022): 30–43, <https://doi.org/10.24176/sinesis.v1i1.8954>.

kehormatan dalam interaksi sosial, yang dapat dilihat dari percakapan atau dialog antar tokoh dalam film.⁸

Teori kesantunan Brown dan Levinson dapat diterapkan dalam film *Titip Surat untuk Tuhan* yang disutradarai oleh Karsono Hadi dan ditayangkan serentak di bioskop pada 7 Maret 2024. Film ini mengisahkan tentang perjuangan kedua orang tua demi kesembuhan anaknya yang divonis mempunyai penyakit serius dan harus segera ditangani, sehingga membutuhkan biaya pengobatan yang cukup banyak. Dalam keterbatasan ekonomi, mereka tetap percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik untuk keluarganya melalui doa-doa yang dipanjatkan dan terus berikhtiar. Tetapi di sisi lain, mereka juga merasa lelah dengan segala usaha yang telah dilakukannya dan mulai merasa bahwa Tuhan tidak lagi mengingatkannya.⁹

Meskipun mendapat rating 6,5 film ini tetap memiliki sejumlah aspek menarik, terutama dari tema yang mengangkat tentang keluarga dan kehidupan sosial, seperti perjuangan orang tua yang tengah menghadapi cobaan dalam rumah tangga. Film ini juga menyampaikan pesan moral dan unsur religius yang mendalam, seperti perenungan tentang arti hidup, harapan dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan manusia lain. Dengan demikian, meski ratingnya tidak setinggi film lain, film ini tetap menarik bagi penonton yang mencari tontonan inspiratif dan mengandung nilai-nilai spiritual.

Dalam film tersebut, teori kesantunan Brown dan Levinson dapat dilihat dari interaksi atau dialog antar tokoh,

⁸ A Putri, S., & Rahman, "Strategi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Penyampaian Pesan Moral Pada Media Audiovisual," *Jurnal Linguistik Terapan* 8, no. 4 (2021): 72–85.

⁹ Umi Zuhriyah, "Sinopsis Film *Titip Surat Untuk Tuhan* Yang Tayang Di Bioskop," *Tirto.Id*, last modified 2024, <https://tirto.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-Tuhan-yang-tayang-di-bioskop-gVNE>.

terutama dalam situasi emosional yang menyentuh dan mendekati akan kesantunan. Misalnya, ketika sang anak berbicara dengan orang tuanya, ada strategi kesantunan negatif yang digunakan untuk menghormati kedudukan orang tua, seperti permintaan yang disampaikan dengan penuh kerendahan hati. Strategi ini termasuk menghindari ancaman terhadap *negatif face* dari orang tua, karena sang anak tidak ingin merepotkan atau memaksakan kehendak. Sebaliknya, strategi kesantunan positif terlihat dalam hubungan antara orang tua dan anak serta orang-orang terdekatnya, terutama ketika mereka saling memberikan dukungan di tengah-tengah masalah yang menimpa. Dialog yang hangat dan penuh empati ini menunjukkan keinginan untuk memperkuat hubungan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga, yang merupakan karakteristik dari *positive face*.

Penelitian yang relevan menyatakan bahwa kesantunan dalam bahasa ditentukan oleh penggunaan intonasi, nada bicara, pilihan kata dan struktur kalimat.¹⁰ Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi memiliki potensi untuk menyampaikan pesan moral yang kuat melalui dialog dan interaksi antar tokoh. Selain berupa tuturan, kesantunan juga dapat diperlihatkan melalui ekspresi muka, sikap, bagaimana kita memahami situasi dan kondisi yang sedang terjadi dan sebagainya, yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang. Hal ini sejalan dengan sebuah pepatah lama yang mengatakan bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”, dimana bahasa yang dilontarkan oleh seseorang dapat mencerminkan kepribadian dirinya.¹¹ Maka,

¹⁰ Fajar Kurniadi, Hilda Hilaliyah, and Sangaji Niken, “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa,” *Aksiologi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 1–7.

¹¹ J Mulyadi, “Pemahaman Dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa

ketika sedang berinteraksi kita harus menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dengan tujuan agar apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik tanpa harus melukai hati mitra tutur.¹² Oleh karena itu, Analisis pesan moral melalui teori kesantunan ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika diwujudkan dalam film.

Penelitian mengenai pesan moral dalam film sering dilakukan karena film dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial dan berkaitan dengan nilai-nilai, etika dan norma. Namun, penelitian yang menggunakan pendekatan teori kesantunan, khususnya teori Brown dan Levinson, dalam menganalisis pesan moral dalam film masih terbatas. Teori kesantunan Brown dan Levinson menawarkan kerangka analisis yang menekankan bagaimana seseorang menjaga hubungan sosial melalui strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana pesan moral dalam film “Titip Surat untuk Tuhan” disampaikan melalui interaksi antar tokoh, terutama dalam konteks kesantunan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut dengan judul “Pesan Moral Dalam Film Titip Surat Untuk Tuhan: Analisis Strategi Kesantunan”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah, sebagai berikut:

Indonesia Terkini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. June 2021 (2021): 2614–2620, <https://www.researchgate.net/publication/359159086>.

¹² Elen Inderasari, Ferdian Achsani, and Bini Lestari, “Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram ‘Lambe Turah,’” *Semantik* 8, no. 1(2019):1–13,<http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/682>.

- 1) Apa saja strategi kesantunan Brown dan Levinson yang diterapkan dalam dialog antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”
- 2) Apa saja faktor kesantunan Brown dan Levinson yang mempengaruhi pemilihan strategi tersebut?
- 3) Apa saja pesan moral yang dapat diambil dari film “Titip Surat untuk Tuhan”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui strategi kesantunan Brown dan Levinson yang diterapkan dalam dialog antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”.
- 2) Untuk mengetahui faktor kesantunan Brown dan Levinson yang mempengaruhi pemilihan strategi tersebut.
- 3) Untuk mengetahui pesan moral yang dapat diambil dari film “Titip Surat untuk Tuhan”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menghasilkan pemikiran baru untuk menganalisa pesan moral dan strategi kesantunan yang terkandung dalam film serta dapat menimbulkan penelitian dalam perspektif atau pandangan baru sehingga dapat dijadikan pedoman atau referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian yang serupa dalam

menganalisis film, serta diharapkan dapat meningkatkan kompetensi bagi pelaku praktisi dalam penelitian di bidang analisis film.

E. Definisi Konsep

Pada tahapan ini, peneliti menyusun definisi konsep untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman jelas dan terarah terhadap apa yang diteliti. Definisi konsep dilakukan berdasarkan teori atau pandangan dari para ahli yang relevan. Definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pesan Moral

Secara semiotika pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah suatu yang dikirim dari satu orang ke orang lainnya. Pesan bisa dikirim secara langsung dari pengirim ke penerima melalui hubungan fisik atau bisa juga dikirimkan secara sebagian atau seluruhnya melalui media elektronik, mekanik, atau digital.¹³

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, yaitu “*mores*” adalah jamak dari kata “*mos*” yang artinya kebiasaan. Sedangkan secara etimologi, “moral” diartikan sama dengan “etika” karena keduanya berasal dari adat kebiasaan.¹⁴ Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan sikap baik buruknya seseorang terhadap tingkah laku atau perbuatannya.

Sedangkan menurut istilah moral merupakan acuan yang digunakan untuk membatasi diri dari sifat, tingkah laku, pendapat atau perbuatan yang dapat dikatakan benar, salah,

¹³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

¹⁴ K Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993).

baik dan buruk.¹⁵ Menurut Sudirman Tebba, moral yaitu ajaran-ajaran, patokan-patokan, peraturan dan ketetapan tentang bagaimana hidup dan bertindak menjadi manusia baik berdasarkan sumber ajaran-ajaran tradisi, adat istiadat, agama dan ideologi tertentu.¹⁶

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral hubungannya erat dengan hati nurani yang dalam bahasa arab disebut dengan *qalb fu'ad*. Kesadaran moral mencakup 3 hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan suatu tindakan bermoral, kesadaran moral berwujud rasional dan obyektif dan kesadaran moral muncul dalam bentuk kebebasan.¹⁷

Secara keseluruhan, moral sendiri merupakan prinsip atau aturan yang membedakan antara tindakan yang benar dan salah serta baik dan buruk. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang membimbing tindakan dan keputusan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Sedangkan pesan moral adalah pesan yang mengandung ajaran atau nasihat, baik secara lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup dan bertindak sebagai individu yang baik. Pesan moral mencakup nilai-nilai yang menentukan kualitas diri seseorang, sehingga moral digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku.

Oleh sebab itu, pesan moral dalam penelitian ini adalah pesan atau ajaran yang terkandung dalam film tentang bagaimana para tokoh seharusnya bertutur dan berperilaku

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010). Hlm. 94

¹⁶ Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007).

¹⁷ Nata, *Akhlaq Tasawuf*. Hlm. 95

dengan baik sehingga penonton dapat mengetahui karakter tokoh tersebut. Dalam hal ini, pesan moral juga berfungsi untuk menekankan nilai-nilai etika dan kesantunan dalam komunikasi serta interaksi sosial, yang berhubungan erat dengan strategi kesantunan sebagaimana yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson.

2. Kesantunan

Kesantunan berasal dari kata “santun” yang artinya halus dan baik (bahasanya, tingkah lakunya). Secara istilah, kesantunan termasuk kata benda yang berarti sifat atau hal berikrap santun, sikap yang penuh tata krama.¹⁸ Sedangkan kesantunan dalam konteks berbahasa, yakni merujuk pada tuturan dan penggunaan bahasa yang baik dan menunjukkan rasa hormat ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kesantunan atau etiket adalah norma, adat atau kebiasaan yang dilakukan, diterima dan ditetapkan oleh masyarakat. Sehingga kesantunan menjadi syarat yang disepakati sebagai perilaku sosial dan sering kali disebut dengan “tata krama”, karena kesantunan merupakan salah satu hal yang menjadi pondasi dalam konteks mempengaruhi makna ketika berkomunikasi (pragmatik).¹⁹ Secara umum, kesantunan sama halnya dengan kepatutan sosial yaitu tindakan seseorang yang menunjukkan tingkah laku untuk menghargai orang lain sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat termasuk prinsip-prinsip yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berinteraksi.

¹⁸ “Santun,” *Www.Kbbi.Web.Id*, accessed September 28, 2024, <https://www.kbbi.web.id/santun>.

¹⁹ St Mislikhah, “Kesantunan Berbahasa,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 285.

Kesantunan seseorang dapat dilihat dari pemilihan kata, seperti kata yang santun hingga menimbulkan keakraban atau kata yang kurang santun sehingga menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Ada beberapa faktor penentu kesantunan seseorang yang dapat mempengaruhi apakah penggunaan bahasa tersebut santun atau tidak. Dalam bahasa lisan, faktor-faktor yang menentukan kesantunan, meliputi: aspek intonasi (keras lembutnya seseorang ketika berinteraksi), aspek nada (berkaitan dengan suasana emosi penutur seperti nada bercanda, mengejek, menyindir dan sebagainya), aspek pilihan kata dan aspek susunan kalimat.²⁰

Tingkat kesantunan sebuah tuturan bergantung pada standar kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, tuturan dalam bahasa Indonesia dianggap sopan jika penuturnya menggunakan kata-kata yang sesuai, tidak mengandung ejekan serta menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.²¹ Oleh karena itu, bahasa memiliki nilai dan aturan yang dapat dijadikan pedoman ketika berinteraksi sehingga menimbulkan rasa nyaman dan dapat terjaga dengan baik.

Masyarakat sebagai penutur dan lawan tutur harus berupaya untuk memilih dan menggunakan bentuk kata kesantunan yang sesuai dengan konteks percakapan, karena penutur perlu memperhatikan tata cara berbahasa yang santun sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam

²⁰ Kurniadi, Hilaliyah, and Niken, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa"; Hamidah, "Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Meraih Komunikasi Yang Efektif," *Arkhaia* 08, no. 1 (2017): 1–9, <https://journal.unj.ac.id>.

²¹ Z. Bakhary, N., Fathurohman, I., Fuad, A., Hassan, M., & Hamid, "Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tingkat Rendah," *Malaysian Journal of Society and Space* 4, no. 4 (2013): 186–197.

masyarakat tersebut.²² Hal ini didukung oleh Awang Sariyan yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa diukur berdasarkan kepaTuhan penutur terhadap aturan-aturan yang ada dalam masyarakat karena setiap kelompok masyarakat memiliki aturan bahasa masing-masing.²³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesantunan merupakan tata krama, norma-norma, prinsip-prinsip yang dipedomani dan diterapkan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Kesantunan dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh yang diukur dari pemilihan kata yang diucapkan, seperti kata yang menunjukkan rasa hormat dan membangun rasa kekeluargaan atau kata-kata yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, berikut adalah urutan dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup pada penekanan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi konsep.

BAB II: KAJIAN TEORETIS

Dalam bab ini berisikan tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini serta beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

²² Rusdi Room, "Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam," *Jurnal Adabiyah* XIII, no. 2005 (2013): 223–234, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384/pdf_29.

²³ Awang Sariyan, *Santun Berbahasa* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007).

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang diambil, seperti: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian yang akan dibahas secara terperinci, seperti gambaran umum subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab terakhir memuat kesimpulan atau uraian singkat atas seluruh hasil temuan penelitian, saran dan rekomendasi terhadap peneliti selanjutnya serta keseluruhan referensi atau daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pesan Moral

Istilah moral sering disamakan dengan akhlak, tetapi jika ditelaah lebih dalam sebenarnya moral dan akhlak memiliki perbedaan. Keduanya memiliki kesamaan dalam membahas perilaku baik dan buruknya tingkah manusia. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang, yakni moral menilai baik dan buruk perbuatan manusia berdasarkan dari akal dan pikiran, sedangkan akhlak mengacu pada tolak ukur dari ajaran agama. Secara umum, moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan budi pekerti.²⁴ Ajaran moral membahas tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebaikan terhadap sesama. Norma moral mengatur bagaimana kita sebagai manusia bisa hidup dan berperilaku baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus hidup berdampingan dengan manusia lain.²⁵

Pesan moral mengandung nilai-nilai yang menentukan kualitas dari manusia karena aksi atau perbuatan tersebut timbul dari hati bukan paksaan dari luar dan disertai dengan rasa tanggungjawab.²⁶ Dalam setiap kehidupan masyarakat tentu mempunyai aturan atau norma yang digunakan sebagai bagian dari proses manusia untuk mengenal nilai dan norma yang terdapat di lingkungannya,

²⁴ Widjaja A. W, *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Cet. ke-5. (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).

²⁵ Yadi Purwanto, *Etika Profesi* (Bandung: PT. Repika Aditama, 2007).

²⁶ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1993).

dengan demikian norma tersebut yang menjadi patokan tumbuhnya suatu moral dalam bermasyarakat sehingga nilai dan norma itu menjadi acuan untuk manusia bersikap agar tidak berbuat semena-mena.²⁷

Moral memiliki dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan lahiriah artinya orang yang baik akan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik. Terdapat tiga kategori berdasarkan pesan moral, yakni:²⁸

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*)

Pada dasarnya, manusia di dunia ini ada karena diciptakan oleh Zat yang Maha Bisa, yaitu Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib menyembah pada-Nya. Seperti yang disebutkan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”.²⁹

Berhubungan dengan Allah adalah kebuTuhan dasar yang memberikan makna dan eksistensi bagi manusia. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Allah dibangun melalui shalat, zikir, doa dan ibadah-ibadah lain termasuk mempunyai perilaku yang baik atau bermoral yang tujuannya untuk mendekatkan diri serta sebagai tanggungjawab makhluk kepada penciptanya. Semua

²⁷ Maulidya Septiani, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Quran* (Al Mizan, 2018).

²⁹ “Q.S Adz-Dzariyat Ayat 56,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=1&to=60>.

bentuk komunikasi yang dilakukan dengan Allah adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridho Allah SWT.³⁰ Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan mukamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”³¹

³⁰ Wahidah Suryani, “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan,” *Jurnal Iain Gorontalo* 12 (2015), <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>.

³¹ “Q.S Al-Baqarah Ayat 177,” *Quran.Kemenag.Go.Id*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=177&to=286>.

Untuk membangun hubungan manusia dengan Tuhan, menurut Fazlur Rahman yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana keimanan dan kecintaan manusia kepada Tuhan serta Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab agama Islam sebagai pedoman umat muslim dan etika yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang bermoral baik dan adil serta dipenuhi dengan rasa tanggungjawab manusia bahwa Tuhan memerintahkan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan.³²

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia diciptakan Allah dengan sangat istimewa karena dibekali dengan akal dan pikiran yang membedakan dengan makhluk lain, seperti yang dijelaskan dalam Surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”³³

Kemampuan tersebut memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan mencapai tingkat yang lebih tinggi. Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia dituntut untuk menggunakan akal dengan bijak dan bertanggung jawab. Akal harus menjadi alat untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan kemampuan berpikir manusia tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga mampu untuk memahami, menganalisis, membedakan serta membuat

³² Fazlur Rahman, *Islam*, 2nd ed. (Bandung: University of Chicago Press, 2020).

³³“Q.S. At-Tin Ayat 4,”*Quran.Kemenag.Go.Id*,

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=4&to=8>.

keputusan bijaksana antara yang benar dan yang salah sesuai norma-norma yang berlaku di lingkungannya.³⁴

Kemampuan untuk berperilaku baik serta dapat membedakan hal yang benar dan salah tidak datang secara tiba-tiba melainkan melalui pengalaman hidup, pendidikan dan interaksi dengan manusia lain sehingga seseorang dapat mengasah kemampuan moralnya untuk terus memperbaiki diri dan bertindak dengan bijaksana. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung jawab moral terhadap dirinya sendiri yang mencakup berperilaku dan berusaha untuk melakukan kebaikan.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Termasuk dengan Alam (*Hablum Minannas*)

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya, udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita sebagian besar berasal dari tumbuhan yaitu dari proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis.³⁵ Manusia memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan makhluk hidup yang lain karena manusia ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Seperti yang dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

³⁴ M. Kholis Amrullah, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi : Analisis Filosofis, Pedagogis, Psikologi Dan Sosial," *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 02 (2022): 79.

³⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³⁶

Khalifah menurut agama Islam adalah pemimpin di muka bumi ini yang mempunyai tugas untuk memimpin dirinya sendiri dan mengelola lingkungannya dengan baik. Dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 205, yang berbunyi:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”³⁷

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa kedudukan manusia di dunia ini sebagai khalifah atau pemimpin yang harus bertanggungjawab untuk memberi isyarat tentang pentingnya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan masa ke khalifahannya

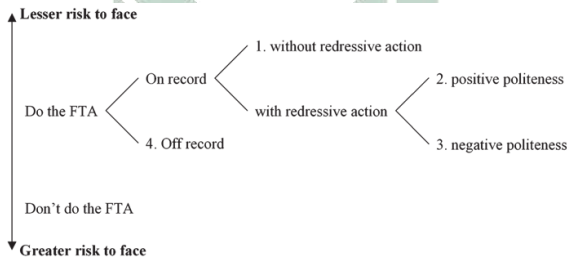
³⁶ “Q.S Al-Baqarah Ayat 30,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286>.

³⁷ “Q.S Al-Baqarah Ayat 205,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=205&to=286>.

itu. Dalam bertindak atau berperilaku, seseorang harus memikirkan efek yang akan ditimbulkan dari perbuatan itu. Sejauh mana dampak positif dan dampak negatifnya terhadap alam sekitarnya. Kita juga harus menyadari bahwa manusia memiliki hubungan yang saling bergantung dengan alam yang saling membutuhkan antara satu sama lain.³⁸

Hubungan antara alam dan manusia harus seimbang, karena selain menggunakan dan merawat, alam beribadah kepada Allah yaitu dengan cara memberi kemanfaatan bagi makhluk yang lain, sementara manusia melaksanakan perannya sebagai khalifah dengan cara menjaga dan melestarikan alam sesuai dengan tanggung jawab yang sudah diamanahkan kepadanya.

2. Teori Kesantunan Brown dan Levinson



Gambar 2. 1 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson³⁹

Konsep teori kesantunan yang paling banyak digunakan yaitu teori yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa kesantunan adalah

³⁸ Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Hlm. 54

³⁹ Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge University Press, 1987). Hlm. 60

strategi untuk mengelola interaksi sosial. Teori kesantunan ini berfokus pada konsep muka (*face*), diartikan sebagai tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain atau strategi yang dilakukan untuk menyelamatkan muka penutur dan lawan tutur.

a. Konsep Muka (*face*)

Konsep muka (*face*) berasal dari gagasan Goffman (1967) dan istilah umum di Inggris yang mengartikan muka (*face*) dengan perasaan malu atau “kehilangan muka”, artinya muka (*face*) adalah aspek emosional atau harga diri seseorang yang bisa hilang, dipertahankan atau ditingkatkan dan selalu diperhatikan dalam interaksi sosial. Secara umum, seseorang akan bekerja sama untuk menjaga muka (*face*) satu sama lain karena masing-masing orang mempunyai harga diri. Dengan kata lain, citra diri setiap individu bergantung pada cara orang lain menjaga citra diri mereka.

Brown dan Levinson menyebut muka (*face*) sebagai citra diri seseorang yang ingin dipertahankan oleh setiap individu. Meskipun di setiap kelompok sosial muka (*face*) atau citra diri ini bisa berbeda-beda (seperti hal pribadi atau hal yang dianggap penting untuk diketahui publik) tetapi semua orang memiliki pemahaman umum tentang pentingnya menjaga citra diri di depan orang lain dan bahwa setiap individu perlu menghormati hal ini ketika berinteraksi.⁴⁰

Menurut teori Brown dan Levinson terdapat dua aspek dari *face* ini, yaitu: Muka positif (*positif face*) adalah keinginan untuk diakui atau strategi seseorang

⁴⁰ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 61

yang digunakan untuk menunjukkan apa yang dilakukan dan dimiliki harus diakui, ingin mendapatkan dukungan, keakraban, persetujuan sehingga orang tersebut mendapatkan citra positif terhadap dirinya sendiri. Begitu sebaliknya, muka negatif (*negative face*) adalah keinginan untuk tidak diganggu atau strategi seseorang yang digunakan untuk menghormati privasi, termasuk penggunaan bahasa yang lebih sopan atau merendahkan diri demi menghindari gangguan atau pemaksaan.⁴¹

b. FTA (Face Threatening Act)

Wajah (*face*) atau citra diri adalah hal yang semua orang ingin menjaganya. Ada beberapa tindakan yang dapat merusak atau mengancam muka (*face*) atau citra diri seseorang. Tindakan ini adalah hal-hal yang dilakukan atau dikatakan baik lewat kata-kata atau isyarat yang bisa bertentangan dengan keinginan untuk tetap dihargai. Dengan demikian, ketika seseorang berinteraksi dengan cara tertentu kemungkinan orang tersebut mempunyai maksud tersembunyi yang bisa saja mengancam citra diri orang lain.

1) Perbedaan Pertama: Jenis-Jenis Wajah yang Terancam

Terdapat perbedaan antara tindakan yang mengancam muka (*face*) negatif dan muka (*face*) positif seseorang. Tindakan yang mengancam muka (*face*) negatif adalah tindakan yang membuat lawan tutur merasa kebebasan atau hal pribadinya terganggu. Hal ini terjadi ketika penutur secara langsung menunjukkan bahwa ia tidak berusaha menghindari

⁴¹ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 62

tindakan yang mengancam muka (*face*), berikut adalah tindakan yang mengancam muka negatif.

- a) Tindakan-tindakan yang memprediksi atau mengharapkan suatu tindakan di masa depan

Ini adalah ketika seseorang melakukan sesuatu dengan harapan bahwa orang lain akan melakukan hal tertentu di masa depan. Mereka bisa memberikan petunjuk atau harapan agar lawan tutur mau melakukan tindakan yang diinginkan, seperti: memberi perintah dan permintaan, saran dan nasihat, pengingat, ancaman, peringatan dan tantangan.

- b) Tindakan yang mendorong tindakan positif di masa depan

Ini adalah saat seseorang melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain, dengan harapan orang tersebut akan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama di masa depan. Tindakan ini bisa membuat orang merasa berutang budi, sehingga mereka mungkin merasa perlu untuk membalas kebaikan tersebut, seperti: memberi penawaran dan berjanji.

- c) Tindakan yang mendorong keinginan

Tindakan yang mendasari keinginan penutur terhadap lawan tutur atau barang-barang milik lawan tutur. Hal ini membuat lawan tutur merasa perlu mengambil langkah untuk melindungi apa yang dimilikinya atau mempertimbangkan untuk memberikannya kepada penutur, seperti pujian, ungkapan rasa iri atau kagum dan ekspresi atau emosi yang kuat terhadap lawan tutur.

Sedangkan tindakan yang mengancam muka positif adalah perilaku yang menunjukkan bahwa penutur tidak peduli dengan perasaan atau harapan lawan tutur. Dalam hal lain, tindakan ini juga menunjukkan bahwa lawan tutur tidak menghargai atau tidak setuju dengan keinginan orang tersebut, seperti:

- a) Penutur mempunyai penilaian negatif terhadap beberapa aspek muka positif dari lawan tutur, seperti mengungkapkan ketidaksetujuan, kritik, ejekan, keluhan, teguran atau tuduhan.
 - b) Penutur menunjukkan bahwa ia tidak peduli dengan muka positif lawan tutur, seperti emosi yang tidak terkendali, tidak menghormati lawan tutur dengan menyebutkan hal-hal yang tidak pantas, membicarakan topik-topik yang dapat menimbulkan emosi dan konflik, tidak mau bekerja sama secara terang-terangan dalam suatu kegiatan, menggunakan kalimat yang menyinggung baik sengaja maupun tidak.
- 2) Perbedaan kedua: Ancaman terhadap penutur dengan lawan tutur
- Kita dapat membedakan antara tindakan yang mengancam muka lawan tutur (seperti dalam daftar di atas) dan tindakan yang mengancam muka penutur. FTA yang mengancam penutur meliputi:

- a) Hal-hal yang menyinggung muka negatif penutur, seperti:
- (1) Mengungkapkan rasa terimakasih (penutur menerima hutang, merendahkan citranya sendiri)
 - (2) Penerimaan ucapan terimakasih lawan tutur atau permintaan maaf (penutur mungkin merasa terpaksa untuk meminimalkan hutang lawan tutur, seperti dalam “itu bukan apa-apa, jangan sebutkan itu)
 - (3) Alasan (penutur menyatakan bahwa ia merasa punya alasan yang baik untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan yang baru saja di kritik oleh lawan tutur. Hal ini dapat menjadi pertentangan antara pandangan penutur dan lawan tutur.
 - (4) Penerimaan tawaran (penutur terpaksa menerima utang dan melanggar batas negatif lawan tutur)
 - (5) Tanggapan terhadap kekhilafan lawan tutur (jika penutur menyadari kekhilafan sebelumnya, ia mungkin membuat lawan tutur malu, jika ia berpura-pura tidak menyadari, ia mungkin merasa tidak nyaman)
 - (6) Janji dan tawaran yang tidak dikehendaki (penutur berkomitmen pada suatu tindakan di masa depan meskipun tidak menginginkannya, oleh karena itu jika ketidaksediaannya terlihat, ia juga dapat menyinggung muka positif lawan tutur.
- b) Hal-hal yang secara langsung merusak sisi positif penutur

- (1) Permintaan maaf (penutur menunjukkan bahwa ia menyesal karna telah melakukan FTA sebelumnya).
- (2) Penerimaan pujian (penutur merasa harus merendahkan sesuatu yang dipuji oleh lawan tutur, sehingga bisa merusak citranya sendiri. Atau penutur merasa perlu memuji lawan tutur sebagai balasan atas pujian yang diberikan).
- (3) Hilangnya kontrol fisik (situasi di mana penutur kehilangan kendali atas tubuhnya, seperti terjatuh, tersandung atau emosi).
- (4) Penghinaan diri (penutur melakukan tindakan yang merendahkan diri sendiri, seperti berjalan dengan cara aneh atau bertindak bodoh, yang membuatnya terlihat berbeda dari biasanya).
- (5) Pengakuan (penutur mengakui kesalahan atau tanggung jawab atas sesuatu, baik karena melakukan atau tidak melakukan tindakan).
- (6) Emosi (penutur tidak dapat mengontrol emosinya, seperti tertawa atau menangis pada saat yang tidak tepat).

c. Strategi FTA

Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa FTA (*Face Threatening Act*) adalah tindakan komunikasi yang berpotensi mengancam muka (*face*) seseorang, baik muka positif (*positive face*) maupun muka negatif (*negative face*). Dalam konteks menjaga muka, setiap orang akan berusaha menghindari tindakan yang bisa mengancam harga diri orang lain atau setidaknya menggunakan strategi untuk mengurangi ancaman tersebut serta mempertimbangkan beberapa hal, yakni: keinginan untuk menyampaikan pesan yang berpotensi mengancam muka, keinginan untuk

menyampaikan pesan dengan efisien atau segera dan keinginan untuk menjaga muka orang lain. Berikut ini akan dijelaskan beberapa strategi yang mengancam muka FTA (*Face Threatening Act*).⁴²

1) Bald On Record Strategy (secara langsung)

Strategi ini adalah bentuk komunikasi langsung dan jelas atau intruksi kepada lawan tutur secara lugas, spesifik dan *to the point* tanpa menggunakan kesantunan atau kalimat halus. Dalam situasi ini digunakan dalam situasi urgensi, otoritas atau hubungan antara penutur dan lawan tutur sudah akrab sehingga lebih efisien untuk berbicara secara jelas tanpa basa-basi daripada menjaga perasaan lawan tuturnya.

Strategi *Bald On Record* dapat digambarkan seperti, jika seorang melakukan sebuah tindakan, berarti orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut bisa dengan mudah memahami tujuan dari tindakan yang dilakukan orang tersebut. Artinya, hanya ada satu tujuan yang jelas, bisa dilihat dan disetujui oleh semua yang menyaksikan. Contohnya, jika saya berkata, “Saya berjanji akan datang besok,” dan semua yang mendengar akan setuju bahwa maksud saya adalah untuk berkomitmen datang besok, maka saya dianggap sudah “tercatat” atau “jelas” sebagai orang yang membuat janji tersebut.

Without Redressive Action merupakan suatu tindakan secara langsung, jelas, tegas dan singkat tanpa basa-basi atau keraguan. Contoh dalam sebuah permintaan, cukup mengatakan “Lakukan ini!”.

⁴² Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm 68-70

Biasanya seseorang akan menggunakan FTA dengan cara ini hanya jika dia tidak khawatir lawan tuturnya akan tersinggung. Misalnya, dalam situasi seperti: 1. Kedua pihak setuju bahwa kesantunan bisa diabaikan karena situasinya mendesak atau untuk efisiensi, 2. Tindakannya tidak terlalu mengancam, seperti menawarkan sesuatu atau meminta bantuan yang tidak merepotkan, contoh “Masuk” atau “Silahkan duduk”, 3. Pembicara memiliki kekuasaan lebih besar atau tinggi dari lawan tuturnya.

Sedangkan *Redressive Action* adalah tindakan atau cara untuk menjaga muka orang lain saat melakukan sesuatu yang bisa membuatnya merasa terancam atau tidak nyaman. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif dari tindakan tersebut dengan menunjukkan bahwa kita tidak bermaksud untuk menyakiti perasaannya. Tindakan ini dapat dilakukan dalam dua jenis, tergantung pada jenis muka (positif atau negatif) yang ingin kita lindungi.

Strategi *On Record* ini dibagi menjadi dua, yakni:

- a) Tidak meminimalkan ancaman muka

Tindakan ini termasuk dalam strategi *without redressive action* dan dibedakan lagi menjadi tiga kondisi:

- (1) Efisiensi

Contoh: “Kita perlu segera menyelesaikan laporan ini, jadi tolong kirim datanya secepatnya. Di sini, penutur langsung meminta tanpa mengurangi ancaman muka, karena efisiensi adalah prioritas.

- (2) Tingkat kedudukan sosial
Contoh: “Saya memutuskan bahwa kita akan menggunakan strategi baru dalam proyek ini.”
Penutur, yang memiliki kedudukan lebih tinggi, tidak merasa perlu mengurangi ancaman muka saat memberi perintah.
- (3) Manfaat lawan tutur sendiri
Contoh: “Kamu harus pergi ke dokter untuk memeriksa kesehatanmu.” Penutur tidak mengurangi ancaman muka karena tujuan utamanya adalah untuk kesejahteraan lawan tutur.

b) Penggunaan *On Record*

Penggunaan *on record* pada umumnya berarti langsung menyampaikan pesan tanpa mengkhawatirkan perasaan orang lain. Dalam konteks ini, penutur mengabaikan kekhawatiran lawan tutur karena ada tuntutan lain yang lebih mendesak atau lebih penting. Namun, ada juga penggunaan *on record* yang memperhatikan “muka” atau perasaan orang lawan tutur. Dalam situasi ini, penutur memahami bahwa lawan tutur mungkin merasa cemas atau terganggu. Oleh karena itu, penutur mengundang lawan tutur untuk berbicara terlebih dahulu, agar mereka merasa lebih nyaman dan tidak khawatir mengganggu. Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berbicara langsung, tetap menjaga hubungan baik. Strategi ini digunakan dalam tiga kondisi:

- (1) Memberikan sambutan kepada lawan tutur
Contoh: “Selamat datang! Senang melihat kalian semua di sini.” Penutur menyambut tamu dengan langsung dan jelas.

- (2) Mengucapkan perpisahan
Contoh: “Baiklah, saya harus pergi sekarang. Sampai jumpa!” Penutur mengucapkan perpisahan secara langsung tanpa mengurangi ancaman muka.
- (3) Memberikan penawaran
Contoh: “Mau kopi? Saya bisa membawakan untukmu.” Penutur menawarkan sesuatu secara langsung dan jelas.

2) *Positif Strategy* (strategi positif)

Kesantunan positif berfokus untuk menjaga citra diri orang lain, dilakukan dengan tuturan yang membuat lawan tutur merasa dihargai dan diterima. Kesantunan ini menunjukkan bahwa penutur ingin mendukung atau sejalan dengan keinginan atau tujuan yang sama dengan lawan tuturnya. Dalam kesantunan positif, ancaman terhadap muka lawan tutur diminimalkan dengan cara memberi jaminan bahwa penutur menghargai beberapa keinginan lawan tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menganggap lawan tuturnya setara, berbagi hak dan kewajiban yang sama atau menunjukkan bahwa penutur menyukai lawan tutur, sehingga tindakan yang mungkin dianggap mengancam tidak berarti merendahkan. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban dan keramahan kepada lawan tutur. Strategi ini terbagi menjadi tiga sub kategori, yakni:

- a) Strategi kesantunan positif dengan melakukan pengakuan kesamaan
- (1) Memahami dan memperhatikan kepentingan, keinginan, kebutuhan lawan tutur
Pengguna strategi ini biasanya penutur memperhatikan kondisi lawan tutur yang menyangkut perubahan secara fisik, kepemilikan barang-barang tertentu dan sebagainya. Contoh: “wah, sepatu kamu bagus banget”.
 - (2) Melebih-lebihkan kepentingan atau kesetujuan atau simpati terhadap lawan tutur
Contoh: “ide mu benar-benar luar biasa!”
 - (3) Meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur
Misalnya ketika berinteraksi, penutur sering menyelipkan ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan yang membuat lawan tutur terlihat pada interaksi tersebut. Contoh: “kamu akhir-akhir ini selalu kerja lembur, kali ini biar aku yang gantikanmu”
 - (4) Menggunakan penanda identitas kelompok
Contoh: “ayo kawan, kita selesaikan proyek ini bersama!”. Kata “kawan” digunakan sebagai penanda identitas yang menunjukkan kedekatan di antara penutur dan lawan tutur.
 - (5) Mencari persetujuan atau menghindari ketidaksetujuan
Contoh: “ya, makan di sini enak kok, meskipun tempatnya sedikit ramai” Dalam contoh ini, penutur menyetujui lawan tutur mengenai tempat makan dengan memberikan pujian terlebih dahulu sebelum menyebutkan pendapat pribadi, namun tetap dapat diterima dan tidak memicu konflik.

- (6) Menghindari perselisihan/konflik
Contoh: “saya mengerti masalahmu, tapi bagaimana jika kita mencari solusi bersama?” Dalam contoh tersebut, penutur menunjukkan pengertian terhadap masalah lawan tutur sekaligus menawarkan jalan alternatif atau solusi, sehingga meminimalisir terjadinya konflik.
- (7) Meningkatkan atau menyatakan atau beranggapan landasan bersama
Contoh: “aku juga sering merasa bimbang, kamu tidak sendirian” Contoh tersebut menandakan bahwa penutur berusaha untuk menciptakan kesamaan pengalaman atau perasaan dengan lawan tutur, sehingga dapat mempererat hubungan dan menciptakan rasa kedekatan.
- (8) Menggunakan lelucon
Contoh: “wah tas kamu bagus banget, pasti harganya semahal hati mantan kamu ya?” Dalam contoh ini, penutur menggunakan lelucon dengan membandingkan harga tas dengan sesuatu yang akrab dan lucu (hati mantan), hal tersebut menciptakan suasana santai dan humoris dalam percakapan.
- b) Menunjukkan bahwa antara penutur dan lawan tutur bekerja sama
- (1) Menunjukkan penutur mengetahui dan peduli terhadap keinginan lawan tutur
Contoh: “saya tahu kamu lebih suka film drama, tapi film aksi ini juga punya cerita yang menarik, pasti kamu akan suka!” Dalam contoh ini, penutur menunjukkan pemahaman terhadap preferensi lawan tutur (film drama) dengan

meyakinkan bahwa film yang berbeda (film aksi) tetap bisa menarik. Sehingga menciptakan perhatian dan pengertian terhadap keinginan lawan tutur.

(2) Menawarkan atau berjanji

Contoh: “aku akan membantumu mencari pekerjaan”. Dalam contoh tersebut, penutur menawarkan bantuan dengan menunjukkan komitmen untuk membantu lawan tutur sehingga menciptakan rasa dukungan dan kepercayaan.

(3) Bertindak optimis

Contoh: “dengan berjualan, aku yakin kita bisa mencari uang lebih banyak” Contoh ini penutur menunjukkan sikap optimis sehingga menciptakan suasana positif dan percaya diri.

(4) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas

Contoh: “ayo kita berlibur bersama! Kita juga butuh sedikit istirahat!” Contoh ini menandakan bahwa penutur mengajak lawan tutur untuk melakukan aktivitas bersama, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan dalam situasi yang menyenangkan.

(5) Memberikan atau meminta alasan

Contoh: “mengapa kita tidak pergi ke tepi pantai?” Dalam contoh ini, penutur meminta alasan dari lawan tutur mengenai preferensinya yang dapat memicu diskusi lebih lanjut tentang pilihan mereka.

(6) Menganggap atau menyatakan timbal balik

Contoh: “aku bisa meminjami kamu uang, jika kamu setuju untuk mengembalikan bulan depan”

Dalam contoh tersebut, penutur menawarkan bantuan dengan aturan yang jelas sehingga menciptakan situasi timbal balik yang saling menguntungkan.

c) Memenuhi apa yang lawan tutur inginkan terhadap sesuatu

(1) Memberikan hadiah berupa simpati, pengertian dan kerja sama kepada lawan tutur

Contoh: “saya tahu kamu sedang mempunyai masalah, jika kamu butuh teman untuk bicara, saya selalu ada untuk kamu”. Contoh tersebut menunjukkan bahwa penutur bersimpati dan pengertian terhadap situasi yang dialami lawan tutur, serta bersedia menjadi pendengar yang baik.

3) Negative Strategy (strategi negatif)

Strategi ini dilakukan penutur untuk terbebas dari beban agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu. Fokus pemakaian strategi ini bisa menjadi cara bagi penutur untuk menyampaikan pesan, kritik atau ketidaksetujuannya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Kesantunan negatif biasanya dilakukan dengan sikap formal, menjaga jarak dan berhati-hati agar tidak terlalu mencampuri urusan lawan tutur. Jika ada tindakan yang berpotensi mengganggu atau merendahkan, penutur akan meminta maaf karena sudah melanggar batas. Tindakan ini juga bisa diiringi dengan penggunaan bahasa yang lebih netral atau tidak langsung, seperti kalimat pasif, sehingga penutur dan lawan tutur tidak terlalu terlibat secara langsung. Selain itu, strategi ini juga memberi lawan bicara kesempatan untuk menolak atau merespon tanpa

merasa tertekan atau dipaksa. Brown dan Levinson merumuskan ada sepuluh bentuk strategi ini, yakni:

a) Bersikap konvensional atau secara tidak langsung

Dalam strategi ini, penutur ingin menyampaikan pesan atau membuat permintaan secara tidak langsung agar lawan tutur tidak merasa tertekan. Tetapi di sisi lain, penutur ingin pesannya tetap dimengerti dengan jelas oleh lawan tutur. Penutur menggunakan kalimat secara konvensional (umum) yang memiliki arti tidak langsung namun masih bisa dipahami dalam konteks tertentu. Jadi, meskipun penutur tidak menyatakan maksudnya secara langsung, lawan tutur tetap memahami pesannya. Contoh: “hmm, sepertinya kita bisa coba cafe baru itu, kalau kamu mau”. Dalam contoh ini, penutur menggunakan kata “sepertinya” dan “kalau kamu mau” untuk memberikan kesan bahwa saran tersebut bersifat fleksibel dan tidak memaksa sehingga mengurangi ancaman terhadap lawan tutur.

b) Menggunakan pertanyaan

Strategi ini digunakan ketika penutur ingin tahu sesuatu secara langsung tetapi tetap menjaga muka lawan tutur. Penutur menunjukkan keingintahuannya dengan mengajukan pertanyaan secara jelas dan langsung. Contoh: “apa yang akan kita lakukan ketika sampai disana?” kata “apa” menunjukkan bahwa penutur menggunakan pertanyaan yang sopan dan tidak terdengar memaksa. Dengan strategi ini, penutur mendapatkan jawaban dari lawan tutur tanpa membuat lawan tutur merasa ditekan atau dipaksa.

Dan ketika lawan tutur menjawab “kita akan mengunjungi pantai dan melihat sunset”, penutur mendapatkan informasi yang dia butuhkan dengan cara yang tetap menjaga kesantunan dan tidak mengancam muka.

c) Pernyataan pesimisme atau keraguan penutur

Pernyataan ini sering digunakan dalam kata “memohon” dan “tolong” sehingga secara langsung melebur citra penutur dan citra lawan tutur terjaga. Dengan demikian penutur berharap supaya beban tidak terlalu dirasakan oleh lawan tutur karena tuturan tersebut akan membuat lawan tutur merasa tertekan dan dipaksa oleh penutur. Contoh: “tolong, jika tidak merepotkan apakah kamu bisa membantu saya dengan pekerjaan ini? Saya khawatir kelompok kita tidak bisa menyelesaikannya sesuai tenggat”. Dalam contoh tersebut, penutur menggunakan kata “tolong” dan menyatakan keraguan tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Ini mengurangi tekanan pada lawan tutur tapi menciptakan kesan bahwa permintaan itu bersifat tidak langsung dan tidak memaksa.

d) Meminimalkan beban

Strategi ini digunakan dengan cara merendahkan diri, merendahkan kapasitas diri dan biasanya menggunakan pernyataan hormat. Seperti penggunaan istilah yang menunjukkan status sosial, contoh: “prof”, “ibu”, “bapak” dan lain sebagainya. Contoh: “Mohon maaf, Prof, saya kurang paham dengan penjelasan tadi. Bolehkah saya bertanya?”. Dalam contoh ini, penutur merendahkan dirinya

dengan mengakui bahwa ia kurang memahami materi. Penggunaan kata “Prof” sebagai bentuk penghormatan kepada dosen untuk menunjukkan kesopanan dan rasa hormat.

e) Memberi penghormatan

Strategi ini adalah cara untuk menunjukkan *respect* pada lawan tutur, terutama ketika ada jarak sosial diantara mereka. Dengan menunjukkan kalimat penghargaan dan menghormati kedudukan, penutur berusaha untuk menjaga muka mereka tetap nyaman dan menunjukkan kesopanan yang tinggi. Contoh: “Saya sangat menghargai waktu dan kesediaan bapak untuk memberikan saran kepada saya secara langsung”. Contoh tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan apresiasi kepada lawan tutur dengan mengakui pentingnya waktu yang sudah diberikan. Ini adalah bentuk penghormatan yang menunjukkan rasa terima kasih dan kesadaran sehingga penutur ingin menghormati lawan tutur dan dengan menunjukkan rasa horma, lawan tutur merasa dihargai.

f) *Apologize* atau meminta maaf

Strategi ini dinyatakan dengan mengkomunikasikan atau mengeskpresikan penyesalan atas tindakan atau rasa segan yang dianggap sebagai pelanggaran tata krama atau ancaman terhadap muka lawan tutur. Melalui permintaan maaf, penutur menunjukkan rasa ketidaknyamanan karena tidak sengaja mempengaruhi lawan tutur secara negatif. ungkapan ini membantu menjaga hubungan baik. Contoh: “Mohon maaf, atas keterlambatan saya

menghadiri rapat ini. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu jalannya rapat”. Contoh tersebut menunjukkan bahwa penutur menyampaikan permintaan maaf karena telah melakukan tindakan yang dianggap mengganggu (keterlambatan) dan kalimat “saya tidak bermaksud untuk mengganggu” menunjukkan bahwa dia berusaha menjaga suasana rapat tetap nyaman.

g) Impersonalisasi

Impersonalisasi merupakan strategi yang digunakan penutur dengan tidak menunjuk seseorang secara langsung. Strategi ini digunakan ketika penutur ingin menjaga jarak dengan lawan tutur untuk menghindari kesan personal atau memerintah secara langsung yang bisa menyinggung perasaan lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur menghindari kata-kata seperti “kamu” atau “anda” dan menggantinya dengan ungkapan yang lebih umum atau pasif, seperti:

- (1) Mengganti kata “saya” menjadi “kami”

Contoh: “Kami berharap dapat bekerja sama dengan Anda dalam proyek ini”.

- (2) Mengganti tuturan “saya ingin...” menjadi “mungkin dibutuhkan...”

Contoh: “mungkin dibutuhkan peninjauan ulang tentang rencana anggaran proyek kita”.

- (3) Menggunakan kata ganti jamak

Contoh: “kita sebaiknya mempertimbangkan opsi ini sebelum mengambil keputusan”.

Contoh-contoh diatas menunjukkan bahwa kritik dan saran terdengar lebih halus dan mengurangi kesan memerintah secara langsung sehingga strategi ini membantu menciptakan

suasana yang lebih nyaman dan menjaga hubungan baik antara penutur dan lawan tutur terutama dalam konteks formal atau ketika memberikan kritik dan saran.

h) Menyatakan FTA sebagai aturan

Strategi ini digunakan ketika penutur menyampaikan permintaan atau instruksi yang sebenarnya merupakan aturan umum atau tuntutan situasi. Dengan cara ini, penutur tidak terkesan memaksa secara pribadi, melainkan menyampaikan pesan karena adanya aturan atau keadaan yang harus dipatuhi. Tujuannya adalah agar lawan bicara tidak merasa diperintah secara langsung oleh penutur, melainkan merasa bahwa instruksi tersebut memang bagian dari aturan bersama. Contoh: “harap tidak membuang sampah sembarangan demi menjaga kebersihan area”. Permintaan ini disampaikan sebagai peraturan umum yang berlaku untuk semua orang. Dengan menyebut “demi menjaga kebersihan” penutur menunjukkan bahwa perintah tersebut adalah aturan yang perlu ditaati bukan keinginan pribadi.

i) Nominalisasi

Nominalisasi adalah strategi yang mengubah kata kerja atau kata sifat menjadi kata benda agar pernyataan terdengar lebih impersonal dan formal sehingga pesan terdengar lebih objektif dan sopan. Dengan strategi ini, penutur membuat pernyataan yang tidak langsung berfokus pada lawan tutur melainkan pada situasi atau tindakan tertentu. Contoh: “konsistensi kehadiran tepat waktu sangat penting untuk kelancaran proses

pembelajaran”. Alih-alih mengatakan “kalian harus hadir tepat waktu”, dosen menggunakan “konsistensi kehadiran tepat waktu” sebagai bentuk nominalisasi yang membuat saran tersebut terasa lebih umum dan tidak memaksa secara personal.

j) Pernyataan berutang budi atau *go on record*

Strategi ini digunakan ketika penutur secara terbuka mengakui tanggung jawab atau utang terhadap sesuatu yang mengganggu lawan tutur, terutama jika tindakan penutur berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan. Contoh: “Saya sangat berterima kasih atas bantuanmu selama ini. Tanpa kamu, saya tidak akan bisa menyelesaikan proyek ini tepat waktu. Saya berutang budi padamu”. Dalam contoh ini, penutur secara terbuka menyatakan utang budi kepada petutur, yang menunjukkan penghargaan dan mengurangi tekanan dalam interaksi, sehingga menciptakan suasana yang lebih positif.

Dengan menggunakan strategi seperti contoh-contoh di atas, penutur dapat mengurangi tekanan FTA sehingga menciptakan suasana yang lebih netral dan kolaboratif dalam berkomunikasi.

4) Off Record Strategy (secara tidak langsung/tersamar)

Strategi ini kebalikan dari *On Record* dan digunakan ketika penutur ingin melakukan tindakan yang samar-samar sehingga berpotensi untuk mengancam muka, tetapi tidak ingin bertanggung jawab atas ucapan dan tindakan tersebut, sehingga orang lain bisa mengartikan tindakan itu dengan berbagai cara. Jadi, kita tidak bisa memastikan apa niat atau tujuan pasti dari orang tersebut, karena

tindakannya bisa memiliki lebih dari satu arti. Misalnya, kalau seseorang memberi hadiah tanpa alasan yang jelas, orang lain mungkin bingung apakah itu tanda persahabatan, rasa terima kasih atau mungkin ada maksud lain? Karena tindakannya tidak jelas, sulit untuk menebak niatnya secara pasti.

Contoh cara berbicara yang tidak langsung seperti ini bisa termasuk penggunaan metafora, ironi, pertanyaan retorik, pernyataan yang dikecilkan atau petunjuk-petunjuk lain tentang apa yang diinginkan pembicara, tetapi tidak menyampaikannya secara langsung. Ini membuat maksudnya bisa ditafsirkan dan diperdebatkan.

Pilihan ini dilakukan ketika penutur merasa tidak pantas mengutarakan maksudnya secara jelas dan membiarkan lawan tutur untuk mengerti, memahami dengan melakukan interpretasi sendiri. Strategi ini dapat dilakukan dengan lima belas cara, yakni:

a) Memberi isyarat

Strategi ini penutur mengisyaratkan sesuatu secara tidak langsung dengan harapan bahwa lawan tutur bisa menangkap maksud dari ucapan atau tindakan penutur. Contoh: “Aku sudah cukup lapar, mungkin kita perlu mencari makan”. Memberi isyarat bahwa sudah saatnya untuk makan.

b) Memberi petunjuk yang berhubungan

Strategi ini penutur menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan yang ingin ia minta dari lawan tutur tanpa mengatakannya secara langsung. Contoh: “Jika kita pergi ke kebun raya, jangan lupa bawa bekal”. Memberikan petunjuk yang berhubungan terkait aktivitas di kebun raya.

c) Beranggapan atau mengandaikan

Strategi ini digunakan ketika penutur membuat asumsi bahwa lawan tutur telah atau seharusnya sudah melakukan suatu tindakan yang tersirat sebagai bentuk kritik dan biasanya menggunakan kata-kata seperti “lagi” atau “sudah” yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut sudah pernah dilakukan sebelumnya dan mengisyaratkan agar lawan tutur melakukan kembali serta lawan tutur akan merasakan adanya tekanan pada ucapan penutur. Contoh: “kamu menunda pekerjaan ini lagi?”. Kata “lagi” penutur menunjukkan bahwa lawan tutur sudah pernah menunda pekerjaannya. Ungkapan ini mengisyaratkan kritik agar lawan tutur tidak terbiasa menunda tugas.

d) Mengecilkan keadaan (menggunakan ungkapan yang lebih halus)

Strategi ini adalah cara berbicara yang sengaja mengurangi atau memperhalus fakta untuk memberikan kesan yang lebih ringan diterima agar tidak terkesan berlebihan atau terlalu langsung. Contoh: “Kita mungkin perlu sedikit meningkatkan kualitas presentasi”. Kata “sedikit meningkatkan” mengungkapkan kritik dengan cara yang lebih halus.

e) Melebih-lebihkan keadaan (menggunakan ungkapan berlebihan)

Strategi ini kebalikan dari strategi di atas, di mana penutur mengatakan sesuatu lebih dari keadaan yang sebenarnya dengan melebih-lebihkan ucapan dan terkesan mengkritik atau menyindir secara tidak langsung. Contoh: “Saya sudah

menunggu seabad menunggu kamu!”. Kata “seabad” menunjukkan ungkapan berlebihan untuk menyampaikan rasa frustrasi karena penutur sudah terlalu lama menunggu.

f) Menggunakan tautology

Tautology adalah strategi mengulang pernyataan untuk menekankan hal yang sudah jelas sehingga lawan tutur diajak untuk memahami dan menafsirkan maksud dari ucapan penutur. Contoh: “ya sudah, kalau sudah terjadi ya sudah terjadi” kalimat ini mengulang hal yang sama tanpa menambahkan informasi baru. Maksud dari penutur ini yaitu tidak ada gunanya menyesali hal yang sudah terjadi, sehingga lawan tutur diharapkan mengerti bahwa penutur ingin menutup pembahasan tanpa perlu mendebat lebih lanjut.

g) Menggunakan ungkapan yang bertentangan (menggunakan kontradiksi)

Strategi ini digunakan ketika penutur menyamopaikan dua pernyataan yang terlihat bertentangan satu sama lain. Contoh: “kamu memang teman yang jenius, tapi tidak pernah ada saat aku butuh bantuanmu”. Di sini, penutur menggabungkan dua pernyataan yang berlawanan dengan menyebut “teman yang jenius” tetapi kemudian menyiratkan bahwa lawan tutur tidak pernah membantu. Ini adalah cara untuk menyindir secara halus meskipun terlihat memuji tetapi sebenarnya penutur menyampaikan ketidakpuasan dengan cara yang tidak langsung.

h) Menggunakan ungkapan ironi

Strategi ini penutur mencoba membuat pernyataan yang bertolak belakang dengan maksud yang sebenarnya, biasanya untuk tujuan humor atau sindiran. Contoh: “Bagus sekali! kamu datang tepat waktu, seperti biasa!”. Menyampaikan ironi dengan menekankan bahwa lawan tutur sering terlambat.

i) Menggunakan metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal tanpa kata-kata pembanding seperti “seperti” atau “bagaikan”. Dalam strategi ini frasa yang dipilih memiliki makna yang lebih dalam daripada yang diucapkan oleh penutur. Contoh: “Dia adalah bintang di tim ini, selalu bersinar di setiap pertandingan”. Menggunakan metafora “bintang” untuk menggambarkan seseorang yang menonjol dalam timnya.

j) Menggunakan pertanyaan retorika

Pertanyaan yang diajukan bukan untuk mendapatkan jawaban, tetapi untuk memberikan kesan dramatis atau menekankan suatu hal. Dalam strategi ini, penutur tidak berharap untuk mendengar jawaban. Contoh: “Siapa yang tidak ingin sukses dalam hidup?”. Menggunakan pertanyaan retorika yang tidak membutuhkan jawaban.

k) Menggunakan ungkapan yang ambigu

Ambigu adalah ketika suatu pernyataan memiliki beberapa makna yang bisa dipahami dengan pandangan yang berbeda-beda. Dalam

strategi ini, penutur sengaja tidak memberikan pernyataan yang jelas, sehingga lawan tutur bisa menafsirkan ucapan tersebut dengan berbagai cara. Contoh: “Wah, sepertinya cuaca akan buruk nanti”, mereka tidak secara langsung mengatakan “Bawalah payung!” Tapi dengan mengatakan hal tersebut, penutur memberi isyarat bahwa mungkin perlu membawa payung, meskipun itu tidak dikatakan secara langsung.

l) Menggunakan ungkapan yang terlalu umum

Strategi ini terlalu umum, tidak jelas dan tidak spesifik sehingga maksud dan tujuan yang sebenarnya tidak bisa dipahami dengan mudah. Dengan kata lain, penutur tidak memberikan informasi yang cukup untuk membuat lawan tutur memahami apa yang dimaksud. Contoh: “Kita harus bicara nanti”, penutur tidak memberikan detail yang jelas tentang apa yang akan dibicarakan, waktu dan tempat sehingga lawan tutur bisa bingung dan tidak tahu apa yang dimaksud oleh penutur.

m) Tidak menempatkan lawan tutur dengan semestinya atau *over generalize*

Pernyataan atau konsep umum yang diucapkan berdasarkan pengalaman atau kejadian tertentu. Penutur membuat pernyataan tentang sesuatu, padahal pernyataan tersebut belum bisa dibuktikan secara nyata atau hanya berdasarkan pengamatan saja. Contoh: “Semua remaja sekarang lebih suka main ponsel daripada belajar”. Pernyataan ini adalah generalisasi, karena tidak semua remaja seperti itu, dan pernyataan tersebut

tidak didukung dengan bukti yang cukup. Mungkin ada beberapa remaja yang lebih suka belajar daripada main ponsel, jadi klaim ini belum sepenuhnya benar.

n) Menggantikan lawan tutur

Strategi ini mengungkapkan maksud atau kritik yang sebenarnya ditujukan kepada lawan tutur, tetapi disampaikan seolah-olah kepada orang lain. Ungkapan ini bertujuan supaya lawan tutur menyadari dan memahami bahwa pernyataan itu untuknya, tanpa langsung menyerang atau mengkritik secara langsung. Misalnya, jika penutur kesal dengan lawan tutur yang sering terlambat, dia bisa mengatakan kepada orang lain di sampingnya “saya nggak paham, kenapa ada orang yang nggak bisa datang tepat waktu”. Meskipun dia berbicara kepada orang lain, lawan tutur mungkin akan menyadari bahwa pernyataan itu ditujukan kepadanya tanpa harus mengkritik secara langsung.

o) Menggunakan ungkapan yang tidak lengkap atau *incomplete*

Strategi ini digunakan ketika penutur sengaja meninggalkan atau tidak menyelesaikan ucapannya. Sehingga pesan yang ingin disampaikan terputus karena tidak memiliki bagian informasi yang cukup dan membiarkan lawan tutur penasaran. Contoh: “ya, saya pikir dia orang yang...” lalu berhenti dan tidak melanjutkan kalimatnya. Lawan tutur akan penasaran dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh penutur.

5) Don't do the FTA (diam/tidak melakukan strategi)

Don't do the FTA menurut teori kesantunan Brown dan Levinson merujuk pada situasi ketika seseorang menyampaikan pesan tanpa menggunakan strategi kesantunan sama sekali. Artinya, penutur secara langsung menyampaikan maksudnya tanpa mempertimbangkan muka dari lawan tutur. Strategi ini hanya digunakan dalam situasi tertentu, ketika penutur lebih mementingkan efisiensi daripada keharmonisan. Dalam strategi ini, penutur memilih untuk tidak memberikan komentar dianggap lebih santun, terutama jika komentar tersebut berpotensi untuk menyinggung atau menimbulkan konflik. Pilihan ini diambil karena penutur memahami bahwa memberikan umpan balik, meskipun berkata jujur atau sesuai kenyataan, akan berdampak negatif terhadap lawan tutur. Strategi ini melibatkan sensitivitas terhadap konteks dan perasaan orang lain, serta kemampuan menahan diri demi menjaga keharmonisan atau ketenangan situasi.

Misalnya, ketika seorang karyawan baru yang sedang mempresentasikan idenya dalam rapat, meski ide tersebut memiliki kekurangan dan memerlukan beberapa penyesuaian, rekan senior memilih untuk tidak mengkritik langsung atau memberi komentar negatif. Sebagai gantinya, dia memilih untuk mendengarkan tanpa berkomentar, karena memahami bahwa komentar langsung mungkin akan merusak rasa percaya diri karyawan baru tersebut.

d. Faktor

Bagian ini menjelaskan bahwa setiap orang cenderung memilih strategi yang sama dalam situasi yang serupa, artinya mereka akan melakukan tindakan yang

sama seperti yang dilakukan orang lain. Brown dan Levinson merumuskan ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi, yakni *Payoffs* (keuntungan) dan *Sociological Variable* (variabel sosiologi). Keuntungan merujuk pada hasil dari strategi yang digunakan dan variabel sosiologis melibatkan tiga variabel, yaitu jarak sosial (*social distance*), kekuasaan (*power*) dan beban ujaran (*rank of imposition*).

1) *Payoffs* (keuntungan)

Berikut ini adalah keuntungan dari setiap strategi kesantunan dalam teori Brown dan Levinson yang didasarkan pada pertimbangan teoretis untuk menghadapi tindakan yang berpotensi mengancam muka (FTA).

Ketika penutur menyampaikan pesan secara langsung atau *bald on record* maka penutur akan mendapatkan beberapa keuntungan, seperti:

- a) Penutur dapat menunjukkan dirinya sebagai orang yang mempercayai lawan tutur
- b) Penutur dipuji karena berbicara dengan terus terang sehingga menghindari kesan sebagai orang yang manipulatif dan kesalahpahaman
- c) Penutur memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan atas tindakannya yang beresiko mengancam muka lawan tutur
- d) Kesalahan atas tindakannya yang beresiko mengancam muka lawan tutur.

Sedangkan ketika penutur menggunakan strategi tidak langsung atau *off record* penutur bisa mendapatkan keuntungan sebagai berikut:

- a) Penutur dianggap bijaksana karena tidak terlalu terus terang
- b) Penutur mengurangi resiko tindakannya untuk dibicarakan oleh orang lain
- c) Penutur dapat menghindari tanggung jawab atas tindakan yang dapat merusak citranya atau orang lain

Selain itu, keuntungan dari strategi ini memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk menunjukkan kepedulian terhadap penutur. Misalnya, jika penutur berkata “panas sekali di sini” dan lawan tutur menjawab “saya akan menyalakan kipasnya!”. Dengan demikian lawan tutur dianggap murah hati sementara penutur menghindari kesan memberi perintah secara langsung.

Dalam kesantunan positif, penutur dapat mengurangi efek dari tindakan yang mengancam harga diri lawan tutur dengan menunjukkan bahwa mereka akrab dan saling menghargai. Dengan begitu kritik atau pesan akan terasa lebih ringan karena disampaikan dalam suasana yang damai bahkan bisa dianggap sebagai pujian. Keuntungan lainnya adalah penutur dapat mengurangi kesan memberi beban, seperti ketika membuat permintaan atau tawaran dengan menunjukkan hubungan mereka yang sudah akrab. Misalnya, penutur menggunakan kata “kita” yang menunjukkan kebersamaan dan keakraban, seperti “sudah waktunya istirahat, ayo kita makan siang!”. Keuntungan ketika menggunakan strategi negatif yaitu:

- a) Penutur menunjukkan rasa hormat, menjaga jarak sosial sehingga bisa mengurangi atau menghindari utang tindakan di masa depan serta mengurangi risiko mengancam muka lawan tutur
- b) Penutur memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk menolak dengan mudah, (misalnya saat membuat permintaan, penutur menunjukkan bahwa lawan tutur bebas menolak) sehingga mengurangi rasa malu jika lawan tutur harus menolak
- c) Penutur dapat menunjukkan keterbukaan kepada lawan tutur (misalnya dengan memperjelas bahwa lawan tutur tidak benar-benar diharapkan diharapkan untuk mengatakan ‘iya’ atau ‘tidak’).

Strategi yang terakhir yaitu tidak melakukan FTA (*Don't Do The FTA*) berarti penutur memilih untuk diam atau tidak mengatakan apa-apa agar tidak berisiko menyinggung orang lain. Memilih strategi ini memang bisa menghindari konflik. Tetapi kerugian ketika menggunakan strategi ini adalah pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik, karena strategi ini tidak menghasilkan interaksi. Strategi ini dianggap lebih santun apabila tidak memberikan komentar sama sekali atau diam.⁴³

2) *Sociological Variable* (variabel sosiologi)

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi seseorang dalam memilih strategi kesantunan, yakni:

⁴³ H S Nabila, “Kesantunan Berbahasa Tokoh Dalam Film Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson,” 2022, <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13199/>.

a) *Social Distance* (Jarak Sosial)

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa jarak sosial adalah ukuran seberapa dekat atau jauh hubungan antara penutur dan lawan tutur. Jarak tersebut dapat dilihat dari jenis kelamin, status, usia, latar belakang sosial dan sebagainya. Misalnya jika penutur dan lawan tutur cukup akrab, penutur akan menggunakan panggilan seperti “bro, bagaimana kabarmu? Sudah lama kita tidak bertemu”. Kata “bro” menunjukkan bahwa penutur terlihat akrab dengan lawan tutur serta menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang akrab, jadi mereka tidak perlu terlalu formal dan bisa menggunakan gaya komunikasi yang santai. Namun, jika mereka tidak terlalu akrab atau memiliki jarak sosial, penutur akan memilih bahasa yang lebih sopan dan hati-hati.⁴⁴

b) *Power* (kekuasaan)

Kekuasaan mengacu pada posisi seseorang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh status, usia, kedudukan dan sebagainya. Umumnya, seseorang akan berbicara dengan bahasa yang santun atau tidak tergantung pada lawan bicara mereka, apakah memiliki status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Jika seseorang berbicara kepada orang yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi (misalnya, dosen atau orang yang lebih senior), mereka cenderung menggunakan kesantunan untuk menunjukkan rasa hormat. Sebaliknya, ketika berbicara dengan seseorang yang kekuasaannya

⁴⁴ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 74-78

lebih rendah, orang-orang mungkin merasa tidak perlu terlalu formal. Contohnya, ketika mahasiswa sedang berbicara dengan dosen maka mahasiswa harus menggunakan bahasa yang santun dan formal sebagai penghormatan atas kedudukan dosen yang lebih tinggi daripada mahasiswanya.

c) *Rank of imposition* (beban ujaran)

Faktor ini merujuk pada seberapa besar atau berat permintaan atau tindakan yang dilakukan penutur dan seberapa besar dampaknya terhadap lawan tutur. Dengan kata lain, ini mengukur seberapa memaksa, mengganggu atau mengancam suatu permintaan atau tindakan terhadap kebebasan atau kenyamanan lawan tutur. Faktor ini dibagi menjadi dua kategori, yakni:

(1) Permintaan yang ringan

Misalnya, meminta seseorang untuk meminjamkan pensil. Ini adalah permintaan yang tidak terlalu mengganggu, karena dampaknya sangat kecil terhadap lawan tutur.

(2) Permintaan yang berat

Misalnya, meminta seseorang untuk mengorbankan banyak waktu atau tenaga untuk membantu mengerjakan tugas. Ini bisa dianggap sebagai permintaan yang lebih “memaksa” karena bisa mengganggu kebebasan atau kenyamanan orang yang diminta.

Semakin besar tingkat pemaksaan atau *rank of imposition*, semakin besar pula penutur akan menggunakan strategi kesantunan untuk menjaga hubungan baik dan mengurangi ancaman

terhadap lawan tutur. Misalnya, jika permintaannya berat, penutur mungkin akan berbicara lebih hati-hati atau menggunakan kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung lawan tuturnya.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian yang berkaitan dengan analisis pesan moral pada film, penting bagi penulis untuk mencari referensi terdahulu yang dirasa relevan sebagai panduan dasar dan tambahan informasi serta dapat memberikan kebaruan pada penelitian. Berikut adalah uraian tentang referensi atau penelitian terdahulu.

Telah banyak penelitian yang menggunakan subjek film dari berbagai disiplin ilmu, terutama dalam kajian komunikasi seperti analisis wacana⁴⁶, semiotika⁴⁷ dan lain-lain. Penelitian yang menganalisis tentang film cenderung menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori yang berbeda-beda, seperti teori yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure⁴⁸, Charles Sanders Peirce⁴⁹, Roland Barthes⁵⁰ dan John Fiske⁵¹.

⁴⁵ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 78

⁴⁶ Fathor Rozi, Hasan Baharun, and Nurul Badriyah, "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model Dalam Film 'Arbain': Sebuah Analisis Semiotik," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 436–452, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4842>.

⁴⁷ Dhiya Muhammad Rafi Atha, "Analisis Pesan Moral Dalam Film 'Cinta Subuh' Di Tv Berlangganan Disney+ Hotstar (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023), <http://repository.umj.ac.id/id/eprint/17347>.

⁴⁸ Aji Kurnia Sandi, "Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)" (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022), <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/18180>.

⁴⁹ Erik Juliawan, "Pesan Moral Dalam Film "Ben & Jody" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Institut Agama Islam Negeri Syaikh

Tokoh-tokoh tersebut sering digunakan untuk menganalisis petanda dan penanda dalam film.

Teori strategi kesantunan yang paling banyak digunakan yaitu teori oleh Brown dan Levinson,⁵² Searle⁵³, Leech⁵⁴ dan Lakoff.⁵⁵ Dari teori yang dikemukakan oleh Brown dan

Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2024),
<http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/1968>.

⁵⁰ Kurnia PertiwiAmelia, “Pesan Moral Islam Dalam Film ‘Ajari Aku Islam’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021),
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17092>.

⁵¹ Christha Amelia, Desie M.D Waraouw, and Grace J. Waleleng, “Pesan Moral Pada Film Cek Toko Sebelah(Analisis Semiotika John Fiske),” *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021),
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36105>.

⁵² Lorentia F Warouw, Nurmin F Samola, and Maikel B G Sanger, “An Analysis of Positive Politeness Strategy in Moana Movie,” *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics adn Literature* 2, no. 2 (2023): 184–204.

⁵³ Ngifat Khoerunnisa, Adina Anisnaeni Rizqina, and Muhammad Rohmadi, “Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John,” *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 208,
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.607>.

⁵⁴ Rahmad Nanda Viky Susanto, “Kesantunan Berbahasa Perspektif Leech Dalam Dialog Lintas Agama: Studi Kasus Habib Husein Ja’far Dan Pendeta Marcel,” *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2024): 182–191 ,
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/3060>.

⁵⁵ Ilham, Sukri, and Johan Mahyudi, “Friksi Dalam Interaksi Pribadi Ali Mochtar Ngabalin Dalam Dialog Acara Mata Najwa Di Trans 7: Kajian Kesantunan Perspektif Teori Robin Lakoff,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1863–1874,
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3505>.

Levinson, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa dialog antar tokoh dalam film tersebut menggunakan strategi kesantunan positif demi menjaga hubungan baik⁵⁶, kesolidaritasan⁵⁷ dan menghindari kesalahpahaman.⁵⁸ Selain diambil dari dialog dalam film, ada pula penelitian yang menggunakan dialog dalam *podcast* yang ditayangkan di kanal Youtube⁵⁹ hasil penelitian tersebut juga cenderung menggunakan kesantunan positif dalam mewawancarai untuk membantu menciptakan suasana yang lebih ramah sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang lebih baik antara pewawancara dan narasumber. Berbeda dengan penelitian yang lainnya, menunjukkan bahwa penutur dalam dialognya cenderung menggunakan kesantunan negatif dan ungkapan secara tidak langsung atau *off-record*.⁶⁰

⁵⁶ Hartati Mitha, "An Analysis Of Politeness Strategies In Sule's Podcast" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021), <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/15706>.

⁵⁷ Rahmadita Muthia Kamila, "Politeness Strategies Used By The Characters In The Movie 'Girl In The Basement'" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/63658>.

⁵⁸ Nur Wahyuni, "An Analysis Of Politeness Strategies Used By The Main Characters In The Karate Kid Movie By Harald Zwart" (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017), <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/371>.

⁵⁹ Nurdy Kurniawan, "An Analysis of Positive and Negative Politeness Strategies in An Interview of Mark Rutte on Metro Tv'S Face 2 Face With Desi Anwar Program" (Syarif Hidayatullah State Islamic University, 2015), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30600>.

⁶⁰ Umika Durin Maknun, "Politeness Strategies Performed by Main Actors in 'Camp Rock' Movie in Producing Directive Speech Acts." (Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung, 2011), <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/1436>.

Strategi kesantunan di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiologi, yakni jarak sosial, kekuasaan dan beban ujaran seperti penelitian yang ditulis oleh Novanda Amelia⁶¹, Sari Devi⁶² dan Tutut Ayu.⁶³ Tetapi faktor tersebut bukanlah faktor utama yang menentukan seseorang berbicara sopan atau tidak, melainkan bergantung pada situasi dan kondisi.⁶⁴

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, cukup banyak penelitian yang menganalisis film luar negeri menggunakan unsur kebahasaan atau linguistik, sementara penelitian pada film lokal cenderung dianalisis menggunakan unsur semiotika. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menganalisis film lokal melalui unsur kebahasaan atau linguistik, yang belum banyak diterapkan dalam kajian film di Indonesia terutama dalam konteks pesan moral. Dengan memilih film *Titip Surat untuk Tuhan* sebagai subjek penelitian, analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kesantunan digunakan dalam menyampaikan pesan moral yang terwujud dari dialog antar tokoh serta mengungkapkan bagaimana kesantunan dan pesan moral tersebut tercerminkan melalui film.

⁶¹ Novanda Amalia, “An Analysis of Politeness Strategies Found in the Movie Spider-Man: Homecoming” (Universitas Hasanuddin, 2022), <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24297>.

⁶² Sari Devi Retno, “The Use Of Politeness Strategies In Enola Holmes Movie: A Pragmatic Analysis” (Hasanuddin University Makassar, 2023), <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/26347>.

⁶³ Tutut Ayu Wijayanti, “Politeness Strategies Used In ‘Beauty And The Beast’ Movie” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16512>.

⁶⁴ Rainy Norra, “An Analysis of Politeness Strategies in ‘Her’ Movie” (State Islamic University Syarif Hidayatullah, 2015), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31788>.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis teks yang memanfaatkan data tuturan berupa percakapan atau dialog antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis strategi kesantunan model Brown dan Levinson. Alasan peneliti menggunakan analisis tersebut karena teori ini berfokus pada interaksi dan strategi komunikasi baik antar individu maupun sosial yang diperankan oleh masing-masing tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”.

B. Unit Analisis

Subjek penelitian ini yaitu film yang berjudul “Titip Surat untuk Tuhan” yang di publikasikan pada platform Netflix dengan durasi 72,6 menit. Sedangkan objeknya yaitu pesan moral serta strategi kesantunan yang diambil dari percakapan atau dialog antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data utama pada penelitian ini adalah data teks yang diperoleh dari teks dialog atau teks percakapan antar tokoh dari sumber data yaitu film “Titip Surat untuk Tuhan”. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi secara langsung dalam pengumpulan dan pengambilan data, juga sering disebut sebagai sumber data atau informasi utama. Dalam penelitian ini data primer diambil langsung, yaitu berupa dialog percakapan antar tokoh dari film pendek “Titip

Surat untuk Tuhan”melalui Platform Netflix yang sudah di transkripsi oleh penulis. Kemudian data ini akan diolah menjadi teks dari setiap dialog yang mengandung pesan moral serta sesuai dengan teori Brown dan Levinson.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer dan pengambilan data sekunder yakni secara tidak langsung sehingga peneliti harus teliti dalam mengambil data agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sumber yang telah ada, seperti: jurnal ilmiah, buku, artikel, prosiding dan beberapa skripsi terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahapan ini dilakukan langkah-langkah penelitian secara sistematis dan terarah agar proses penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Menentukan Topik

Dalam menentukan topik, peneliti harus jelas dalam mengidentifikasi isu atau fenomena apa yang ingin diteliti. Dalam tahap ini, peneliti mengambil topik film lokal.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah sesuai dengan topik yang diambil serta mempersempit ruang lingkup penelitian agar lebih fokus. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan masalah pada dialog antar tokoh untuk mengetahui strategi kesantunan yang dituturkan serta pesan moral yang terkandung dalam film tersebut.

3. Merumuskan Manfaat

Merumuskan manfaat penelitian adalah salah satu bagian penting yang berpengaruh dalam proses penelitian.

4. Menentukan Metode Penelitian

Menentukan metode penelitian merupakan cara penulis untuk mengambil data dengan tepat dalam hal ini yaitu menganalisis transkrip dialog.

5. Melakukan Analisis Data

Melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teori kesantunan untuk menganalisis dialog serta mengambil pesan moral yang terkandung dalam film.

6. Menarik Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan temuan utama dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan langkah-langkah pengumpulan data yang dirancang secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Catat. Teknik tersebut dilakukan dengan cara men-transkrip atau menerjemah seluruh dialog dalam film “Titip Surat untuk Tuhan” kemudian peneliti mengambil dialog yang mengandung unsur-unsur strategi

kesantunan Brown dan Levinson dan unsur-unsur moral yang dapat diambil.⁶⁵

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilah dialog antar tokoh secara keseluruhan. Menurut Sudaryanto, teori kesantunan yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson ini berfokus pada identifikasi dan klasifikasi strategi kesantunan yang digunakan dalam interaksi linguistik. Berikut adalah teknik analisis data.⁶⁶

1. Identifikasi data

Peneliti mengumpulkan data berupa dialog atau percakapan antar tokoh dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”. Dialog-dialog ini dianalisis untuk mengetahui penggunaan strategi kesantunan yang mencakup bagaimana orang berinteraksi dan menjaga hubungan sosial melalui tutur bahasa.

2. Klasifikasi strategi dan faktor

Setelah data dikumpulkan, peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan setiap strategi kesantunan beserta faktor-faktornya.

3. Interpretasi data

Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami bagaimana strategi kesantunan diterapkan dalam menjaga hubungan sosial serta mencakup bagaimana pesan

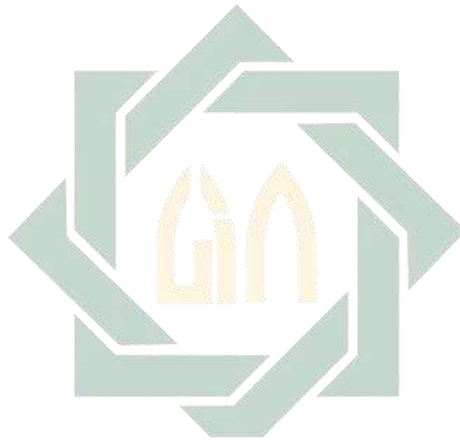
⁶⁵ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik* (Duta Wacana University Press, 1993). Hlm 137

⁶⁶ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*.

moral yang dapat diambil dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”.

4. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan bagaimana strategi kesantunan diterapkan dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Tentang Film Titip Surat untuk Tuhan



Gambar 4. 1 Poster Film *Titip Surat untuk Tuhan*
(Sumber: image.tmdb.org)

“Titip Surat untuk Tuhan” merupakan film bergenre drama. Film ini tayang pada 7 Maret 2024 di bioskop seluruh Indonesia dengan durasi 1 jam 20 menit. Film yang diproduksi oleh Clock Works Films dan disutradarai oleh Karsono Hadi ini dibintangi oleh Marsha Timothy, Donny Damara, Muhammad Adhiyat dan Olivia Morisson.

Film ini bercerita tentang perjuangan keluarga kecil Satrio dan Utari, sepasang suami istri yang sedang menghadapi cobaan ketika anaknya divonis suatu penyakit cukup serius. Film dengan sentuhan islami ini terlihat dari bagaimana para tokoh menanti balasan dari ikhtiar dan doa, serta terus mencari kebenaran Tuhan untuk menemukan solusi atas cobaan yang mereka hadapi. Di tengah situasi yang sulit ini seorang bocah laki-laki bernama Tulus menyaksikan perjuangan orangtuanya untuk mencari biaya pengobatan, bahkan sampai dikejar oleh para penagih utang. Di usia tujuh tahun, Tulus berusaha melakukan hal terbaik yang ia bisa yaitu meminta bantuan dengan mengirim surat kepada Tuhan.

2. Sinopsis Film Titip Surat untuk Tuhan

Film ini dimulai dengan Satrio dan Utari, pasangan suami istri yang menjalani kehidupan sederhana namun bahagia bersama anak mereka, Dinda dan Tulus. Keluarga kecil ini terlihat harmonis, meski mereka menghadapi tantangan ekonomi. Suatu hari, kebahagiaan mereka diuji ketika Dinda divonis penyakit serius. Setelah menjalani pemeriksaan medis, dokter mengonfirmasi bahwa Dinda mengidap penyakit serius yang memerlukan pengobatan intensif. Diagnosis ini mengguncang dunia Satrio dan Utari, mereka berusaha mencari cara untuk membayar biaya pengobatan termasuk mengajukan pinjaman dan berhutang pada kerabat. Namun, keadaan semakin sulit ketika para kerabat tidak sanggup untuk meminjamkan uang kepada Satrio dan Utari.

Tulus yang cerdas dan peka terhadap keadaan di sekelilingnya, merasa khawatir dengan orangtuanya dan situasi finansial yang mereka hadapi. Meskipun dia masih kecil, Tulus ingin berbuat sesuatu untuk membantu orangtuanya. Tulus mendapatkan ide untuk menulis surat

kepada Tuhan. Dalam suratnya, dia mengungkapkan semua harapan dan permohonannya agar Tuhan memberikan jalan keluar bagi keluarganya, serta kesembuhan bagi kakaknya. Setelah mengirim surat tersebut, Tulus berharap bahwa Tuhan akan mendengarkan doanya dan membantu keluarganya.⁶⁷

Dalam film ini, strategi kesantunan tampak jelas melalui dialog antara tokoh, khususnya Satrio dan Utari yang berupaya mempertahankan citra positif mereka sebagai orang tua yang tegar di hadapan anaknya. Mereka berkomunikasi dengan penuh pengertian dalam menyelesaikan masalah dan saling memberi dukungan.

3. Profil Tokoh

a. Donny Damara sebagai Satrio



Gambar 4. 2 Donny Damara
(Sumber: idntimes.com)

Donny Damara adalah aktor senior Indonesia yang telah berkecimpung di dunia seni peran sejak era 1980-an. Lahir pada 12 Oktober 1966, ia dikenal karena

⁶⁷ Zuhriyah Umi, “Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan Yang Tayang Di Bioskop,” *Tirto.Id*, last modified 2024, <https://tirto.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-yang-tayang-di-bioskop-gVNE>.

kemampuan aktingnya yang mendalam dan fleksibilitasnya dalam memerankan berbagai karakter di layar lebar maupun sinetron. Karier Donny melesat setelah tampil dalam film-film besar, seperti “Cinta dalam Sepotong Roti” (1990) dan “Lovely Man” (2011), yang membuatnya meraih berbagai penghargaan, termasuk Piala Citra untuk Aktor Terbaik. Sehingga Donny Damara tetap menjadi salah satu aktor paling dihormati di industri perfilman Indonesia hingga kini.⁶⁸

Salah satu ciri khasnya adalah pendekatan dalam ekspresi, yang membuatnya tampil sangat meyakinkan dan autentik di layar. Ketika beradu akting, Donny sering kali menunjukkan penguasaan emosi lewat gestur halus dan sorot mata yang tajam, sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik tanpa dialog yang panjang. Selain itu, ia juga dikenal sebagai aktor yang cermat dalam menggali karakter, mampu memerankan berbagai peran yang kompleks, dari sosok maskulin hingga karakter yang lebih emosional dan rentan.

Dalam film “Titip Surat untuk Tuhan” Donny Damara memerankan karakter Satrio, seorang kepala keluarga yang penuh kasih dan tanggung jawab. Sebagai seorang ayah, Satrio digambarkan memiliki karakter yang tegas namun lembut, berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya, terutama dalam mendampingi anaknya yang menghadapi kondisi yang sulit. Dalam konteks teori

⁶⁸ Nisa Puspitasari, “Biodata Lengkap Agama Donny Damara, Umur, Tinggi Badan Hingga Fakta Unik, Pemeran Pak Yusuf AMANAH WALI 4,” *Kuyou.Id*, last modified 2021, <https://kuyou.id/homepage/read/18991/biodata-lengkap-agama-donny-damara-umur-tinggi-badan-hingga-fakta-unik-pemeran-pak-yusuf-amanah-wali-4>.

kesantunan, Satrio cenderung memiliki *negative face* karena meskipun ia dihadapi dengan tawaran-tawaran yang menggiurkan, sekalipun istrinya sendiri, ia tetap memegang teguh prinsip hidupnya. Aktिंग Donny Damara dalam film ini sangat mengesankan karena ia berhasil menghidupkan karakter Satrio dengan penuh emosional, bagaimana seorang ayah dalam menghadapi tantangan berat serta dapat menyampaikan perasaan cinta, kesedihan dan harapan. Kepekaannya dalam membangun dinamika keluarga dan interaksi dengan anaknya menjadi salah satu kekuatan utama yang membuat penonton tersentuh.

b. Marsha Timothy sebagai Utari



Gambar 4. 3 Marsha Timothy
(Sumber: idntimes.com)

Marsha Timothy adalah seorang aktris dan model asal Indonesia yang lahir pada 8 Januari 1979 dan telah berkarier di dunia hiburan sejak tahun 2006. Marsha dikenal luas karena kemampuan aktingnya yang memukau di berbagai genre film dan sinetron. Ia pertama kali meraih perhatian melalui perannya dalam film “Ekspedisi Madewa” dan semakin populer setelah membintangi film-film seperti “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” yang mendapatkan pengakuan internasional.

Selain itu, ia juga aktif di panggung teater dan menjadi ikon fashion dengan gaya yang elegan dan karismatik.⁶⁹

Marsha Timothy dikenal dengan gaya aktingnya yang natural dan mendalam dapat dilihat dari kemampuannya menggambarkan karakter-karakter yang kuat namun rapuh dengan ekspresi muka dan gerakan yang halus namun penuh makna. Pendekatan realistik dan mendetail inilah yang menjadikan Marsha selalu menonjol di layar dan mendapatkan pujian atas konsistensi dan penghayatan aktingnya. Berkat penampilannya yang konsisten dalam dunia seni peran, Marsha Timothy telah meraih berbagai penghargaan bergengsi sepanjang kariernya baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti penghargaan Piala Citra untuk Pemeran Utama Wanita Terbaik (Festival film Indonesia 2018).

Dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”, Marsha Timothy berperan sebagai Utari, seorang ibu yang penuh cinta dan kehangatan. Karakter Utari digambarkan sebagai ibu yang memiliki *positive face* karena ia berperan sebagai ibu yang tegar dan penyayang, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya meskipun hidup dalam kondisi yang kekurangan. Ia berjuang keras demi bisa mengobati anaknya, yang di diagnosa penyakit serius, dengan penuh pengorbanan. Marsha Timothy berhasil menampilkan karakter Utari dengan emosi yang mendalam, menggambarkan penderitaan dan ketegaran seorang ibu yang terus berusaha meski dihadapkan pada tantangan berat.

⁶⁹ Affandi, “Profil Dan Biodata Lengkap Marsha Timothy, Istri Vino G Bastian: Umur, Asal Hingga Karir,” *Karna.Id*, last modified 2022, <https://karna.id/profil-dan-biodata-lengkap-marsha-timothy-istri-vino-g-bastian-umur-asal-hingga-karir/>.

c. Muhammad Adhiyat sebagai Tulus



Gambar 4. 4 Muhammad Adhiyat
(Sumber: idntimes.com)

Adhiyat memulai kariernya di dunia hiburan sejak ia masih bayi. Ketika berusia 8 bulan, Adhiyat membintangi iklan untuk produk Paracetamol Tempra dan pernah tampil sebagai model dalam sebuah majalah. Pada tahun 2017, Adhiyat terjun ke dunia akting melalui perannya sebagai Ian di film karya Joko Anwar “Pengabdian Setan”. Meski usianya masih sangat muda, Adhiyat berhasil menunjukkan kemampuan akting yang memukau dan mendapat pujian dari kritikus serta penonton. Sejak debutnya, Adhiyat terus menunjukkan potensinya di industri perfilman Indonesia, menarik perhatian banyak orang karena bakat dan kemampuannya dalam membawa karakter di layar lebar. Adhiyat memenangkan penghargaan dari Festival Film Indonesia untuk Pemeran Anak Terbaik, Festival Film Tempo untuk Pemain Anak Pilihan Tempo dan Piala Maya untuk Aktor Cilik Terpilih pada tahun 2017. Pada tahun 2018 ia juga memenangkan penghargaan Indonesian Box Office Movie Awards sebagai Pendaftar Baru Terbaik dan masuk dalam

nominasi Indonesian Movie Actors Awards untuk kategori Pemeran Anak-Anak Terbaik.⁷⁰

Dalam film “Titip Surat untuk Tuhan” Muhammad Adhiyat berperan sebagai Tulus, seorang bocah polos yang penuh harapan dan keyakinan. Karakter Tulus digambarkan dengan sifat yang sederhana mencerminkan kepolosan anak-anak yang masih percaya pada keajaiban. Ia mencoba mengirim surat kepada Tuhan melalui pos, sebagai bentuk harapan dan permohonan untuk membantu keluarganya yang sedang menghadapi kesulitan. Aktng Adhiyat yang emosional dalam film ini membuat karakter Tulus menjadi terasa nyata dan menyentuh hati karena ia mampu menunjukkan betapa besar inisiatif, harapan dan keyakinan serta menampilkan rasa ingin tahunya tentang dunia di sekitarnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁰ Aprilia N, “Profil Dan Biodata Muhammad Adhiyat, Pemeran Dilan 1983 : Wo Ai Ni,” *Idntimes.Com*, last modified 2024, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aprilia-nurohmah/profil-dan-biodata-muhammad-adhiyat-pemeran-dilan-1983-wo-ai-ni?page=all><https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aprilia-nurohmah/profil-dan-biodata-muhammad-adhiyat-pemeran-dilan-1983-wo-ai->

d. Olivia Morisson sebagai Dinda



Gambar 4. 5 Olivia Morisson
(Sumber: idntimes.com)

Olivia Morrison, yang lahir pada 7 April 2008 dan dibesarkan di Inggris adalah seorang aktris dan model muda Indonesia. Ia memulai kariernya di dunia modeling pada tahun 2020 dan debut aktingnya terjadi pada tahun 2022 dalam serial web “My Nerd Girl”. Olivia dikenal

luas berkat perannya sebagai Dinda dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”. Meskipun masih muda, Olivia menunjukkan bakat yang luar biasa dalam berakting dan telah membintangi beberapa serial web lainnya, seperti “Mendua” dan “Pernikahan Dini”.⁷¹

Ia mulai menunjukkan minat dalam seni peran sejak usia dini. Kemampuannya dalam menghidupkan karakter yang diperankan membuatnya dikenal karena keseriusannya dalam mempersiapkan peran, sering kali melakukan riset mendalam tentang latar belakang

⁷¹ Andrico Rafly, “Biodata Olivia Morrison Lengkap Umur Dan Agama, Aktris Muda Pemeran My Nerd Girl,” *Kuyou.Id*, last modified 2022, <https://kuyou.id/homepage/read/29664/biodata-olivia-morrison-lengkap-umur-dan-agama-aktris-muda-pemeran-my-nerd-girl>.

karakternya yang membuat penampilannya selalu terasa orisinal dan penuh makna. Keseriusannya dalam memahami karakter dan situasi yang dihadapinya membuat setiap penampilannya terasa nyata.

Dalam film “Titip Surat untuk Tuhan”, Olivia memerankan karakter Dinda, yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, namun juga rentan. Olivia berhasil menghidupkan karakter ini dengan sangat baik, menampilkan emosi yang kompleks, mulai dari kebahagiaan, kesedihan hingga harapan. Akting Olivia sebagai Dinda terasa sangat natural, membuat penonton dapat merasakan perjuangan dan kerentanan yang dialami oleh karakter tersebut. Ia juga berhasil mengekspresikan kedekatannya dengan karakter Tulus, adiknya yang diperankan oleh Muhammad Adhiyat, menciptakan *chemistry* yang kuat antara mereka.

4. Tim Produksi Film Titip Surat untuk Tuhan

Sutradara	: Karsono Hadi
Produser	: Rajesh Punjabi
Story & Written	: Sukhdev Singh, Tisa TS, Rahadian Efendi
Cast	
Utari	: Marsha Timothy
Satrio	: Donny Damara
Tulus	: Muhammad Adhiyat
Dinda	: Olivia Morisson
Pak Pos	: Verdi Solaiman
Widuri	: Bunga Zainal
Pak Mulyadi	: Teuku Rifnu Wikana
Saskia	: Kaemita Boediono
Elsa	: Tania Ayu Siregar

Crew

Second Unit Director : Rajbind Singh
Script Visual : Andri Yan Romero
Cinematographer : Rama Hermawan
Lighting Team : Steven Arnold, Winarto,
Endang Supriadi, Hari Ario
Camera Guard : Agathon Cavi
Unit Production : Anto Ceper
Art Director : Robby Vocruta Kurnia
Wardrobe Stylist : Rinaldy Fikri
Make Up Artist : Yolanda Permana
Sound Recordist : Tommy R. V. Lesar
Editor : Lilik Subagyo
Music : Yovial Virgi

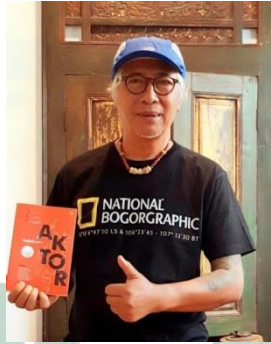
Post Production MD Pictures

Post Production : Amar P. Kalwani
Producer
Post Production : Dody
Manager
Trailer Editor : Handoko Nama

Marketing & Promotion MD Pictures

Chef Marketing Officer : Astrid Suryatenggara
Promotion Executive : Ari Setiaji
Creative Design : Zuhdan Al Fatih
Executive
Graphics Design : Puja Kirpalani
Manager
Administration : Ayu Novita
Digital Content & : Reno Hastukrisnapati
Communications : Widarto
Manager

5. Profil Sutradara



Gambar 4. 6 Karsono Hadi

Karsono Hadi lahir di Jakarta pada 6 Juni 1955 dan merupakan lulusan Fakultas Film & TV Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1986. Ia adalah seorang sutradara dan editor film berpengalaman dari Indonesia sejak awal karirnya era 1980-an. Ia memulai kariernya sebagai asisten editor di film “Roman Picisan” (1980) dan kemudian menjadi editor penuh di film “Romantika (Galau Remaja di SMA)” (1985). Karirnya berlanjut dengan menjadi salah satu editor terkenal di Indonesia, meraih beberapa penghargaan, termasuk Piala Citra untuk penyuntingan terbaik di film “Pacar Ketinggalan Kereta” (1989), “Taksi” (1990), dan “Bibir Mer” (1992). Selain film-film yang sudah disebutkan, ia juga pernah bekerja di film seperti “Kasmaran” (1987) dan “Lupus (Tangkaplah Daku Kau Kujitak)” (1987).

Karsono juga terjun ke dunia sinetron pada 1990-an dan menjadi sutradara beberapa produksi populer seperti “Oom Bahlool” (1996) dan “Cinta Diawal 30” (1997). Di sisi lain, ia juga dikenal sebagai penulis skenario, salah satunya untuk film “Marsinah (Cry Justice)” (2000). Karyanya meliputi film-film penting seperti “Tjoet Nja' Dhien” (1986)

dan “Naga Bonar” (1986), serta lebih baru ia menyutradarai “Notebook” (2021) dan “Titip Surat untuk Tuhan” (2024).⁷²

B. Penyajian data

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. On Record Strategy

Data Dialog

Data 1 Saskia: “Begini pak, saya butuh bantuan bapak.” [00:02:15 – 00:02:20]

Data 2 Tulus: “Kenapa sih selalu bapak dulu yang dikasih piringnya, terus mbak Dinda, terus baru aku. Kan aku yang paling kecil harusnya aku yang dikasih pertama makanannya.” [00:05:20 – 00:05:33]

Data 3 Dinda: “Tuh liat, Ibuk aja nyendok makanannya selalu terakhir.” [00:05:36 – 00:05:39]

Data 4 Dinda: “Denger tuh! Kamu masa anak laki pengen duluan. Bapak itu kan raja.” [00:06:02 – 00:06:08]

Data 5 Tulus: “Emang bapak gak capek sholat terus?” [00:06:21 – 00:06:24]

⁷² Tukang Nulis, “Mengenal Sosok Karsono Hadi, Filmmaker Senior Yang Berdedikasi Di Belakang Layar,” *Bicarastory.Blogspot.Com*, last modified 2022, <https://bicarastory.blogspot.com/2022/02/mengenal-sosok-karsono-hadi-filmmaker.html>.

Data Dialog

- Data 6 Tulus: “Emang doa itu buat apa sih?” [00:06:39 – 00:06:41]
- Data 7 Tulus: “Berarti Bapak bisa minta TV baru ke Tuhan kan? Biar kita nggak rebutan lagi nontonnya. Tapi aku yang make TV barunya.” [00:06:59 – 00:07:07]
- Data 8 Tulus: “Emang Tuhan ada di mana sih Pak? Jadi kalo nanti Tulus mau nanya, mau berdoa atau mau ketemu sama Tuhan bisa gitu.” [00:07:09 – 00:07:22]
- Data 9 Teman 1: “Bilang aja kalau Bapakmu ndak mampu untuk bayarin kamu ikut karya wisata!” [00:08:29 – 00:08:33]
- Data 10 Teman 2: “Kalo nggak punya duit nggak usah ikut!” [00:08:34 – 00:08:36]
- Data 11 Teman 3: “Iya kere!” [00:08:37 – 00:08:38]
- Data 12 Narti: “Bapakku nggak punya duit buat bayarin karya wisata.” [00:8:53 – 00:08:58]
- Data 13 Teman 2: “Emangnya kamu pernah ketemu sama Tuhan, Hah?” [00:09:11 – 00:09:14]
- Data 14 Teman 4: “Kalau kamu mau ketemu sama Tuhan tuh harus mati dulu baru bisa ketemu.” [00:09:15 – 00:09:20]

Data Dialog

Data 15 Utari: “Mas tinggal ngomong sama Pak Mulyadi apa susahnya sih mas?” [00:19:04 – 00:19:15]

Data 16 Utari: “Aku tuh bingung mas, kita udah gak punya apa-apa buat dijual, udah habis semua. Tolong dong mas diusahain bagaimana biayanya kek.” [00:1:05 – 00:21:15]

Data 17 Kakak ipar: “Masmu gak ada lagi ke luar negeri, pasti mau minjam duit lagi kan? Suamimu itu masih aja gak bisa menafkahi kalian!. Bukannya mbakmu sama mas sarjono nggak mau meminjamkan uang tetapi keadaannya memang lagi sulit, kita masing-masing itu kan punya kewajiban ke keluarga. Satrio itu masih aja gak bisa menafkahi kalian dengan layak! jangan terus kamu bebaskan ke Mas Sarjono! apa-apa kamu mengandalkan mas sarjono!. Kamu tahu kan Tari, Farah sama Rangga itu sebentar lagi kuliah ke luar negeri, biayanya itu banyak banget loh.” [00:22:51 – 00:3:35]

Data 18 Kakak ipar: “Minjem lagi! Minjem lagi! Uang lagi! Uang lagi!” [00:3:45 – 00:23:48]

Data 19 Dinda: “Kalau mata aku ndak bisa sembuh gak apa-apa aku kan masih punya mata satu lagi.” [00:30:08 – 00:30:14]

Data Dialog

- Data 20 Istri “Ealah pak pak, masih aja dilihat-lihat itu surat. Lagian kenapa Bapak bawa suratnya?”
Pak
Pos: [00:40:44 – 00:0:50]
- Data 21 Pak “Mosok ditinggal? Ndak bisa gitu lah, Bu.
Pos: Tugas aku itu kan ngantar surat.” [00:40:59 – 00:41:04]
- Data 22 Istri “Yowes, inikan tugasmu, Pak. Sekarang
Pak Bapak cari tuh alamat Tuhan itu di mana.
Pos: Nek nggak, buang saja lah surat e.” [00:41:05 – 00:41:10]
- Data 23 Pak “Lho ojo, dosanya besar ini, surat itu kan
Pos: titipan, amanah.” [00:41:16 – 00:41:19]
- Data 24 Pak “Duh surat yang kemarin mana ya, Bu?”
Pos: [00:45:03 – 00:45:44]
- Data 25 Istri “Loh, bukannya sudah Bapak bawa tadi pagi
Pak ya, Pak? Udah lah Pak, gak usah dipusingin
Pos: lah urusan surat begitu.” [00:45:07 – 00:45:22]
- Data 26 Satrio: “Nak jangan dibuka dulu nak jangan.”
Pos: [00:46:22 – 00:46:25]
- Data 27 Satrio: “Ini bukan uang kita, kembaliin, ini ada
Pos: orang salah ini.” [00:46:38 – 00:46:42]
- Data 28 Satrio: “Bukan, ini ada orang salah kirim ke kita,
Pos: bukan Tuhan.” [00:46:47 - 00:46:50]

Data Dialog

Data 29 Utari: “Prinsipmu yang bisa bikin anak kita cacat seumur hidup...” [00:46:58 – 00:47:37]

Data 30 Utari: “Aku sabar mas, aku sabar. Tapi waktu terus berjalan, sampai kapan mas biarin Dinda kayak begini sih, mas?” [00:47:19 – 00:47:24]

Data 31 Satrio: “Aku gak mau ninggalin hutang untuk anak-anak, cuma itu, aku akan cari orangnya, aku akan kembalikan uang ini!” [00:47:26 – 00:47:30]

Data 32 Tulus: “Saya mau ketemu Tuhan!” [00:50:11 – 00:50:13]

Data 33 Tulus: “Mau ketemu Tuhan tapi gak tau rumahnya dimana.” [00:50:31 – 00:50:34]

Data 34 Utari: “Mas aku udah nggak tahan dengar Dinda kesakitan, aku berdoa sama Tuhan supaya aku bisa ambil semua penyakitnya. Kita bisa kan mas pakai uang Bu Saskia dulu? Anggap aja sebagai pinjaman nanti kita cicil setelah Dinda sembuh.” [00:56:54 – 00:57:16]

Data 35 Utari: “Yang dirugikan itu siapa sih mas? Jelas bukan kita emang mas ini mau melindungi siapa? Emang orang yang mas lindungi bisa bayar kesehatan kesembuhan anak kita sampai tuntas? Dosa Bu Saskia itu urusan dia bukan urusanmu!” [00:57:41- 00:57:57]

Data Dialog

Data 36 Satrio: “Saya kembalikan uang ibu, tidak ada yang berkurang satu lembar pun semua masih utuh di sini.” [01:04:17 – 01:04:27]

Data 37 Pak Mul: “Kalau kamu ingat kenapa kamu bisa nggak tahu diri gini nekat untuk datang minjam uang?” [01:06:58 – 01:07:04]

Data 38 Tulus: “Namaku Tulus aku tujuh tahun, aku anak Pak Satrio dan Ibu Utari. Aku punya kakak satu perempuan namanya Mbak Dinda.” [01:10:47 – 01:11:04]

Dialog pada **data 1**, berlangsung dalam sebuah pertemuan di kantor, di mana Bu Saskia mendatangi Satrio dengan maksud meminta bantuan untuk melakukan tindakan ilegal, yaitu penggelapan uang. Saskia menyampaikan permintaannya secara langsung dan eksplisit tanpa mitigasi. Dia mengungkapkan kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dengan cara yang jelas. Jawaban Satrio seperti “tolong jangan paksa saya” merupakan bentuk permohonan sopan yang menghindari paksaan langsung. Kalimat ini mempertegas bahwa Satrio tidak ingin terlibat lebih jauh, tetapi tetap menggunakan kata “tolong” untuk menjaga kesopanan dalam menyampaikan penolakan. Kalimat “...dan yang terakhir tolong jangan pernah datang ke sini lagi dan jangan ganggu saya lagi, Bu Saskia paham?” menunjukkan bahwa Satrio menyampaikan instruksi secara langsung tanpa adanya mitigasi atau upaya memperhalus kata-katanya. Melalui pernyataannya, Satrio dengan jelas dan tegas menolak permintaan tersebut.

Pada **data 2**, Tulus mengungkapkan ketidakpuasannya tentang urutan pemberian makanan. Dialog tersebut tidak berusaha disamarkan atau dihaluskan dengan kata-kata sopan

atau mitigasi, melainkan disampaikan dengan cara yang sangat lugas. Kemudian pada **data 3 dan 4**, Dinda dengan nada lembut namun tegas memberikan pengingat kepada Tulus tentang nilai-nilai keluarga dan pentingnya menghormati orang tua terutama tentang posisi Satrio sebagai kepala keluarga. Pernyataan Dinda lugas dan langsung tanpa mitigasi, bertujuan untuk mengingatkan Tulus bahwa urutan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga, dengan menyebut “bapak itu kan raja,”. Strategi *bald on record* digunakan oleh Dinda karena situasinya mengharuskan adanya kejelasan, mengingat Tulus belum memahami hierarki tersebut. Dinda menggunakan strategi ini untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan tanpa ambiguitas, sehingga tercipta komunikasi yang efektif antara Dinda sebagai penutur dan Tulus sebagai lawan tutur.

Masih dalam situasi di ruang makan, **data 5 dan 6**, Tulus mengajukan pertanyaan kepada ayahnya dengan polos dan apa adanya sesuai dengan gaya komunikasi anak-anak yang menunjukkan rasa ingin tahu serta tidak mempertimbangkan ancaman terhadap muka negatif atau positif lawan tutur. Pertanyaan Tulus tidak dimaksudkan untuk mengancam muka Satrio, melainkan hanya sebagai ungkapan rasa ingin tahu secara langsung. Pernyataan pada **data 7 dan 8**, Tulus menyampaikan ide polosnya bahwa doa dapat digunakan untuk meminta sesuatu yang bersifat materi, seperti TV baru. Kalimat “...tapi aku yang make TV barunya” menunjukkan sifat egosentris khas anak-anak, yang tidak terlalu mempertimbangkan muka orang lain dalam pembicaraan ini. Percakapan Tulus tidak menunjukkan upaya untuk meredam dampak dari pertanyaan ini karena sifatnya murni ingin mendapatkan informasi dari ayahnya.

Dialog pada data 9 hingga 14, menggambarkan situasi di mana Narti menjadi bahan ejekan teman-temannya setelah mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak memiliki cukup uang untuk membiayai karya wisata sekolah. Ejekan-ejekan

pada **data 9** dan **10** yang diujarkan oleh Teman 1 dan Teman 2 secara langsung dan kasar mengkritik kondisi finansial orang tua Narti tanpa upaya untuk mengurangi dampak dari ucapan tersebut. Pernyataan mereka menegaskan bahwa, jika tidak mampu membayar, Narti seharusnya tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kalimat tersebut dapat dianggap sebagai ancaman terhadap muka positif Narti, karena mempermalukan keadaan ekonomi keluarga Narti. Sementara itu, pada **data 11**, kalimat yang dilontarkan Teman 3 yang lebih tajam dan menghina menggunakan kata “kere” (miskin), yang secara langsung merendahkan martabat Narti. Pernyataan ini sangat mengancam muka positif Narti karena merupakan serangan langsung terhadap harga dirinya.

Di sisi lain, pada **data 12**, Narti merespons dengan mengungkapkan fakta secara langsung tanpa menyembunyikan kenyataan bahwa ayahnya tidak mampu. Pernyataan tersebut merupakan pengungkapan langsung dari kondisi yang dihadapinya, namun Narti tidak melakukan mitigasi untuk menghindari kesan negatif terhadap dirinya. Ketika Tulus menyarankan Narti untuk berdoa kepada Tuhan, **data 13**, Teman 2 merespons secara langsung dengan menggunakan pertanyaan yang mengancam muka positif Tulus. Pertanyaan tersebut mempertanyakan keyakinan dan niat Tulus. Selain itu, **data 14**, teman 4 juga menyahut dengan pernyataan yang kasar dan sinis, merendahkan konsep agama serta kehidupan Tulus. Kritik tajam tersebut tidak hanya mengancam muka positif Tulus, tetapi juga mempertanyakan pemahaman Tulus terhadap apa yang ia sampaikan.

Strategi yang digunakan oleh teman-teman Narti ini mendominasi interaksi dalam suasana tersebut untuk menyampaikan kritik, pernyataan dan pertanyaan dengan cara yang langsung dan tanpa mitigasi, sehingga cenderung memicu ancaman terhadap muka lawan tutur. Sedangkan Narti menggunakan *bald on record* dalam mengungkapkan fakta

tentang kondisi keluarganya, meskipun tidak bertujuan menyerang melainkan memberikan kejelasan tentang situasi yang ia hadapi.

Situasi pada **data 15** dan **16**, terjadi ketika Utari telah menjual beberapa barang rumah tangga demi membiayai pengobatan Dinda. Frasa seperti “Tolong dong mas diusahain” dan pernyataan bahwa mereka telah menjual semua barang menunjukkan tekanan waktu dan kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah finansial. Utari berbicara tanpa mitigasi karena rasa frustrasi dan kegelisahan yang dipicu oleh situasi darurat, yaitu kesehatan Dinda yang membutuhkan biaya segera. Urgensi situasi ini mendominasi gaya komunikasi Utari, membuatnya berbicara secara lugas dan langsung, tanpa mempertimbangkan ancaman terhadap muka negatif Satrio.

Dialog antara kakak ipar dan Utari pada **data 17**, dalam percakapan ini, kakak ipar secara langsung mengkritik dan menyalahkan Utari serta Satrio tanpa upaya menjaga perasaan atau otonomi mereka. Kritik yang disampaikan, seperti “Suamimu itu masih aja gak bisa menafkahi kalian” dan “Jangan terus kamu bebankan ke Mas Sarjono,” menunjukkan nada konfrontatif dan merendahkan. Kakak ipar tidak menggunakan mitigasi, permintaan maaf atau mitigasi yang biasanya menjadi ciri dalam strategi kesantunan positif atau negatif. Sebaliknya, dialog tersebut menyampaikan kritik secara eksplisit dengan nada menghakimi, tanpa mempertimbangkan dampak emosional pada Utari. Nada merendahkan ini juga terlihat dalam perbandingan kondisi ekonomi, seperti dalam kalimat “Farah sama Rangga itu sebentar lagi kuliah ke luar negeri, biayanya itu banyak banget loh”. Pernyataan ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga menunjukkan superioritas keluarganya dibandingkan dengan Utari. Dengan cara ini, kakak ipar menegaskan perbedaan status ekonomi di antara mereka, memperkuat kesan bahwa keluarga Utari berada dalam posisi yang lebih lemah.

Pada **data 18**, menunjukkan bahwa kakak ipar merasa kesal karena menurutnya, Satrio tidak becus untuk menafkahi keluarganya sehingga Utari berani datang ke rumahnya untuk meminjam uang. Respon yang diucapkan kakak ipar, “Minjem lagi! Minjem lagi! Uang lagi! Uang lagi!” menunjukkan penggunaan strategi *bald on record* yang jelas. Ucapan ini mengandung nada yang sangat emosional dan pengulangan kata (repetitif), mencerminkan rasa frustrasi dan kesal terhadap sikap Utari yang terus-menerus meminta uang. Dengan mengulangi kata “minjem” dan “uang”, kakak ipar tidak hanya mengkritik tindakan Utari, tetapi juga merendahkan dan mempermalukannya secara langsung. Tidak ada upaya untuk menjaga muka positif Utari, sebaliknya, kalimat ini lebih menekankan rasa kesal dan menyudutkan Utari dengan cara yang sangat langsung. Penggunaan bahasa yang kasar dan mengolok-olok ini menunjukkan kurangnya empati atau perhatian terhadap perasaan Utari, serta tidak adanya upaya mitigasi yang seharusnya ada dalam interaksi sosial untuk menghindari konflik atau perasaan malu.

Pada **data 19**, Dinda mengungkapkan kecemasannya tentang kesembuhan matanya, tetapi dengan cara yang agak ringan dan mencoba menerima keadaan. Meskipun dia mengatakan “...aku kan masih punya mata satu lagi.”, sebenarnya Dinda mengungkapkan perasaan takut dan khawatir secara tidak langsung tapi kalimat tersebut masuk dalam pernyataan *bald on-record*, karena dia secara eksplisit menyatakan perasaan dan tidak menyembunyikan maksud.

Data 20 sampai **25**, dalam dialog ini, Pak Pos kebingungan karena ada seseorang yang ingin mengirimkan suratnya kepada Tuhan. Kemudian istri Pak Pos mengutarakan ketidaksetujuannya dengan ungkapan seperti “masih aja dilihat-lihat itu surat”, menunjukkan kritik yang langsung tanpa basa-basi. Respon Pak Pos dalam kalimat “mosok ditinggal?” menunjukkan keheranannya terhadap tindakan yang dianggap

tidak sesuai, yakni meninggalkan tugas. Frasa ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima berdasarkan tanggung jawab yang diembannya. Selanjutnya, kalimat “ndak bisa gitu lah, bu,” menjadi penegasan langsung atas ketidaksetujuannya terhadap situasi tersebut. Pak Pos tidak menggunakan sindiran atau ungkapan ambigu, tetapi menyampaikan pandangannya secara lugas. Penegasan tersebut diperkuat dengan pernyataan “tugas aku itu kan ngantar surat,” yang memberikan alasan logis sebagai dasar argumennya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *bald on record* digunakan untuk menyampaikan maksud dengan jelas. Kemudian, Istri Pak Pos mengungkapkan dengan kalimat “yowes, inikan tugasmu, pak” secara langsung menyatakan bahwa itu adalah tanggung jawab Pak Pos, tanpa menghaluskan atau memberikan pilihan. Kalimat “nek nggak, buang saja lah surat e”, menunjukkan bahwa Istri berbicara langsung tanpa mitigasi, memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah meskipun kalimat tersebut mengancam muka positif dari Pak Pos.

Situasi dalam data 26 sampai 28, menggambarkan dilema yang dialami oleh Satrio ketika seseorang datang ke rumahnya membawa tas berisi uang dalam jumlah besar. Satrio mempertanyakan asal-usul uang tersebut, namun tamu itu enggan mengungkapkan identitas pengirim, sehingga menimbulkan ketidakjelasan. Sikap Satrio yang menolak untuk menyentuh tas tersebut. **Data 26** sampai **28**, Satrio menggunakan perintah langsung untuk menghentikan Tulus membuka tas tersebut. Tutsuran Satrio kepada Tulus digunakan karena situasi yang memerlukan pencegahan segera. Sebagai kepala keluarga, Satrio menegaskan dan menyatakan bahwa uang tersebut bukan milik mereka. Hal ini menunjukkan upaya Satrio untuk menjaga *positive face* keluarganya sebagai orang yang jujur.

Data 29, kalimat “Prinsipmu yang bisa bikin anak kita cacat seumur hidup...” merupakan bentuk kritik keras yang

disampaikan oleh Utari secara langsung tanpa menggunakan strategi mitigasi. Dalam dialog ini, Utari menyerang *negative face* Satrio. Penyampaian kritik secara eksplisit seperti ini menunjukkan rasa frustrasi atau kemarahan yang besar. Pilihan kata “prinsipmu” yang bersifat personal memperjelas bahwa kritik ini ditujukan langsung kepada Satrio, sementara frasa “bisa bikin anak kita cacat seumur hidup” memperkuat intensitas serangan karena menyentuh topik yang sangat sensitif, yaitu kesehatan anak mereka. Pernyataan tersebut mencerminkan *bald on record*, karena Utari tidak berusaha menggunakan mitigasi atau mengurangi ancaman terhadap perasaan Satrio. Sebaliknya, dia menyampaikan kritik secara tegas.

Pada **data 30**, Utari menyampaikan kritik secara langsung terhadap sikap Satrio. Ucapan tersebut mengancam *negative face* Satrio sebagai kepala keluarga yang seharusnya bertanggung jawab untuk mencarikan biaya pengobatan. Namun, pengulangan kata “aku sabar mas, aku sabar” menunjukkan bahwa Utari masih berusaha menunjukkan pengertian meskipun kritiknya tajam dan mengancam muka negatif Satrio. **Data 31**, Satrio menunjukkan niat dan pendiriannya secara tegas dan langsung, yaitu berusaha meminimalkan dampak negatif atau risiko dari tindakannya terhadap keluarganya.

Pada **data 32**, di depan masjid dan dalam keadaan kebingungan, Tulus mengungkapkan keinginannya kepada seorang ustadz untuk bertemu Tuhan. Dalam keputusasaannya, Tulus ingin berdoa kepada Tuhan, berharap bisa mendapatkan petunjuk atau solusi untuk masalah yang sedang dihadapi keluarganya. Namun, ia merasa terhalang oleh ketidaktahuannya tentang bagaimana cara untuk “bertemu” dengan Tuhan. **Data 33** menggambarkan keraguan dan kebingungannya. Tulus hanya ingin meluapkan perasaan dan memohon agar Tuhan memberikan jalan keluar atas kesulitan

yang menimpa keluarganya. Dalam data tersebut, Tulus mengungkapkan perasaan dan kebingungannya dengan sangat langsung, tanpa ada usaha untuk meredakan atau memitigasi pernyataannya. Dia tidak berusaha menggunakan ungkapan yang lebih sopan atau memperhalus kata-kata. Ini adalah bentuk *bald on record*, di mana pernyataan yang diberikan sangat langsung dan tanpa usaha untuk melindungi *face* orang lain atau dirinya sendiri.

Pada data 34 dan 35, menggambarkan Utari yang sudah tidak tahan melihat kondisi Dinda yang semakin parah, ia menyarankan Satrio untuk menggunakan uang dari Bu Saskia terlebih dahulu demi menyegerakan pengobatan Dinda. Namun, konsekuensi yang harus diterima jika keluarga Satrio mengambil uang tersebut adalah Satrio harus mengubah angka-angka pajak, yang berarti melakukan tindakan korupsi. **Data 34**, Utari mengungkapkan keinginannya dibalut rasa putus asa dengan nada emosi pada kalimat “aku berdoa sama Tuhan supaya aku bisa ambil semua penyakitnya”, ia juga menawarkan solusi melalui kalimat “kita bisa kan mas pakai uang Bu Saskia dulu?” meskipun hal tersebut mengancam muka Satrio. Kedua kalimat tersebut menunjukkan strategi *bald on record*, di mana Utari dengan jelas mengajukan ide dan menunjukkan urgensi. Pada **data 35**, Utari menantang argumen dan mempertanyakan tanggung jawab Satrio secara langsung. Ucapan Utari tersebut menekan Satrio untuk mempertimbangkan prioritasnya.

Alur dalam dialog pada data 36, Bu Saskia mencoba menyuap Satrio melalui tas berisi uang dalam jumlah banyak. Namun, Satrio memilih untuk mengembalikan uang tersebut karena ia tidak ingin mengubah angka pajak dan melanggar prinsip hidupnya. Ketika Satrio berkata pada **data 36**, ia menggunakan strategi *bald on record* untuk menyampaikan sikapnya secara langsung tanpa mitigasi. Hal ini menunjukkan integritasnya dan penolakan tegas terhadap uang tersebut, meskipun kondisi keluarganya sedang sulit. Satrio

menggunakan pendekatan ini untuk menegaskan prinsipnya tanpa memperhatikan dampak terhadap perasaan lawan bicara.

Dalam dialog pada **data 37**, Satrio mendatangi Pak Mul untuk meminjam uang. Namun, respon Pak Mul sangat konfrontatif, dengan kalimat “Kalau kamu ingat kenapa kamu bisa nggak tahu diri gini nekat untuk datang minjam uang?” ini adalah contoh penggunaan strategi *bald on record* yang sangat konfrontatif. Pak Mul secara langsung menyerang muka positif Satrio dengan kata-kata yang merendahkan seperti “nggak tahu diri” dan “nekat” yang mengkritik Satrio secara personal tanpa usaha untuk mengurangi dampak emosionalnya. Tidak ada mitigasi atau empati dalam kalimat ini, menunjukkan bahwa Pak Mul tidak berusaha menjaga perasaan Satrio.

Alur pada **data 38**, ini terjadi ketika Tulus mendapat tugas dari bu guru untuk menulis surat dan surat tersebut bisa ditujukan kepada siapa saja, seperti orang tua, teman, saudara atau siapapun. Namun, Tulus memilih untuk mengirimkan suratnya kepada Tuhan, yang berisi doa dan harapan untuk keluarganya. Dalam suratnya, Tulus menyatakan identitasnya secara langsung, termasuk nama, usia dan informasi tentang keluarganya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan atau meredakan pesan tersebut, yang menunjukkan bahwa Tulus berbicara dengan jelas dan tanpa taktik untuk menyamarkan maksudnya. Tulus berbicara tentang dirinya dan keluarganya dengan cara yang menunjukkan keterbukaan dan rasa kebersamaan seperti menggunakan kata “aku” dan menyebutkan anggota keluarganya. Dengan menyebutkan bahwa dia punya kakak dan menyebutkan nama kakaknya, Tulus juga memperlihatkan keterikatan dengan keluarga. Sebagai seorang anak kecil, ia tidak memiliki kekuasaan atas orang lain dalam konteks ini. Namun, dalam hal berbicara dengan Tuhan, dia berada dalam posisi yang lebih bebas, tidak terikat pada hierarki atau peraturan sosial yang membatasi. Ketika Tulus mengirimkan surat kepada Tuhan, dia tidak terikat oleh

hubungan kekuasaan, tetapi berbicara secara pribadi dan murni dalam bentuk doa.

2. Off Record Strategy

Data Dialog

Data 39 Satrio: “Raja kecil kok gak pernah mau ikut sholat subuh.” [00:05:40 – 00:06:01]

Data 40 Utari: “Kita mau cari uang dari mana mas buat bayar operasi Dinda?” [00:16:37 – 00:16:43]

Data 41 Satrio: “Aku juga bingung ri, bukan kamu aja yang bingung.” [00:16:45 – 00:16:51]

Data 42 Utari: “Mas jangan bingung kalo mas bingung aku gimana? Anak-anak juga gimana?” [00:16:55 – 00:7:03]

Data 43 Satrio: “Aku gak tau harus cari pinjaman kemana lagi.” [00:17:05 – 00:17:09]

Data 44 Utari: “Mas, tega lihat keadaan Dinda sekarang?” [00:47:09 – 00:7:11]

Data 45 Utari: “Kasih Dinda, Mas.” [00:47:15 – 00:47:17]

Data 46 Dinda: “Aku nggak mau bapak sama ibu berantem gara-gara aku.” [00:30:00 – 00:30:03]

Data 47 Satrio: “Siapa yang berantem? Bapak sama ibu nggak berantem kok.” [00:30:05 – 00:30:07]

Data Dialog

Data 48 Tulus: “Tuhan, bapak bilang Tuhan adanya di dalam hati tapi aku nggak bisa lihat Tuhan, aku bingung hati ada di sebelah mana makanya aku nulis surat biar Tuhan bisa baca.” [01:12:15 – 01:12:22]

Pada **data 39** adalah bagian dari percakapan antara Tulus dan Satrio yang terjadi ketika mereka berbicara tentang siapa yang harus dilayani duluan saat makan. Tulus bercanda dengan menyebut dirinya “raja kecil” karena ia merasa seharusnya anak laki-laki mendapat makanan terlebih dahulu, sementara Satrio membalas dengan sindiran bahwa seorang “raja kecil” seharusnya juga ikut sholat subuh. Satrio membalas dengan sindiran yang sama sekali tidak langsung, dia tidak mengatakan bahwa “Tulus harus ikut sholat subuh”, tetapi mengkritik dengan cara bercanda. Satrio menyampaikan pesan bahwa meskipun Tulus merasa dirinya “raja kecil,” dia seharusnya juga melakukan kewajibannya, yaitu sholat subuh. Dialog tersebut termasuk ke dalam strategi *off-record* karena kalimat yang dilontarkan ringan dan tidak mengarah pada permintaan atau instruksi secara langsung.

Pada **data 40**, pertanyaan Utari dapat dilihat sebagai *off-record* karena dia sebenarnya tidak hanya sekadar bertanya, tetapi juga menyiratkan perasaan tertekan dan kebingungannya. Utari juga mengungkapkan rasa putus asanya yang secara implisit mengarah pada pencarian solusi. Meskipun tidak secara eksplisit meminta Satrio untuk memberikan jawaban konkret, dia menyampaikan perasaan tertekannya dengan cara yang lebih mendesak. **Data 42** termasuk strategi *off-record* karena Utari secara tidak langsung menunjukkan bahwa dia berharap Satrio segera menemukan solusi, namun tetap tidak menyampaikan perintah atau

permintaan secara terang-terangan. Balasan Satrio pada **data 41** dan **43**, meskipun Satrio mengungkapkan kebingungannya, dia sebenarnya tidak mengharapkan Utari memberikan solusi konkret. Dia lebih menunjukkan ketidakmampuannya untuk menyelesaikan masalah ini sendiri, yang bisa dilihat sebagai cara untuk menarik perhatian tanpa menyatakan secara langsung bahwa dia membutuhkan bantuan. Elemen-elemen *off-record* muncul karena kedua karakter saling menyampaikan pesan yang lebih mendalam melalui ketidakpastian, kebingungan dan keputusan tanpa memberikan perintah atau solusi langsung.

Kalimat pada **data 44** dan **45**, mencerminkan situasi yang sangat mendesak dan emosional. Utari sangat terbebani dengan keadaan Dinda yang semakin parah dengan menyatakan “Tega lihat keadaan Dinda sekarang?” dan “Kasih Dinda, mas.,” Utari secara tidak langsung menekan Satrio untuk lebih peduli atau bertindak dalam situasi ini. Utari tidak meminta atau mengarahkan Satrio untuk melakukan sesuatu secara langsung. Sebaliknya, Utari menyampaikan perasaan kecewa atau kasihan dengan cara yang lebih samar. Ia tidak menyuruh Satrio untuk bertindak atau memberikan solusi, melainkan lebih seperti pertanyaan retorik yang mengharapkan respons tanpa mengungkapkan keinginan yang eksplisit. Ini adalah bentuk *off-record* karena pernyataan ini mengandung kritik atau ekspresi perasaan tanpa mengatakannya langsung.

Ujaran Dinda pada **data 46**, secara tidak langsung menyatakan bahwa dia ingin agar Satrio dan Utari tidak berantem. Ini adalah bentuk sindiran halus atau *off-record* karena Dinda mengungkapkan rasa cemasnya, namun tidak mengarahkan atau memerintah siapa pun untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini mengandung pesan tersirat, dia tidak ingin menjadi penyebab keretakan hubungan kedua orang tuanya, tetapi pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung atau

eksplisit. Dalam hal ini, Dinda tidak langsung mengatakan “jangan berantem” atau meminta agar Satrio dan Utari tidak berselisih, melainkan hanya menyampaikan kekhawatirannya. Itu adalah bentuk komunikasi *off-record*, di mana Dinda berharap Satrio menangkap pesan tersebut dan merespons sesuai dengan harapannya tanpa harus mengungkapkan keinginan atau perintah secara langsung. Kemudian pada **data 47**, Satrio merespons dengan cara yang langsung, tetapi dia tidak menanggapi kekhawatiran Dinda secara mendalam atau memberikan penjelasan lebih lanjut. Kalimat ini bisa dianggap sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan tanpa menyebutkan secara eksplisit bahwa dia ingin Dinda berhenti khawatir.

Dalam isi surat yang ditulis oleh Tulus, **data 48**, menunjukkan bahwa Tulus mengungkapkan kebingungannya dengan cara yang tidak langsung dan membiarkan pesan tersebut dapat diinterpretasikan. Tulus mengatakan bahwa ia bingung tentang konsep Tuhan yang berada di dalam hati dan tidak bisa melihat-Nya, tetapi dia tidak mengungkapkan pertanyaan atau permintaan eksplisit. Sebaliknya, dia menulis surat dengan harapan bahwa Tuhan bisa membaca dan memahami perasaannya, yang merupakan cara tidak langsung mengungkapkan keinginannya untuk memahami Tuhan lebih dalam. Tulus secara implisit mengungkapkan bahwa dia membutuhkan jawaban atau klarifikasi tentang kepercayaannya, tetapi ungkapannya menunjukkan bahwa ia merasa bingung dan membutuhkan jawaban tentang konsep Tuhan dan hati.

3. Positive Strategy

Data Dialog

Data	Utari:	“Jadi kenapa bapak duluan yang ibu ladenin karena bapak kan imam keluarga yang cari nafkah buat keluarga kita jadi ya pantas toh
49		

Data Dialog

kalau ibu ngeladenin bapak duluan. Kalau mbak Dinda kan perempuan, jadi wajar kalau perempuan diduluin.” [00:03:37 – 00:03:50]

Data 50 Satrio: “Nggak dong, nggak boleh capek. Sholat itu kan cara kita berkomunikasi dengan Tuhan dan kita berdoa juga kepada Tuhan.” [00:06:09 – 00:06:13]

Data 51 Satrio: “Kita berdoa supaya dikasih kesehatan, Mbak Dinda sehat, Ibu sehat, Tulus juga sehat, kita semua dalam lindungan Tuhan, dikasih rezeki. Ini makanan enak seperti ini karena apa? Ya karena kita berdoa kepada Tuhan.” [00:06:17 – 00:06:20]

Data 52 Satrio: “Tuhan itu ada di dalam hati setiap ciptaan-Nya.” [00:06:29 – 00:06:38]

Data 53 Tulus: “Yaudah kamu doa aja ya ke Tuhan ya biar bapak kamu bisa dapat uang jadi kamu bisa ikut karya wisata juga.” [00:08:57 – 00:09:08]

Data 54 Satrio: “Aku tahu tuhan pasti akan memberikan jalan yang terbaik.” [00:15:36 – 00:15:43]

Data 55 Utari: “Ya kalau nggak ke Pak Mul ya bisa sama yang lain, ke Pak Dukuh, Pak Mandor kan

tidak memaksa dan mencoba menjaga keharmonisan dengan keluarga.

Dalam **data 50**, Satrio menggunakan pendekatan *positive politeness* dengan memberi pemahaman positif mengenai sholat, yaitu sebagai cara berkomunikasi dan berdoa kepada Tuhan. Strategi lain yang tampak adalah penggunaan inklusivitas dengan kata “kita”, seperti pada **data 51**, “Kita berdoa supaya dikasih kesehatan, Mbak Dinda sehat, Ibu sehat, Tulus juga sehat, kita semua dalam lindungan Tuhan, dikasih rezeki.” Satrio melibatkan semua pihak yang disebutkan, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kedekatan emosional. Kemudian, Satrio juga menjelaskan bahwa doa memberikan keberkahan dan kesehatan. Ia menyebutkan hal-hal konkret yang mereka harapkan dan menjelaskan bahwa “makanan enak” yang mereka nikmati adalah hasil dari doa kepada Tuhan. Juga dalam **data 52** Satrio menggunakan pernyataan “Tuhan ada di dalam hati setiap ciptaan-Nya” untuk menguatkan keyakinan spiritual dan memberikan rasa kedekatan dengan Tuhan. Ia memberikan rasa kenyamanan dan pengertian yang positif kepada keluarganya.

Pada **data 53**, Tulus memberikan saran kepada lawan tutur yang mengandung harapan dan empati. Dia menyarankan lawan tutur untuk berdoa kepada Tuhan. Dengan memberikan solusi yang positif dan berharap yang terbaik, Tulus memperhatikan muka positif lawan tuturnya.

Data 54 menunjukkan bahwa Satrio menggunakan pernyataan langsung yang menunjukkan keyakinan dan optimisme. Pernyataan ini bertujuan untuk meyakinkan Utari dan memberikan harapan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka serta ia berusaha untuk menjaga emosional Utari dengan menonjolkan sisi optimisme meskipun dalam situasi sulit.

Kemudian pada **data 55**, Utari menawarkan alternatif

solusi yang sangat positif dan langsung. Ia tidak mengkritik atau menuntut, tetapi memberikan pilihan dan jalan keluar dengan cara yang mendukung. Ia berusaha menunjukkan kepada Satrio bahwa masih ada banyak cara yang bisa diambil. **Data 56**, Utari memberikan apresiasi dan dukungan kepada Satrio. Ia berusaha untuk membangun *self-esteem* Satrio dengan mengingatkan betapa bertanggung jawabnya dia sebagai suami dan ayah. Ini adalah ciri khas *positive politeness*, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dengan menunjukkan rasa penghargaan terhadap peran Satrio dalam keluarga.

Cerita pada data 57, Mbah Sastro bertanya kepada Tulus “surat untuk siapa?” kemudian Tulus dengan lantang menjawab “Tuhan”. Respon Mbah Sastro pada **data 57** yakni menggunakan pernyataan. Dia memberikan jaminan dan keyakinan bahwa doa akan dijawab oleh Tuhan, meskipun Tuhan memiliki banyak umat. Dengan mengajak Tulus untuk tetap bersabar, dia menunjukkan empati dan pengertian terhadap perasaan cemas atau ragu yang mungkin dialami oleh lawan tutur.

Dalam pernyataan pada **data 58**, Tulus menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang terhadap keluarganya. Dalam konteks spiritual, ia berusaha menjaga hubungan emosional dengan Tuhan, meminta agar keluarganya tidak dihukum atas kesalahannya. Kalimat ini menggambarkan empati dan perhatian terhadap keluarganya, yang merupakan ciri khas dari *positive politeness*. Tulus mencoba menunjukkan bahwa ia mengutamakan keselamatan keluarganya daripada dirinya sendiri, yang menunjukkan rasa hormat dan cinta terhadap orang-orang terdekatnya. Kemudian pada **data 59** menunjukkan bahwa Tulus memahami dan peduli terhadap kondisi emosional ibunya. Kalimat “aku sering kebangun tapi pura-pura bobo,” ia berusaha melindungi perasaan ibunya agar tidak merasa makin sedih. Hal ini menunjukkan empati yang

mendalam, yang merupakan elemen kuat dari *positive politeness*, karena ia mencoba menjaga hubungan baik dengan cara yang lembut dan perhatian.

4. Negative Strategy

Data Dialog

Data 60 Satrio: “Bu Saskia saya sangat menghormati ibu, tolong jangan paksa saya untuk melakukan karna saya tidak akan melakukannya dan yang terakhir tolong jangan pernah datang kesini lagi dan jangan ganggu saya lagi, Bu Saskia sudah paham?” [00:02:25 – 00:02:45]

Data 61 Satrio: “Iya aku tahu ini tanggung jawabku. Cuma kan aku gak bisa begitu aja mau pinjam ke Pak Mul.” [00:15:47 – 00:15:55]

Data 62 Utari: “Apa aku ke Jakarta mas?” [00:17:36 – 00:17:38]

Data 63 Satrio: “Aku akan berusaha tapi tidak ke Mas Sarjono.” [00:17:57 – 00:18:00]

Data 64 Elsa: “Bisa sih sebenarnya kamu mau kerja di sini? Tapi apa kamu siap buka jilbabmu ini tar? Kamu ini cantik loh sebenarnya pasti banyak tamu yang mau sama kamu, tapi tenang nih aku kan cuma mengutarakan pendapatku aja kalau kamu setuju kamu bisa calling aku kapan aja aku akan menerima kamu dengan tangan terbuka, tapi kalau kamu nggak mau ya ndak masalah aku ndak maksa kok lagian aku

Data Dialog

kita sama-sama terlepas dari semua masalah.” [01:04:38 – 01:05:30]

Data 60, mitigasi dan kesantunan yang digunakan Satrio, seperti permintaan “tolong jangan paksa saya” merupakan bentuk permohonan sopan yang menghindari paksaan langsung. Kalimat ini mempertegas bahwa Satrio tidak ingin terlibat lebih jauh, tetapi tetap menggunakan kata “tolong” untuk menjaga kesopanan dalam menyampaikan penolakan. Kalimat “...dan yang terakhir tolong jangan pernah datang ke sini lagi dan jangan ganggu saya lagi, Bu Saskia paham?” menunjukkan bahwa Satrio menyampaikan instruksi secara langsung tanpa adanya mitigasi atau upaya memperhalus kata-katanya. Melalui pernyataannya, Satrio dengan jelas dan tegas menolak permintaan tersebut.

Pada **data 61**, Satrio mengakui tanggung jawabnya dan menyatakan ketidaknyamanannya dengan menolak permintaan untuk meminjam uang secara langsung ke Pak Mul. Dia memberikan alasan untuk menjaga muka negatifnya, yaitu kebebasannya dari tekanan atau permintaan yang melanggar prinsipnya. Dalam hal ini, Satrio berusaha mempertahankan kebebasannya dengan memberikan alasan yang kuat untuk tidak meminjam uang dari Pak Mul secara halus dan penuh pertimbangan agar tidak menyinggung atau mengancam muka positif Utari.

Dalam pertanyaan pada **data 62**, Utari memberikan solusi dengan menawarkan dirinya untuk pergi ke Jakarta. Pertanyaan ini mencerminkan upaya memitigasi tekanan terhadap Satrio. Alih-alih meminta Satrio untuk melakukan sesuatu yang sulit, Utari menawarkan diri untuk berkorban, Utari menunjukkan upaya untuk tidak menambah beban kepada Satrio, sekaligus memberikan ruang bagi Satrio untuk

menyetujui atau menolak tanpa tekanan. Ini termasuk *negative politeness* karena pada **data 63**, respon satrio menunjukkan ketegasan yang membantah dan menolak pertanyaan dan saran dari Utari.

Alur pada **data 64**, menceritakan tentang Utari yang mencari pekerjaan, kemudian ia teringat bahwa Elsa pernah menawarkan pekerjaannya yang ada di Jakarta. Elsa menyampaikan tawaran kerjanya dengan cara yang tidak memaksakan. Meskipun terlihat langsung, ia menggunakan frasa awal “Bisa sih sebenarnya” untuk memberikan mitigasi sebelum menyampaikan syarat yang berat. Dalam kalimat “Tapi apa kamu siap buka jilbabmu ini tar?”, Elsa memberikan ruang bagi Utari untuk mempertimbangkan tawaran tersebut tanpa ada tekanan langsung. Elsa juga berusaha menjaga muka Utari dengan menambahkan, “Kalau kamu setuju kamu bisa calling aku kapan aja,” yang menunjukkan upaya untuk mengurangi tekanan. Selain itu, Elsa menegaskan bahwa ia tidak akan memaksa jika Utari menolak, seperti dalam kalimat “Kalau kamu nggak mau ya ndak masalah aku ndak maksa kok.” Hal ini menunjukkan bahwa Elsa menghargai keputusan Utari dan tidak ingin mengancam kebebasannya.

Dalam **data 65**, Utari menggunakan strategi kesantunan negatif untuk menyarankan solusi kepada Satrio terkait penggunaan uang yang disuap dari Bu Saskia. Utari menyampaikan sarannya dengan frasa mitigatif “Gimana kalau kita pakai dulu uang ini, nanti sambil kita cari pinjaman,” yang memberikan ruang bagi Satrio untuk mempertimbangkan atau menolak tanpa merasa tertekan. Penggunaan bentuk pertanyaan menunjukkan bahwa Utari tidak ingin memaksakan pendapatnya, melainkan hanya menawarkan opsi yang dapat diambil atau ditolak oleh Satrio. Namun, konteks dialog ini menunjukkan bahwa Satrio menolak usulan tersebut, karena alasan prinsip. Pendekatan Utari ini mencerminkan upayanya untuk menjaga *negative face* Satrio, yaitu haknya untuk

membuat keputusan tanpa merasa ditekan, meskipun topik yang dibahas cukup sensitif dan melibatkan dilema.

Data 66, Satrio menyampaikan argumen dengan tegas dan membantah saran dari Utari untuk menggunakan uang tersebut karena melihat konsekuensi negatif yang akan terjadi jika ia menyetujui permintaan Utari. Hal ini juga menunjukkan keengganan Satrio untuk merusak prinsip hidupnya. Kemudian **data 67**, Satrio kembali membantah dan menolak secara langsung dengan mempertanyakan kembali logika dan permintaan Utari. Ia menggunakan pertanyaan retorik untuk menunjukkan sudut pandangnya.

Dalam dialog pada **data 68**, Satrio menggunakan strategi kesantunan negatif untuk meminta maaf kepada Utari. Ungkapan “Maafin aku ya Tar, aku gak bisa bahagiain kamu...” mencerminkan kerendahan hati dan rasa tanggung jawab atas perasaan bersalah yang dirasakannya. Dengan meminta maaf secara langsung, Satrio berusaha mengurangi ancaman terhadap *positif face* Utari. Frasa ini juga menunjukkan upaya Satrio untuk menjaga hubungan baik dengan Utari, meskipun ia merasa telah mengecewakan. Permintaan maaf ini disampaikan dengan cara yang sopan, mengisyaratkan penghormatan Satrio terhadap Utari dan perasaan yang ia miliki.

Data 69, Saskia mengadopsi strategi untuk memengaruhi keputusan Satrio. Kalimat “Pak Satrio, rasanya sih bapak nggak perlu sok menolak uang ini apalagi dengan kondisi bapak sekarang anak sedang sakit,” merupakan ancaman terhadap *negative face* Satrio. Bu Saskia mempertanyakan keputusan Satrio dengan nada yang berpotensi menyudutkan. Selanjutnya, Saskia memperkuat tekanannya dengan manipulasi emosi melalui pernyataan pada kalimat “Ya masa bapak tega sih anak sedang sakit tapi tidak bisa memberikan perawatan secara intensif.” Strategi ini dirancang untuk membuat Satrio merasa bersalah dengan

membangkai argumennya sebagai sebuah kewajiban moral.

5. Don't do the FTA

Data Dialog

Data Satrio: "Sini nak" (sambil memeluk Tulus)
70 [00:39:20 – 00:39: 22]

Dialog pada **data 70** antara Satrio dan Tulus, pernyataan "Sini nak" yang diikuti dengan pelukan dapat dikategorikan sebagai contoh dari *Don't Do the FTA*. Dalam hal ini, Satrio memilih untuk tidak memberikan komentar langsung mengenai surat yang dikirim Tulus kepada Tuhan, yang mungkin dianggap tidak masuk akal atau aneh. Alih-alih mengkritik atau mempertanyakan tindakan Tulus, Satrio memilih untuk menunjukkan perhatian melalui pelukan, yang merupakan cara yang lebih lembut dan tidak mengancam wajah Tulus.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

a. Strategi FTA

1) Bald On Record Strategy

Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi *bald on record* digunakan ketika seseorang berbicara secara langsung, jelas dan tanpa basa-basi, sering kali tanpa mempertimbangkan kebutuhan muka (*face*) lawan tutur. Strategi ini biasanya diterapkan dalam situasi mendesak atau ketika hubungan antar individu sudah sangat dekat sehingga tidak diperlukan formalitas. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan, terutama dalam

konteks budaya yang sangat menghargai kesopanan atau norma tidak langsung. Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan strategi *bald on record* dapat dianggap terlalu kasar, terutama jika tidak ada urgensi yang memadai atau jika digunakan pada individu yang tidak akrab dengan pembicara. Selain itu, meskipun strategi ini efektif untuk menyampaikan pesan secara efisien, sering kali dapat mengabaikan dimensi emosional atau sosial dalam komunikasi, yang dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal. Oleh karena itu, meskipun bermanfaat dalam situasi tertentu, strategi ini dapat menjadi masalah dalam interaksi yang membutuhkan kepekaan sosial dan penghormatan terhadap muka lawan tutur.⁷³

Dalam dialog di film “Titip Surat untuk Tuhan”, strategi *bald on record* sering digunakan dalam beberapa situasi dan kondisi, seperti para tokoh mempunyai jarak sosial yang dekat, situasi darurat, frustrasi atau kebingungan. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang telah mengkaji penggunaan strategi *bald on record* dalam dialog film sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson. Misalnya, ketika *bald on record* digunakan tokoh berbicara secara langsung dalam konteks mendesak atau hubungan yang akrab.⁷⁴ Dalam konteks lain, seperti di film *action* strategi ini kerap digunakan dalam situasi yang membutuhkan komunikasi lugas

⁷³ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 68-69

⁷⁴ Komang Dian et al., “Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin ‘Basikal Baru Bagian 1’” (2024): 9–17.

dan tegas⁷⁵. Selain itu, strategi *bald on record* juga mencerminkan kepribadian tokoh yang memiliki sifat *to the point*.⁷⁶ Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi *bald on record* dalam dialog film dapat mencerminkan konteks komunikasi yang spesifik, seperti urgensi, otoritas atau hubungan yang dekat antar tokoh.

2) Off Record Strategy

Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi *off record* digunakan ketika penutur untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau ambigu sehingga dapat menghindari ancaman terhadap muka (*face*) lawan tutur. Strategi ini sering kali digunakan dalam situasi di mana penutur ingin menyampaikan maksudnya tanpa secara eksplisit mengungkapkan apa yang sebenarnya ia inginkan, memberikan ruang bagi lawan tutur untuk menafsirkan maksud tersebut. Pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga hubungan interpersonal, terutama dalam budaya yang menghargai kesopanan tidak langsung. Namun, strategi ini memiliki kelemahan karena ketidakjelasan pesan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kebingungan.⁷⁷

Dalam dialog di film “Titip Surat untuk Tuhan”, strategi *off record* digunakan ketika penutur

⁷⁵ I Nyoman Dika, Adi Putra, and I Made Yogi Marantika, “Politeness Strategies In Dialogue Characters John Wick Chapter 3” 9 (2024).

⁷⁶ I Gusti Agung Istri Aryani Ni Kadek Dwik Yuvita Sari1, I Wayan Resen, “Politeness Strategies Found in the Movie Mr. Popper’s Penguins,” *Humanis* 18, no. 1 (2017): 211–218.

⁷⁷ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 211

menyampaikan kritiknya menggunakan sindiran dan humor agar tidak mengancam muka lawan tutur. Hal ini juga didukung dalam dialog dalam film “The Incredibles” di mana strategi *off record* digunakan oleh karakter untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, yang mencerminkan upaya untuk menjaga kesopanan dan menghindari konflik secara langsung.⁷⁸ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi *off record* dalam dialog film digunakan untuk menyampaikan pesan secara implisit, menjaga kesopanan dan menghindari ancaman terhadap muka lawan tutur.

3) Positif Strategy

Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi kesantunan positif digunakan untuk memperkuat hubungan interpersonal dengan menunjukkan rasa hormat, perhatian atau kesamaan kepada lawan tutur. Strategi ini melibatkan usaha untuk membuat lawan tutur merasa dihargai dan diterima, misalnya dengan memberikan pujian dan mengekspresikan persetujuan. Pendekatan ini sering digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan harmonis.⁷⁹

Dalam dialog di film “Titip Surat untuk Tuhan”, *positive strategy* digunakan untuk menunjukkan hubungan yang erat dan menciptakan rasa saling pengertian. Hal ini didukung oleh penelitian

⁷⁸ Ralph Adolph, “Strategi Off Record Dalam Naskah Film The Incredibles: Sebuah Kajian Pragmatik” (Universitas Komputer Indonesia, 2016), <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/26092>.

⁷⁹ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 101

yang juga mengungkapkan bahwa *positive strategy* kerap digunakan untuk meminimalkan jarak sosial antar tokoh sehingga dapat menciptakan suasana interaksi yang akrab dan harmonis⁸⁰

4) Negative Strategy

Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi kesantunan negatif digunakan untuk menjaga kebebasan atau otonomi lawan bicara, dengan cara menghindari penekanan atau pengaruh langsung terhadap tindakan mereka. Strategi ini mengandung elemen penghindaran dari ancaman terhadap wajah (*face*) lawan tutur. Strategi ini sering diterapkan dalam situasi formal, saat ada potensi untuk menyinggung atau merendahkan lawan tutur. Misalnya, menggunakan permintaan yang lebih hati-hati atau ungkapan ketidakpastian dalam berkomunikasi.⁸¹

Dalam dialog di film “Titip Surat untuk Tuhan”, strategi kesantunan negatif digunakan ketika penutur menyampaikan penolakan, permintaan atau saran dengan cara yang lebih halus dan menggunakan mitigasi. Temuan ini juga di dukung dalam film “How To Train Your Dragon” yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film tersebut menggunakan strategi kesantunan negatif untuk berbicara secara dengan bersikap pesimis, meminimalkan ancaman dan

⁸⁰ Anisah Nur Mawaddah and Nurul Fitriani, “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Oleh Karakter Di Film ‘Let It Snow’ (2019),” *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 1–8.

⁸¹ Brown and Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Hlm. 129

memberi rasa hormat⁸² selain itu, juga digunakan untuk menjaga jarak sosial dan menghindari ancaman muka lawan tutur terutama dalam situasi yang memerlukan kehati-hatian, sehingga tidak terlalu mengganggu kebebasan atau otonomi lawan tutur.⁸³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif efektif untuk menggambarkan hubungan formal, menjaga keharmonisan dan menghindari potensi konflik antar karakter dalam film.

5) Don't do the FTA

Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi *don't do the FTA* merujuk pada tindakan untuk sepenuhnya menghindari ancaman terhadap muka (*face*) lawan bicara. Strategi ini biasanya dilakukan dengan menghindari topik sensitif, menunda pembicaraan atau bahkan memilih untuk tidak berbicara sama sekali demi menjaga hubungan sosial. Pendekatan ini digunakan dalam situasi di mana risiko merusak hubungan dianggap terlalu tinggi atau ketika pembicara merasa tidak memiliki cara yang cukup sopan untuk menyampaikan pesan.

Dalam dialog di film “Titip Surat untuk Tuhan”, strategi *don't do the FTA* muncul melalui adegan di mana penutur memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan atau pendapatnya, yaitu dengan diam ketika mengetahui lawan tuturnya

⁸² Muhammad Rayhan Ramadhan, “Negative Politeness Strategies in ‘How To Train Your Dragon: Homecoming’ Movie,” in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (SNISTEK)* (LPPM Universitas Putera Batam, 2024), 566–571.

⁸³ Mawaddah and Fitriani, “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Oleh Karakter Di Film ‘Let It Snow’ (2019).”

melakukan hal yang mustahil. Strategi ini juga sering terlihat dalam dialog film yang menggambarkan hubungan penuh ketegangan, di mana ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk berbicara menunjukkan kompleksitas emosi atau dinamika sosial antar karakter. Hal ini mencerminkan upaya para tokoh untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik dalam hubungan interpersonal mereka.

b. Faktor

Dalam teori kesopanan Brown dan Levinson, *payoffs* (keuntungan) dan faktor sosial memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan. *Payoffs* merujuk pada keuntungan yang diharapkan penutur dari penggunaan strategi. *Payoffs* ini mencerminkan motivasi pembicara, seperti menjaga hubungan, menghindari konflik atau mencapai tujuan komunikasi secara efisien dan efektif. Sebaliknya, faktor sosial adalah variabel eksternal yang memengaruhi keputusan penutur dalam memilih strategi kesantunan. Dalam praktiknya, faktor sosial digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan yang diperlukan dalam suatu situasi, sedangkan *payoffs* adalah alasan di balik pilihan strategi tersebut.

1) *Payoffs* (keuntungan)

a) Kejelasan dan Efisiensi

Penggunaan strategi *Bald On Record* dalam dialog memberikan beberapa keuntungan yang signifikan, terutama dalam konteks komunikasi yang memerlukan kejelasan dan ketepatan. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan pesan dengan sangat jelas dan eksplisit, tanpa mitigasi atau usaha

untuk meredakan potensi ancaman terhadap muka lawan bicara. Salah satu keuntungan utamanya adalah transparansi dalam komunikasi, di mana tidak ada ruang untuk kebingungan atau ambiguitas. Ini sangat terlihat pada **data 1** ketika penutur meminta bantuan untuk melakukan tindakan ilegal secara langsung, serta pada **data 2** di mana penutur mengungkapkan ketidakpuasannya tentang urutan pemberian makanan. Keduanya disampaikan dengan cara yang sangat lugas, memastikan bahwa pesan diterima dengan tepat dan tanpa kesalahpahaman.

Selain itu, strategi ini juga memungkinkan efisiensi waktu dalam komunikasi, karena pesan dapat disampaikan dengan cepat dan langsung ke inti permasalahan. Ini terlihat pada **data 3** dan **4**, di mana penutur secara langsung mengingatkan lawan tutur tentang nilai-nilai keluarga dan posisi ayah sebagai kepala keluarga. Dengan menyampaikan pernyataannya secara lugas, penutur memastikan bahwa pesan tentang pentingnya menghormati ayah dalam keluarga diterima dengan jelas dan segera. Penggunaan kejelasan kalimat seperti pada data di atas terjadi dalam situasi di mana penutur menyampaikan pesan secara langsung tanpa basa-basi sehingga ia berbicara secara tegas dan lugas. Hal ini dilihat dari situasi di mana lawan tutur, merupakan anak kecil yang kurang memahami hierarki dalam keluarga dan keberadaan Tuhan, sehingga ia membutuhkan jawaban yang mudah dipahami. Penggunaan kejelasan kalimat dalam data strategi *bald on record* ini cenderung muncul ketika penutur mengalami ekspresi emosional yang mendalam, seperti frustrasi atau kebingungan yang

dapat ditunjukkan dalam **data 15** dan **16**, juga digunakan dalam keadaan yang memerlukan jawaban cepat seperti pada **data 26** sampai **28**.

Temuan ini di dukung oleh penelitian yang ditulis Febbry dan Usiono, bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan jelas lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Sehingga pesan dapat langsung diterima oleh lawan tutur tanpa banyak interpretasi. Hal ini juga menguatkan teori linguistik bahwa kejelasan kalimat yang disampaikan secara langsung dapat meminimalkan ambiguitas.⁸⁴

b) Menghindari Konflik, Tanggung Jawab Langsung dan Memberi Ruang Interpretasi

Payoff ini cenderung dilakukan dalam penggunaan strategi *off record* yang menyampaikan pesan secara tidak langsung, penutur dapat menghindari potensi konflik yang mungkin timbul dari pernyataan atau permintaan yang terlalu langsung. Selain itu, keuntungan dari strategi ini memungkinkan penutur untuk menyiratkan maksud atau keinginan tanpa harus mengambil tanggung jawab langsung atas pernyataan tersebut sehingga memberi ruang interpretasi untuk lawan tuturnya.

Contohnya pada **data 39**, penutur menggunakan strategi *Off Record* saat menyindir lawan tutur dengan mengatakan bahwa seorang “raja kecil” seharusnya juga ikut sholat subuh.

⁸⁴ Febbry Zahro and Usiono, “Peran Kalimat Dalam Komunikasi: Membangun Makna Dan Efektivitas Pesan,” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 4, no. 3 (2024): 1–8.

Dengan cara ini, penutur dapat menyampaikan kritiknya tanpa memicu konflik langsung, karena pesan tersebut disampaikan dalam bentuk sindiran dan humor.

Pada **data 40**, penutur mengungkapkan perasaannya yang tertekan dan kebingungan tentang bagaimana mencari uang untuk biaya operasi dengan cara yang tidak langsung. Dengan menyampaikan perasaannya secara implisit, penutur dapat menghindari konflik dan tidak memaksakan tanggung jawab langsung kepada lawan tutur untuk menemukan solusi.

Payoffs ini memberikan ruang bagi lawan tutur untuk menafsirkan maksud yang tersirat dan merespons dengan cara yang mereka anggap paling sesuai. Pada **data 44** dan **45**, penutur menyampaikan perasaannya tentang kondisi anaknya yang semakin parah dengan cara yang samar, sehingga memungkinkan Satrawan tutur untuk memahami bahwa dia perlu lebih peduli atau bertindak, tanpa merasa tertekan untuk mengambil tanggung jawab langsung. Maka dari itu, strategi *Off Record* ini memungkinkan penutur untuk menyampaikan kritik atau perasaannya dengan cara yang lebih halus, yang dapat membantu menghindari konflik dan mengurangi risiko mengancam muka.

Temuan ini selaras dengan penelitian Aulia dkk, ia mengemukakan bahwa kalimat implisit dapat memberikan fleksibilitas interpretasi bagi lawan tutur untuk merespons sesuai konteks tanpa

merasa tertekan sehingga tidak terjadi konflik dan suasana tetap harmonis.⁸⁵

c) Meningkatkan Rasa Kebersamaan dan Keharmonisan

Dari 11 data yang termasuk dalam strategi positif, beberapa data ini menunjukkan *payoffs* yang paling dominan, yakni secara garis besar menciptakan rasa saling pengertian sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga.

Pada **data 49**, penutur menegaskan peran penting setiap individu dalam keluarga sesuai dengan norma sosial yang ada, seperti menunjukkan penghargaan terhadap peran ayah, kemudian peran sebagai kakak perempuan yang didahulukan setelah bapak dan juga mengingatkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran yang penting dan peran tersebut akan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat bahwa penutur, berusaha memperkuat solidaritas dan memastikan bahwa tidak ada perasaan tersinggung mengenai pembagian perhatian.

Kemudian, pada **data 50** dan **51**, penutur menunjukkan bahwa penutur sedang mengingatkan anggota keluarganya mengenai nilai spiritual dalam beribadah sehingga dapat mempererat hubungan melalui rasa kebersamaan, dalam berdoa untuk kesehatan dan rezeki, serta meningkatkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan.

⁸⁵ Aulia Meilani et al., “Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman,” *Indonesian Culture and Religion Issues Vol: 1*, no. 4 (2024): 1–13.

Data 70 menunjukkan ketika penutur memilih untuk tidak memberikan tanggapan negatif atau komentar yang bisa merendahkan dan menghindari ancaman terhadap wajah lawan tutur, yang mungkin merasa dihina atau tidak dihargai jika dihadapkan dengan kritik. Ini mencerminkan penggunaan strategi kesantunan *Don't Do the FTA*, di mana penutur lebih mementingkan menjaga keharmonisan dan menghindari ketegangan dalam hubungan mereka daripada menyampaikan kritik yang bisa mengganggu hubungan atau perasaan lawan tutur.

Dari beberapa data di atas, penutur berusaha untuk menciptakan rasa nyaman, positif dan penuh syukur sehingga dapat tercipta hubungan yang lebih erat dan saling mendukung.

- d) Memberikan Ruang untuk Mengambil Keputusan
- Keuntungan ini cenderung digunakan dalam *negative strategy* yang memungkinkan penutur untuk menyampaikan penolakan, permintaan atau saran dengan cara yang lebih halus dan penuh pertimbangan, sehingga mengurangi risiko menyinggung atau mengancam perasaan lawan bicara. Misalnya, pada **data 60**, penutur menggunakan permintaan yang sopan, seperti meminta tolong untuk menolak permintaan secara tegas tetapi tetap menjaga kesopanan. Pada **data 62**, Utari menawarkan solusi dengan mengorbankan dirinya untuk pergi ke Jakarta, yang mencerminkan upaya memitigasi tekanan terhadap Satrio dan memberikan ruang bagi Satrio untuk menyetujui atau menolak tanpa tekanan langsung. Ini menunjukkan empati dan pengertian terhadap

beban yang dihadapi oleh Satrio. Selanjutnya, Elsa, dalam **data 64**, juga menggunakan mitigasi untuk memberikan tawaran pekerjaan kepada Utari dengan cara yang tidak memaksakan, menghargai keputusan Utari dan tidak ingin mengancam kebebasannya. Dalam **data 65**, Utari menggunakan frasa mitigatif untuk menyarankan solusi kepada Satrio tanpa memaksakan pendapatnya, yang mencerminkan upaya untuk menjaga *negative face* Satrio dan memberikan ruang untuk mempertimbangkan opsi yang ditawarkan. Satrio, pada **data 66**, meminta maaf dengan cara yang sopan dan penuh kerendahan hati, yang mengurangi ancaman terhadap *positive face* Utari dan menunjukkan penghormatan terhadap perasaannya.

Payoffs dari penggunaan *negative strategy* ini membantu penutur untuk menghindari tekanan langsung dan menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, memberikan alasan yang kuat atau pertanyaan retorik untuk menyampaikan penolakan atau saran dengan cara yang halus dan penuh pertimbangan. Ini mendukung terciptanya komunikasi yang lebih sopan dan empatik, menjaga keharmonisan dan mengurangi risiko konflik dalam interaksi sosial.

2) Sosiologis

a) Jarak Sosial (*Social Distance*)

(1) Jarak sosial dekat

Hubungan antara Tulus, Satrio, Utari dan Dinda mencerminkan berbagai tingkat keakraban yang memengaruhi cara mereka

menyampaikan pesan secara langsung atau *on record*. Seperti pada **data 2**, Tulus berbicara dalam konteks kekeluargaan, di mana hubungan emosional sangat dekat, terutama antara anak dan anggota keluarga lainnya. Jarak sosial yang dekat memungkinkan Tulus untuk menyampaikan keluhan dengan cara yang lebih langsung dan eksplisit, tanpa perlu formalitas atau mitigasi. Kedekatan ini juga memberi ruang bagi Tulus untuk berbicara tanpa khawatir melanggar norma kesopanan, karena dalam hubungan dekat, komunikasi yang lugas lebih dapat diterima.

Data 3 dan **4** menunjukkan bahwa Dinda sebagai kakak, merasa memiliki tanggung jawab untuk mendidik Tulus agar menghormati orang tua dan memahami etika dalam keluarga. Dinda menunjukkan jarak sosial antar Dinda dan Tulus yang dekat, tetapi Dinda tetap mengingatkan posisi Tulus sebagai anak yang harus menghormati orang tua.

Data 20 hingga **24**, dialog *on record* antara pak pos dan istrinya termasuk dalam faktor *social distance*, yakni hubungan suami dan istri sehingga percakapan tersebut lebih terbuka, langsung dan tidak memikirkan ancaman terhadap *face* lawan tutur.

Dari beberapa data di atas, faktor *social distance* terlihat jelas dari bagaimana hubungan kedekatan para tokoh, sehingga mereka memilih untuk menyampaikan pesan secara *on record*.

b) Kekuasaan (*Power*)

(1) Seorang atasan berbicara kepada bawahan

Dialog *on record* antara Bu Saskia dan Satrio pada **data 1** juga termasuk dalam *power*, karena kekuasaan Bu Saskia sebagai atasan terlihat jelas dalam dialog ini. Namun, Satrio tetap mempertahankan prinsip moralnya dengan menggunakan strategi *bald on record* untuk menolak permintaan tersebut, meskipun ia berada dalam posisi yang lebih rendah. Kemudian, pada **data 69**, Bu Saskia menggunakan kekuasaannya dengan menekan Satrio melalui manipulasi emosional, seperti menyebutkan anaknya yang sedang sakit. Dengan cara ini, Bu Saskia mencoba memengaruhi keputusan Satrio, meskipun berpotensi merusak hubungan mereka. Secara keseluruhan, faktor *power* mendominasi karena dialog-dialog tersebut memperlihatkan upaya untuk menegaskan atau menyeimbangkan kekuasaan, baik melalui penolakan, negosiasi maupun tekanan emosional.

Demikian pula **data 37**, Pak Mul merasa berhak mengkritik Satrio, kalimat “Kalau kamu ingat kenapa kamu bisa nggak tahu diri gini nekat untuk datang minjam uang?” menunjukkan *power* Pak Mul karena memiliki posisi yang lebih tinggi, yaitu bos dari Satrio.

(2) Seorang bawahan berbicara kepada atasan

Pada **data 60**, Satrio menunjukkan otoritasnya dengan menolak intervensi Bu Saskia secara tegas menggunakan mitigasi seperti kata “tolong,” tetapi tetap

memperlihatkan kontrol penuh atas situasi melalui pernyataan seperti, “tolong jangan pernah datang ke sini lagi.” Hal ini menegaskan bahwa ia berada dalam posisi untuk menetapkan batasan.

- (3) Seorang kepala keluarga berbicara dengan anggota keluarga

Pada **data 61**, Satrio memperlihatkan *power*-nya dengan menolak permintaan Utari untuk meminjam uang kepada Pak Mul. Ia memberikan alasan yang kuat, ini menunjukkan bahwa ia sebagai kepala keluarga memegang kendali atas prinsip dan kebebasannya, meskipun tekanan dari Utari cukup signifikan.

- (4) Interaksi antara saudara ipar

Contoh kekuasaan terlihat ketika kakak ipar Utari menggunakan kekuatan ekonominya untuk menyampaikan kritik secara langsung dan merendahkan Utari, seperti pada pernyataan “Farah sama Rangga itu sebentar lagi kuliah ke luar negeri, biayanya itu banyak banget”. Ini menunjukkan otoritas moral dan finansialnya, seolah-olah kakak ipar memiliki hak untuk menghakimi keadaan keluarga Utari. Kekuasaan ini diperkuat dengan perbandingan kekayaan keluarganya, seperti dalam rencana pendidikan anak-anaknya di luar negeri.

- c) Beban Ujaran (*Rank of Imposition*)

- (1) Ujaran ringan

Strategi *bald on record* yang digunakan Tulus kepada ayahnya pada data 5 sampai 8

menunjukkan pertanyaan polos Tulus tentang urutan makan dan tas berisi uang, memiliki *rank of imposition* yang kecil karena Tulus hanya menunjukkan rasa ingin tahu anak-anak tanpa tuntutan besar.

Kemudian dialog pada data 49, Utari menyampaikan dengan strategi positif untuk menyampaikan pandangannya tentang kedudukan anggota keluarganya dengan menyebut kata “pantes,” yang menunjukkan bahwa ia sebagai ibu berusaha untuk menjaga keharmonisan keluarganya. Pada **data 50** dan **51**, Satrio menggunakan pendekatan inklusif dengan kata “kita,” demi menciptakan suasana kebersamaan sehingga harapan untuk berdoa tidak terasa sebagai tuntutan berat.

Demikian pula, pada data 54 hingga 56, Satrio dan Utari saling memberikan solusi atau dorongan secara positif dan tidak memaksa. Mereka menggunakan ungkapan optimisme dan penghargaan untuk mengurangi beban emosional yang mungkin dirasakan oleh lawan tuturnya.

Dari beberapa data di atas, ini menunjukkan bahwa *rank of imposition* yang ringan dapat mengurangi tekanan atau ancaman pada lawan tuturnya.

(2) Ujaran berat

Data pada **data 9** sampai **14**, menunjukkan beban ujaran yang cukup mengancam. Mengapa demikian? karena teman-teman Narti merasa mereka adalah teman sebaya, akibatnya mereka merasa tidak perlu

menjaga kesantunan dalam berbicara. Mereka secara langsung mengkritik kondisi finansial keluarga Narti, ini menunjukkan bahwa mereka tidak mempertimbangkan ucapan tersebut terhadap harga diri Narti karena merasa sudah cukup dekat. Hal ini mencerminkan bahwa kedekatan sosial membuat mereka lebih bebas untuk berbicara langsung, meskipun ucapannya mengandung ancaman terhadap muka positif dan negatif lawan tutur.

Dialog pada **data 16**, dapat dilihat bahwa *rank of imposition* terlihat cukup berat dan mengancam. Hal ini terlihat dari nada mendesak Utari dalam meminta Satrio untuk segera bertindak. Frasa seperti “Tolong dong Mas diusahain” dan pernyataan bahwa mereka telah menjual semua barang menunjukkan tekanan waktu dan kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah finansial. Kemudian **data 34** ditunjukkan ketika Utari memberikan saran kepada Satrio untuk menggunakan uang hasil penggelapan pajak dari Bu Saskia. Hal ini menunjukkan bahwa beban ujaran yang cukup berat karena bertentangan dengan prinsip kehidupan Satrio. Permintaan Utari tersebut memiliki beban ujaran yang berat, sehingga sebagai kepala keluarga, Satrio berhak dan tegas mempertahankan prinsip hidupnya untuk menjadi orang yang jujur dalam pekerjaannya.

Data 42 juga cenderung ke faktor *rank of imposition* yang berat, karena mengacu pada seberapa besar beban yang ditanggung oleh lawan tutur. Dalam dialog tersebut, topik yang dibahas yaitu biaya untuk operasi anak mereka,

merupakan masalah yang sangat mendesak dan penuh tekanan. Utari merasa terbebani dan menekankan urgensi dengan mengatakan “Mas jangan bingung kalo mas bingung aku gimana? Anak-anak gimana?” Ini menunjukkan bahwa beban ujaran sangat berat dan dia memaksa Satrio untuk segera mencari solusi, tanpa menyembunyikan keputusasaannya.

2. Perspektif Islam

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*)

1) Beribadah sebagai Wujud Ketaatan Hamba kepada Allah Swt

Pada **data 5** sampai **8**, Tulus mempertanyakan esensi dari sholat dan doa serta mencoba memahami keberadaan Tuhan. Kemudian pada **data 50** sampai **52**, Satrio menjawab dengan sabar dan memberikan penjelasan sederhana yang mudah dipahami oleh Tulus. Ia menjelaskan bahwa sholat adalah cara berkomunikasi dengan Tuhan dan doa adalah bentuk permohonan kepada-Nya.

Dari percakapan tersebut, Satrio menjelaskan bahwa sholat bukanlah hal yang melelahkan, tetapi merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan di waktu sholat itulah salah satu cara untuk mengungkapkan harapan, permohonan dan rasa syukur. Hal ini mengajarkan kita bahwa ibadah, terutama sholat, bukan sekedar kewajiban, tetapi juga salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat hubungan spiritual dan mencari ketenangan batin. Selain itu, doa yang dipanjatkan kepada Allah adalah cara untuk memohon

perlindungan, kesehatan dan rezeki, serta menyatakan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Dalil yang mendukung pesan moral ini, yaitu Surah Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁸⁶

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam berbagai bentuk, termasuk sholat dan berdoa adalah wujud ketaatan dan pengabdian hamba kepada Tuhannya. Satrio juga menyampaikan bahwa Tuhan itu ada di dalam hati setiap ciptaan-Nya, yang mengarah pada pemahaman bahwa Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Keberadaan Tuhan bisa dirasakan dalam diri kita setiap saat, tidak hanya ketika sedang beribadah, tetapi dalam setiap langkah hidup kita. Ini mengajarkan kita untuk selalu merasa dekat dengan Allah dan menjalani kehidupan dengan kesadaran bahwa Allah selalu hadir di dalam hati kita, memberi petunjuk dan berkah dalam setiap tindakan kita.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1) Menjaga Integritas dan Tidak Melanggar Prinsip Agama Islam meskipun dalam Kondisi Sulit

Dialog pada **data 60**, Satrio dengan tegas menolak permintaan Bu Saskia untuk melakukan penggelapan uang. Ini mencerminkan pesan moral

⁸⁶ “Q.S Adz-Dzariyat Ayat 56.”

yang mendalam tentang integritas dan keteguhan hati. Dalam situasi yang penuh tekanan, Satrio menunjukkan keberanian luar biasa untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral yang diyakininya. Sikap ini menonjolkan pentingnya memegang teguh nilai-nilai kejujuran, keadilan dan tanggung jawab, meskipun menghadapi godaan atau tekanan yang besar. Keputusan Satrio untuk tidak terlibat dalam tindakan yang melanggar norma ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap kebenaran, tetapi juga penghargaan terhadap tanggung jawabnya sebagai individu yang harus memberikan teladan yang baik bagi keluarga dan lingkungannya.

Keputusan ini juga menunjukkan bahwa Satrio menyadari dampak jangka panjang dari tindakannya. Meskipun penggelapan uang mungkin memberikan keuntungan material dalam waktu singkat, ia memahami bahwa tindakan semacam itu dapat merusak prinsip moralnya, menghancurkan reputasinya dan berpotensi membawa risiko yang besar bagi keluarganya. Anak-anaknya, yang seharusnya menerima teladan tentang pentingnya hidup dengan integritas, justru bisa menanggung dampak buruk dari keputusan yang salah.

Sikap ini selaras dengan pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 188, yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim

dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”⁸⁷

Kata “makan” dalam ayat tersebut memiliki makna luas, tidak hanya sekadar konsumsi tetapi juga pemanfaatan atau penggunaan harta. Sedangkan kata “batil” mencakup berbagai cara yang tidak dibenarkan, seperti riba, penipuan, korupsi atau penggelapan. Dengan kata lain, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kejujuran dalam memperoleh harta, karena harta yang diperoleh secara tidak sah hanya akan membawa dosa dan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat ini mengingatkan manusia untuk menjauhi segala bentuk tindakan yang melibatkan pemanfaatan harta dengan cara yang tidak sah, seperti penipuan, penggelapan, suap atau mengambil hak orang lain. Allah dengan tegas melarang manusia “memakan harta dengan cara yang batil” yang dalam konteks ini berarti memanfaatkan harta yang bukan haknya atau yang diperoleh melalui cara-cara yang melanggar hukum dan aturan yang telah ditetapkan-Nya.

Keputusan Satrio untuk menolak permintaan Bu Saskia tidak hanya mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang ayat ini, tetapi juga implementasi nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Satrio menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada keluarga, masyarakat dan hubungannya dengan Allah. Menolak tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai

⁸⁷ “Q.S Al-Baqarah Ayat 188,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=188&to=286>.

agama menunjukkan keberanian untuk menjaga integritas. Tindakan tersebut juga mencerminkan keberanian untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin muncul akibat penolakannya, baik kehidupan pribadi maupun profesional. Hal ini menegaskan bahwa menjaga etika dan kehormatan diri lebih berharga daripada keuntungan material yang diperoleh dengan cara yang tidak benar. Melalui tindakannya, Satrio menjadi representasi dari individu yang berintegritas, yang tidak hanya memprioritaskan keuntungan materi tetapi juga menghormati nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kebenaran dan tanggung jawab. Sikap ini mengajarkan bahwa prinsip yang kokoh dapat menjadi panduan untuk bertahan dalam situasi sulit tanpa mengorbankan keyakinan diri.

Dalam kaitannya dengan Surah Al-Baqarah ayat 188, tindakan Satrio menjadi contoh nyata bagaimana seorang Muslim harus menolak segala bentuk perbuatan yang melanggar kejujuran, meskipun godaan atau tekanannya besar. Ayat ini sekaligus menjadi pengingat bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari keuntungan materi yang diperoleh dengan cara yang tidak halal, melainkan dari keberkahan dan ketenangan batin yang didapatkan dengan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Allah.

- 2) Memiliki Sikap Optimis dan Selalu Berusaha untuk Mencari Solusi dari Masalah

Pada **data 54**, Satrio dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa Tuhan pasti akan memberikan jalan terbaik bagi hamba-Nya. Namun, pada **data 55**, Utari menunjukkan sedikit keraguan terhadap perhatian Tuhan dengan bertanya, “Kalau Tuhan ingat

sama kita?“. Menanggapi keraguan Utari, Satrio tetap mempertahankan sikap optimisnya dan mencoba meyakinkan Utari bahwa sekalipun orang yang tidak ingat Tuhan, akan tetap diperhatikan oleh-Nya.

Dialog ini mencerminkan sikap optimis dan keyakinan Satrio bahwa Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik. Sikap satrio ini selaras dengan Q.S Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”⁸⁸

Ayat ini memberikan pesan bahwa segala ujian yang diberikan Allah sudah sesuai dengan kemampuan hamba-Nya. Dengan kata lain, manusia selalu memiliki kapasitas untuk menghadapi setiap cobaan, baik melalui usaha, doa maupun tawakal. Hal ini juga mengajarkan bahwa ujian adalah bagian dari proses pembelajaran hidup, yang pada akhirnya akan mendekatkan manusia kepada Allah.

Allah SWT akan memberikan kasih sayang mencakup seluruh hamba-Nya, tanpa memandang tingkat keimanan atau pengingatannya kepada Tuhan. Pesan ini sejalan dengan konsep ketuhanan dalam Islam, yang menekankan bahwa Allah Maha Pengasih (*Ar-Rahman*) dan Maha Penyayang (*Ar-Rahim*), sebagaimana dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 186, yang berbunyi:

⁸⁸ “Q.S Al-Baqarah Ayat 286,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286>.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁸⁹

Firman Allah dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah selalu dekat dan akan mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa kepada-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak pernah jauh dari makhluk-Nya, bahkan ketika manusia berada dalam keadaan terpuruk atau kurang mengingat-Nya. Allah tetap memberikan rahmat-Nya kepada setiap makhluk sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia.

Sikap Utari dan Satrio ini menggambarkan bentuk ikhtiar yang nyata, yaitu usaha keras yang dilakukan manusia sebagai bagian dari tanggung jawabnya kepada keluarga. Dalam Islam, ikhtiar adalah wujud dari kerja keras dan pengabdian seorang hamba kepada Allah, yang mengajarkan bahwa manusia tidak boleh berdiam diri dalam menghadapi kesulitan. Mereka tidak menyerah meski situasi mereka sangat sulit dan tetap berusaha mencari solusi terbaik dengan cara yang diperbolehkan dalam agama. Hal ini mengajarkan bahwa ikhtiar adalah bentuk syukur atas kemampuan yang telah Allah berikan,

⁸⁹ “Q.S. Al-Baqarah Ayat 186,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=186&to=286>.

yang harus diiringi dengan tawakal atau berserah diri kepada kehendak-Nya.

3) Mengutamakan Prinsip menjaga Aurat daripada Menerima Pekerjaan yang Melanggar Ajaran Islam

Dialog antara Elsa dan Utari dalam **data 64** mencerminkan pertentangan prinsip hidup yang dipegang teguh oleh Utari. Elsa, yang menawarkan pekerjaan kepada Utari, memberikan syarat yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu meminta Utari untuk membuka jilbabnya. Permintaan ini menempatkan Utari dalam posisi sulit, di mana ia harus memilih antara pekerjaan tersebut atau memegang teguh keyakinannya dalam berpakaian sesuai aturan agama. Namun, sikap tegas Utari dalam menolak tawaran tersebut menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip keimanan dan ketaatan pada aturan agama, khususnya dalam hal berpakaian sebagai seorang muslimah.

Hal ini disampaikan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ مِّنْ ذَٰلِكَ أَدْتِيَ أَن يُعْرِفَنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga

*mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁹⁰

Ayat ini menekankan pentingnya seorang wanita muslimah untuk mengenakan pakaian yang menutupi auratnya secara sempurna, agar dapat dikenali sebagai wanita beriman dan terhindar dari gangguan. Utari, dengan tegas menolak tawaran Elsa yang mencerminkan pemahaman dan kepatuhan terhadap perintah ini. Sikapnya menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah daripada keuntungan materi yang diperoleh dari pekerjaan tersebut.

Selain itu, dalam konteks kehidupan sehari-hari, godaan dunia sering kali datang dengan iming-iming kebebasan dan keuntungan materi. Namun, dialog ini mengingatkan bahwa integritas seorang muslimah tidak boleh dikorbankan demi hal-hal yang bertentangan dengan prinsip agama. Keputusan Utari menolak membuka jilbabnya adalah bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan martabatnya sebagai seorang muslimah. Hal ini sejalan dengan makna ayat di atas yang menyatakan bahwa berpakaian sopan dan menutup aurat akan membantu wanita dikenali sebagai sosok yang terhormat dan melindungi mereka dari gangguan.

Hal ini juga disebutkan dalam Hadist yang menyebutkan jika seorang wanita yang sudah haid dan dikatakan baliq, ia tidak boleh menampakkan auratnya dari ujung kepala hingga kaki, kecuali wajah dan telapak tangan.

⁹⁰ “Q.S Al-Ahzab Ayat 59,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=73>.

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا تِيَابٌ رَفِيقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلِّحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Artinya: “Asma’ binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan memakai pakaian yang tipis. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berpaling darinya dan bersabda, ‘Wahai Asma, sesungguhnya seorang wanita itu jika sudah haid (sudah baligh), tidak boleh terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini’, beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya,” (H.R. Abu Daud).⁹¹

Pesan moral yang dapat diambil dari situasi ini adalah bahwa mempertahankan integritas dan prinsip keimanan memerlukan keteguhan hati, terutama ketika dihadapkan pada pilihan yang menggiurkan namun tidak sejalan dengan ajaran Islam. Utari menjadi teladan dalam menegakkan nilai-nilai agama dan menunjukkan bahwa tidak semua kesempatan layak diambil jika harus mengorbankan hal yang menjadi prinsip hidupnya. Kesadaran bahwa kehormatan dan komitmen pada ajaran agama lebih berharga daripada keuntungan duniawi menjadi pengingat bagi kita semua untuk terus berpegang pada nilai-nilai moral dan keyakinan dalam menjalani kehidupan.

⁹¹ Team KreasiAds, “Kewajiban Dan Hadits Tentang Menutup Aurat,” <https://Annajah.Co.Id/>, last modified 2023, accessed January 6, 2025, <https://annajah.co.id/kewajiban-dan-hadits-tentang-menutup-aurat/>.

4) Bertanggungjawab kepada Keluarga untuk Mencari Rezeki yang Halal

Keputusan Satrio pada **data 31** untuk menolak keuntungan yang diperoleh dari cara yang tidak benar menunjukkan sebuah prinsip moral yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu pentingnya mencari rezeki yang halal. Hal ini selaras dengan ajaran agama Islam yang menekankan bahwa harta atau keuntungan yang diperoleh melalui cara yang tidak halal, seperti dari hasil dosa atau merugikan orang lain, tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak pada keluarga. Rezeki yang tidak halal, meskipun tampak menggiurkan, pada akhirnya hanya akan membawa penyesalan, penderitaan dan bahkan menjauhkan seseorang dari keberkahan hidup. Seperti yang dijelaskan dalam hadist:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari rezeki yang halal hukumnya wajib atas setiap orang Muslim” (HR. Ath-Thabrani).⁹²

Juga tercermin dalam Q.S. Al-Anfal ayat 36, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

⁹² Team KreasiAds, “Kumpulan Dalil Dan Hadits Tentang Mencari Rezeki Dalam Islam,” *Annajah.Co.Id*, last modified 2024, accessed January 6, 2025, https://annajah.co.id/dalil-dan-hadits-tentang-mencari-rezeki-dalam-islam/#elementor-toc__heading-anchor-5.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.*”⁹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang kafir menghabiskan harta mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Mereka bersikeras menggunakan kekayaan mereka untuk tujuan yang salah, namun pada akhirnya usaha tersebut akan sia-sia, harta mereka akan habis tanpa manfaat dan mereka hanya akan menyesal. Pesan moral dari ayat ini jelas, bahwa harta yang digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran hanya akan berujung pada kerugian. Dalam konteks ini, keputusan Satrio menjadi pengingat bahwa rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keberkahan.

Sikap Satrio mencerminkan tanggung jawab moral yang besar, terutama terhadap keluarga. Dengan menolak keuntungan yang tidak halal, Satrio tidak hanya menjaga integritas dirinya sendiri, tetapi juga memastikan bahwa keluarganya tidak menjadi bagian dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Keputusan ini mengajarkan bahwa seseorang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama akan selalu memilih jalan yang benar, meskipun menghadapi risiko atau konsekuensi yang cukup sulit. Hal ini juga menegaskan pentingnya menjaga

⁹³ “Q.S Al-Anfal Ayat 36,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=56&to=75>.

kehormatan dan martabat diri di atas keuntungan materi yang tidak halal.

Kaitannya dengan HR. Ath-Thabrani dan Q.S. Al-Anfal ayat 36 adalah bahwa harta yang diperoleh atau digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan kehendak Allah, baik itu untuk menghalangi kebenaran dan nilai-nilai kebaikan, akan menjadi sumber penyesalan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak tergoda menggunakan cara-cara yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam demi mendapatkan keuntungan. Rezeki yang halal, meskipun mungkin lebih sulit diperoleh adalah fondasi utama untuk membangun kehidupan yang tenang, berkah dan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan demikian, keputusan Satrio adalah teladan dari bagaimana manusia harus berpegang teguh pada nilai-nilai agama, menunjukkan keberanian untuk memilih kebenaran dan memahami bahwa integritas adalah bagian dari iman yang harus dijaga.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain (*Hablum Minannas*)

1) Menjunjung Tinggi Sikap Amanah dan Tanggung Jawab dalam Melakukan Suatu Pekerjaan

Pada **data 20** sampai **25** menggambarkan interaksi antara Pak Pos dan istrinya terkait surat misterius yang ditujukan kepada Tuhan. Pak Pos menunjukkan kepedulian yang besar terhadap surat tersebut, meskipun istrinya menganggapnya sebagai hal yang tidak perlu dibesar-besarkan. Sebagai seorang pengantar surat, Pak Pos merasa bahwa tugasnya adalah memastikan semua surat sampai ke alamat

tujuan, termasuk surat yang tidak biasa seperti mencari alamat Tuhan. Ia bahkan menolak gagasan istrinya untuk mengabaikan atau membuang surat tersebut, karena ia merasa itu adalah tindakan yang salah. Sikap Pak Pos tersebut mencerminkan pada hadist berikut.

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أُنْتَمَتَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji” (HR. Ahmad).⁹⁴

Dari sikap amanah Pak Pos, ini menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak memiliki solusi langsung. Hal ini memperlihatkan sikapnya yang serius terhadap tanggung jawab yang diemban. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya sikap amanah dan tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan, apapun bentuknya. Pak Pos adalah contoh individu yang menghormati tugasnya dan tidak mengabaikan tanggung jawab, meskipun ia dihadapkan pada tantangan yang tidak lazim. Dalam konteks ini, sikap Pak Pos juga mengajarkan bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai moral yang harus dijunjung tinggi, termasuk pekerjaan yang terlihat sederhana seperti mengantar surat. Amanah dalam bekerja tidak hanya mencakup menyelesaikan tugas, tetapi juga melibatkan penghormatan terhadap kepercayaan yang diberikan oleh orang lain dalam hal ini, pengirim surat.

⁹⁴ “Hadits Tentang Amanah Dalam Islam,” *Wakalahmu.Com*, last modified 2021, accessed January 6, 2024, <https://wakalahmu.com/artikel/dunia-islam/hadits-tentang-amanah-dalam-islam>.

Sikap amanah ini tercantum dalam Surah An-Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
الْأَنَاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”⁹⁵

Ayat ini mengajarkan bahwa amanah adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim, termasuk dalam menjalankan tugas. Dalam kasus Pak Pos, ia tidak hanya menjalankan tanggung jawabnya secara profesional, tetapi juga secara moral dengan menghargai setiap surat sebagai sesuatu yang penting, terlepas dari kepada siapa surat itu ditujukan. Melalui sikap Pak Pos, kita diingatkan bahwa tanggung jawab dan amanah adalah karakter penting yang harus dimiliki setiap individu, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Amanah tidak hanya menjadi bukti profesionalitas, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai kejujuran dan moralitas yang tinggi.

⁹⁵ “Q.S An-Nisa Ayat 58,” *Quran.Kemenag.Go.Id*,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=176>.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan 70 data yang sudah di analisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson, dialog-dialog tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 strategi, yakni: *bald on record* 38 data, *off record* 10 data, *positive strategy* 11 data, *negative strategy* 10 data dan *don't do the FTA* 1 data.

Strategi *bald on record* cenderung digunakan oleh para tokoh dalam situasi ketika penutur ingin memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, kemudian ketika mendesak atau ketika jarak sosial sangat dekat, juga digunakan dalam keadaan yang memerlukan jawaban cepat karena darurat atau *urgent*. Sedangkan strategi *off record* cenderung digunakan ketika situasi ingin menyampaikan kritik atau perasaan dengan cara yang lebih halus, sehingga dapat membantu menghindari konflik dan mengurangi risiko mengancam muka. *Positive strategy* digunakan untuk menonjolkan solidaritas dan mempererat hubungan. *Negative strategy*, cenderung digunakan dalam situasi yang cukup sensitif untuk menghindari konflik, menjaga muka lawan tutur dan menyampaikan pesan secara berhati-hati agar tidak mengancam muka lawan tutur. Selain itu, strategi negatif juga memberikan kesempatan kepada lawan tutur untuk menolak tanpa merasa tertekan. *Don't do the FTA* digunakan dalam kondisi ketika penutur tidak ingin menyinggung dan mengancam muka lawan tutur. Sehingga, penutur lebih baik diam dan tidak melakukan hal yang dapat mengancam muka lawan tuturnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi di atas, yakni: *payoffs* (keuntungan) dan faktor sosial. *Payoffs* dari strategi *Bald on Record* memberikan kejelasan dan efisiensi dalam menyampaikan pesan, terutama dalam situasi yang

membutuhkan kecepatan karena urgensi, serta dapat menghindari ambiguitas. Di sisi lain, strategi *Off Record* dan *Don't do the FTA* menawarkan keuntungan dalam menghindari konflik tetapi *Off Record* juga memberikan ruang interpretasi bagi lawan tutur, sehingga meminimalkan risiko ancaman terhadap muka. *Payoffs* dari *positive strategy*, yakni mendukung terciptanya rasa kebersamaan dan keharmonisan, di mana penutur berupaya menciptakan suasana yang saling *supportif*. Sementara *negative strategy*, memberikan ruang bagi lawan tutur untuk mengambil keputusan dengan cara yang sopan dan penuh pertimbangan. *Social distance* (jarak sosial) yang dekat, cenderung menggunakan strategi *bald on record*. *Power* (kekuasaan) memengaruhi pola komunikasi, di mana individu dengan otoritas lebih tinggi cenderung menyampaikan pesan lebih tegas. *Rank of imposition* (beban ujaran) menentukan tingkat ancaman terhadap muka lawan tutur, dengan ujaran yang ringan lebih mudah diterima secara langsung dibandingkan ujaran berat yang membutuhkan mitigasi dan dapat mengancam muka. Secara keseluruhan, faktor sosial *Rank of imposition* (beban ujaran) yang lebih dominan digunakan.

Dalam film ini, terdapat pesan moral yang mencakup tiga dimensi utama hubungan manusia. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*), ditunjukkan melalui ajakan untuk beribadah sebagai wujud ketaatan hamba kepada Allah Swt. Kedua, hubungan manusia dengan diri sendiri, yang menekankan pentingnya menjaga integritas dan tidak melanggar prinsip agama Islam, berusaha untuk bersikap optimis dalam menghadapi sebuah masalah, tetap menjaga aurat meskipun menghadapi pilihan sulit, serta bertanggung jawab mencari rezeki halal demi keluarga. Ketiga, hubungan manusia dengan manusia lain (*Hablum Minannas*), digambarkan melalui sikap amanah dan tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan.

B. Rekomendasi

Teruntuk penonton film, peneliti berharap agar penonton dapat memahami pesan moral yang disampaikan melalui analisis strategi kesantunan dalam dialog antar tokoh. Diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari setiap pesan yang ada dalam film ini, seperti pentingnya saling menghormati dan menjaga komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi penonton untuk lebih bijak dalam berinteraksi dengan orang lain dan menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan sosial.

Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti film *Titip Surat untuk Tuhan* atau topik serupa dapat mengembangkan penelitian ini dengan perspektif atau teori lain yang relevan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain dalam menyampaikan pesan moral atau menggunakan pendekatan yang berbeda dalam untuk memperkaya pemahaman kita tentang komunikasi dalam film.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menganalisis film *Titip Surat untuk Tuhan*. Namun, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam beberapa aspek, seperti keterbatasan dalam mengumpulkan data dan menganalisis. Selain itu, kemampuan menulis yang dapat mempengaruhi kualitas skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W, Widjaja. *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Cet. ke-5. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Adolph, Ralph. “Stategi Off Record Dalam Naskah Film The Incredibles: Sebuah Kajian Pragmatik.” Universitas Komputer Indonesia, 2016. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/26092>.
- Affandi. “Profil Dan Biodata Lengkap Marsha Timothy, Istri Vino G Bastian: Umur, Asal Hingga Karir.” *Karna.Id*. Last modified 2022. <https://karna.id/profil-dan-biodata-lengkap-marsha-timothy-istri-vino-g-bastian-umur-asal-hingga-karir/>.
- Amalia, Novanda. “An Analysis of Politeness Strategies Found in the Movie Spider-Man: Homecoming.” Universitas Hasanuddin, 2022. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24297>.
- Amelia, Christha, Desie M.D Waraouw, and Grace J. Waleleng. “Pesan Moral Pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske).” *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36105>.
- Amrullah, M. Kholis. “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi : Analisis Filosofis, Pedagogis, Psikologi Dan Sosial.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 02 (2022): 79.
- Bakhary, N., Fathurohman, I., Fuad, A., Hassan, M., & Hamid, Z. “Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tingkat Rendah.” *Malaysian Journal of Society and Space* 4, no. 4 (2013): 186–197.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press, 1987.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.
- Devi Retno, Sari. “The Use Of Politeness Strategies In Enola Holmes

- Movie: A Pragmatic Analysis.” Hasanuddin University Makassar, 2023.
<http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/26347>.
- Dian, Komang, Puspita Candra, Putu Devi Maharani, Dewa Sang, and Made Widiantera. “Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin ‘Basikal Baru Bagian 1’” (2024): 9–17.
- Dika, I Nyoman, Adi Putra, and I Made Yogi Marantika. “Politeness Strategies In Dialogue Characters John Wick Chapter 3” 9 (2024).
- Durin Maknun, Umika. “Politeness Strategies Performed by Main Actors in ‘Camp Rock’ Movie in Producing Directive Speech Acts.” Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung, 2011. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/1436>.
- Fathor Rozi, Hasan Baharun, and Nurul Badriyah. “Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model Dalam Film ‘Arbain’: Sebuah Analisis Semiotik.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 436–452.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/4842>.
- Hamidah. “Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Meraih Komunikasi Yang Efektif.” *Arkhaïs* 08, no. 1 (2017): 1–9.
<https://journal.unj.ac.id>.
- Hanifah, Dzikriana Lailatul, Irfai Fathurohman, and Muhammad Noor Ahsin. “Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial Santri Putri Di Pondok Pesantren Al Haromain Kudus.” *Jurnal Sinesis* 1, no. 1 (2022): 30–43.
<https://doi.org/10.24176/sinesis.v1i1.8954>.
- Ilham, Sukri, and Johan Mahyudi. “Friksi Dalam Interaksi Pribadi Ali Mochtar Ngabalin Dalam Dialog Acara Mata Najwa Di Trans 7: Kajian Kesantunan Perspektif Teori Robin Lakoff.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 1863–1874.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3505>.

- Inderasari, Elen, Ferdian Achsani, and Bini Lestari. "Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram 'Lambe Turah.'" *Semantik* 8, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/682>.
- Iskandar, Naswan. "Wajah Perfilman Nasional Di Hari Film Nasional." *BPI (Badan Perfilman Indonesia)*. Last modified 2023. Accessed September 23, 2024. https://bpi.or.id/artikel-27-Wajah_Perfilman_Nasional_di_hari_film_nasional.html.
- Juliawan, Erik. "Pesan Moral Dalam Film "Ben & Jody" (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2024. <http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/1968>.
- Khoerunnisa, Ngifat, Adina Anisnaeni Rizqina, and Muhammad Rohmadi. "Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John." *Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 208. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.607>.
- KreasiAds, Team. "Kewajiban Dan Hadits Tentang Menutup Aurat." <https://Annajah.Co.Id/>. Last modified 2023. Accessed January 6, 2025. <https://annajah.co.id/kewajiban-dan-hadits-tentang-menutup-aurat/>.
- . "Kumpulan Dalil Dan Hadits Tentang Mencari Rezeki Dalam Islam." *Annajah.Co.Id*. Last modified 2024. Accessed January 6, 2025. https://annajah.co.id/dalil-dan-hadits-tentang-mencari-rezeki-dalam-islam/#elementor-toc__heading-anchor-5.
- Kurnia PertiwiAmelia. "Pesan Moral Islam Dalam Film 'Ajari Aku Islam' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17092>.
- Kurnia Sandi, Aji. "Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)." Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022.

- <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/18180>.
- Kurniadi, Fajar, Hilda Hilalayah, and Sangaji Niken. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa." *Aksiologi* : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 1–7.
- Kurniawan, Nurdy. "An Analysis of Positive and Negative Politeness Strategies in An Interview of Mark Rutte on Metro Tv'S Face 2 Face With Desi Anwar Program." Syarif Hidayatullah State Islamic University, 2015. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30600>.
- Mawaddah, Anisah Nur, and Nurul Fitriani. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Oleh Karakter Di Film 'Let It Snow' (2019)." *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 1–8.
- Meilani, Aulia, Tantry Widiyanarti, Muhammad Alvin Faiz, Falbio Danu Prasetyo, and Aulia Azzahra. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion Issues Vol: 1*, no. 4 (2024): 1–13.
- Mislikhah, St. "Kesantunan Berbahasa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2014): 285.
- Mitha, Hartati. "An Analysis Of Politeness Strategies In Sule's Podcast." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/15706>.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–138. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216>.
- Muhammad Rafi Atha, Dhiya. "Analisis Pesan Moral Dalam Film 'Cinta Subuh' Di Tv Berlangganan Disney+ Hotstar (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2023. <http://repository.umj.ac.id/id/eprint/17347>.
- Mulyadi, J. "Pemahaman Dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini." *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai* 5, no. June 2021 (2021): 2614–2620.
<https://www.researchgate.net/publication/359159086>.
- Muthia Kamila, Rahmadita. “Politeness Strategies Used By The Characters In The Movie ‘Girl In The Basement.’” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
<http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/63658>.
- N, Aprilia. “Profil Dan Biodata Muhammad Adhiyat, Pemeran Dilan 1983: Wo Ai Ni.” *Idntimes.Com*. Last modified 2024.
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aprilia-nurohmah/profil-dan-biodata-muhammad-adhiyat-pemeran-dilan-1983-wo-ai-ni?page=all>
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aprilia-nurohmah/profil-dan-biodata-muhammad-adhiyat-pemeran-dilan-1983-wo-ai->
- Nabila, H S. “Kesantunan Berbahasa Tokoh Dalam Film Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson,” 2022.
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13199/>.
- Nanda Viky Susanto, Rahmad. “Kesantunan Berbahasa Perspektif Leech Dalam Dialog Lintas Agama: Studi Kasus Habib Husein Ja’far Dan Pendeta Marcel.” *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2024): 182–191.
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/3060>.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Ni Kadek Dwik Yuvita Sari1, I Wayan Resen, I Gusti Agung Istri Aryani. “Politeness Strategies Found in the Movie Mr. Popper’s Penguins.” *Humanis* 18, no. 1 (2017): 211–218.
- Norra, Rainy. “An Analysis of Politeness Strategies in ‘Her’ Movie.” State Islamic University Syarif Hidayatullah, 2015.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31788>.
- Nulis, Tukang. “Mengenal Sosok Karsono Hadi, Filmmaker Senior Yang Berdedikasi Di Belakang Layar.”

- Bicarastory.Blogspot.Com*. Last modified 2022. <https://bicarastory.blogspot.com/2022/02/mengenal-sosok-karsono-hadi-filmmaker.html>.
- Purwanto, Yadi. *Etika Profesi*. Bandung: PT. Repika Aditama, 2007.
- Puspitasari, Nisa. “Biodata Lengkap Agama Donny Damara, Umur, Tinggi Badan Hingga Fakta Unik, Pemeran Pak Yusuf AMANAH WALI 4.” *Kuyou.Id*. Last modified 2021. <https://kuyou.id/homepage/read/18991/biodata-lengkap-agama-donny-damara-umur-tinggi-badan-hingga-fakta-unik-pemeran-pak-yusuf-amanah-wali-4>.
- Putri, S., & Rahman, A. “Strategi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Penyampaian Pesan Moral Pada Media Audiovisual.” *Jurnal Linguistik Terapan* 8, no. 4 (2021): 72–85.
- Rafly, Andrico. “Biodata Olivia Morrison Lengkap Umur Dan Agama, Aktris Muda Pemeran My Nerd Girl.” *Kuyou.Id*. Last modified 2022. <https://kuyou.id/homepage/read/29664/biodata-olivia-morrison-lengkap-umur-dan-agama-aktris-muda-pemeran-my-nerd-girl>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. 2nd ed. Bandung: University of Chicago Press, 2020.
- . *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Al Mizan, 2018.
- Ramadhan, Muhammad Rayhan. “Negative Politeness Strategies in ‘How To Train Your Dragon: Homecoming’ Movie.” In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (SNISTEK)*, 566–571. LPPM Universitas Putera Batam, 2024.
- Rusdi Room. “Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam.” *Jurnal Adabiyah XIII*, no. 2005 (2013): 223–234. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/384/pdf_29.
- Sariyan, Awang. *Santun Berbahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Septiani, Maulidya. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*.

- Jakarta: Djambatan, 1994.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press, 1993.
- Suryani, Wahidah. “Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan.” *Jurnal Iain Gorontalo* 12 (2015). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>.
- Tebba, Sudirman. *Etika Dan Tasawuf Jawa*. Jakarta: Pustaka Irvan, 2007.
- Umi, Zuhriyah. “Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan Yang Tayang Di Bioskop.” *Tirto.Id*. Last modified 2024. <https://tirto.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-yang-tayang-di-bioskop-gVNE>.
- Wahyuni, Nur. “An Analysis Of Politeness Strategies Used By The Main Characters In The Karate Kid Movie By Harald Zwart.” Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/371>.
- Warouw, Lorentia F, Nurmin F Samola, and Maikel B G Sanger. “An Analysis of Positive Politeness Strategy in Moana Movie.” *JoTELL: Journal of Teaching English, Linguistics and Literature* 2, no. 2 (2023): 184–204.
- Wijayanti, Tutut Ayu. “Politeness Strategies Used In ‘Beauty And The Beast’ Movie.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16512>.
- Winangsih Syam, Nina. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Wulansafitri, Inayah, and Ahmad Syaifudin. “Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1.” *Jurnal Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2020): 21–27.
- Zahro, Febby, and Usiono. “Peran Kalimat Dalam Komunikasi: Membangun Makna Dan Efektivitas Pesan.” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 4, no. 3 (2024): 1–8.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, and

- Yayuk Eny. “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka.” *Litera: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 10, no. 1 (2011): 35–50.
- Zuhriyah, Umi. “Sinopsis Film Titip Surat Untuk Tuhan Yang Tayang Di Bioskop.” *Tirto.Id*. Last modified 2024. <https://tirto.id/sinopsis-film-titip-surat-untuk-tuhan-yang-tayang-di-bioskop-gVNE>.
- “Hadits Tentang Amanah Dalam Islam.” *Wakalahmu.Com*. Last modified 2021. Accessed January 6, 2024. <https://wakalahmu.com/artikel/dunia-islam/hadits-tentang-amanah-dalam-islam>.
- “Q.S. Al-Baqarah Ayat 186.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=186&to=286>.
- “Q.S Adz-Dzariyat Ayat 56.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=1&to=60>.
- “Q.S Al-Ahzab Ayat 59.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=73>.
- “Q.S Al-Anfal Ayat 36.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=56&to=75>.
- “Q.S Al-Baqarah Ayat 177.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=177&to=286>.
- “Q.S Al-Baqarah Ayat 188.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=188&to=286>.
- “Q.S Al-Baqarah Ayat 205.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=205&to=286>.
- “Q.S Al-Baqarah Ayat 286.” *Quran.Kemenag.Go.Id*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per->

ayat/surah/2?from=286&to=286.

“Q.S Al-Baqarah Ayat 30.” *Quran.Kemenag.Go.Id.*

[https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286.](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=30&to=286)

“Q.S An-Nisa Ayat 58.” *Quran.Kemenag.Go.Id.*

[https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=176.](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=58&to=176)

“Q.S At-Tin Ayat 4.” *Quran.Kemenag.Go.Id.*

[https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=4&to=8.](https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/95?from=4&to=8)

“Santun.” *Www.Kbbi.Web.Id.* Accessed September 28, 2024.

[https://www.kbbi.web.id/santun.](https://www.kbbi.web.id/santun)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A